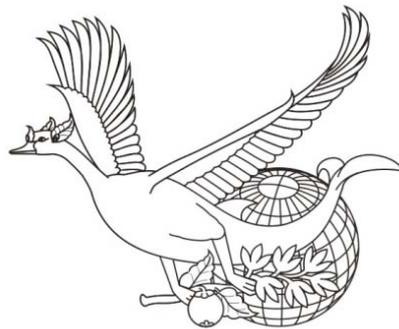


**LAPORAN KEKARYAAN**  
**TANAMAN SIRIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI**  
**PENCIPTAAN KARYA BATIK TULIS**

**KARYA TUGAS AKHIR**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Kriya Seni  
Jurusan Kriya



Oleh:  
**Nur Azizah**  
**NIM. 10147124**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2016**

TARIS  
TGL 20-07-2016  
NO: 34/181/Des.k.kriya.s/16

## PERSETUJUAN

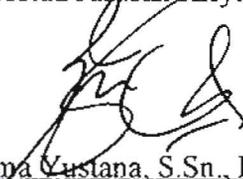
## LAPORAN KEKARYAAN

TANAMAN SIRIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI  
PENCIPTAAN KARYA BATIK TULIS

Oleh  
Nur Azizah  
NIM. 10147124

Telah disetujui oleh pembimbing Tugas Akhir untuk diajukan  
Surakarta, Januari 2016

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kriya

  
Prima Yustana, S.Sn., M.A.  
NIP.197901112005011002

Pembimbing

  
Dr. Bagus Indrayana, M.Sn.  
NIP. 197108202003121001

SUMBANGAN : Lembaga  
TAHUN : 2016

**PENGESAHAN**

**LAPORAN KEKARYAAN**

**TANAMAN SIRIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI**

**PENCIPTAAN KARYA BATIK TULIS**

Oleh  
Nur Azizah  
NIM. 10147124

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal, Januari 2016

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Gunkur M. Hum

Penguji Bidang I

Dra. FP Sri Waryani M.Sn

Penguji Bidang II

V. Kuskaneri P.L., S.Sn, MA

Penguji Pembimbing

Dr. Bagus Indrayana M.Sn

Sekretaris Penguji

Aan Sudawanto S.Sn, M.Sn

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Januari 2016

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

**Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.**  
NIP. 197111102003121001

## PERNYATAAN

Laporan karya “Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis” ini bukan merupakan karya duplikasi dan bukan pula karya yang dibuatkan oleh pihak lain. Pengutipan dalam penulisan ini telah sesuai dengan etika penulisan ilmiah yang berlaku. Jika ada pihak yang menuntut dan terbukti bahwa diskripsi ini adalah karya duplikasi atau karya yang dibuatkan oleh orang lain, penulis sanggup untuk dicabut gelar Strata Satu (S-1) dari Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.



Surakarta, Januari 2016

Nur Azizah  
10147124

## MOTO

- Kita mungkin akan kecewa jika gagal, tetapi kita telah gagal bila kita tidak mencoba (Beverly Sills).
- Kata TIDAK BISA, akan membuatmu berhenti berusaha. Kata BISA akan membuatmu berusaha meski hasil akhir belum tentu,, SEMANGAT! (Nur Azizah)



## ABSTRAK

**Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis** (Nur Azizah, xvi, 218, 2016). Deskripsi Kekaryaannya S-1 Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Lingkungan alam merupakan tempat tinggal bagi segala jenis makhluk hidup. Karena itu di lingkungan sekitar terdapat berbagai macam dan bentuk objek yang menarik dan dapat dijadikan sebagai sumber ide atau gagasan dalam penciptaan seni. Berbagai macam dan jenis objek yang ada di lingkungan itu, di antaranya adalah tanaman sirih (*piper betle*). Tumbuhan sirih adalah salah satu jenis tumbuhan menjalar, termasuk dalam famili *piperaceae*. Sirih kaya akan warna, bentuk, fungsi, dan makna. Maka tanaman sirih menarik untuk dijadikan sumber inspirasi atau ide (gagasan) dalam menciptakan bentuk motif batik kreasi baru. Permasalahan penciptaan ini difokuskan pada (1) Bagaimana menciptakan desain motif batik kreasi baru bersumber pada tanaman sirih. (2) Bagaimana mewujudkan desain batik tulis kreasi baru bermotif tanaman sirih. Adapun tujuan secara khusus dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan desain motif batik kreasi baru yang ide dasarnya bersumber pada tanaman sirih. (2) Mewujudkan batik tulis kreasi baru yang motif dasarnya berpijak pada tanaman sirih. Metode pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode penciptaan dan metode desain kemudian untuk penciptaan karya menggunakan pendekatan estetis, metode ini digunakan karena dalam penciptaan karya batik tulis membutuhkan elemen-elemen estetis. Hasil dari metode-metode yang dilakukan terciptanya motif batik yang bersumber dari tanaman sirih. Karya tugas akhir ini berjumlah dua belas karya yang masing-masing karyanya diberi judul sesuai dengan wujud, bobot, dan penampilannya. Penciptaan karya batik tulis yang terinspirasi dari tanaman sirih akan menghadirkan karya yang berbeda dengan batik-batik yang sudah ada, dilihat dari susunan banyak ragam hias yang distilisasi (stilir) sehingga bentuk motif, warna, bahan, teknik (batik tulis) mampu menciptakan kedinamisan dalam komposisi karya yang indah.

Kata kunci: Tanaman sirih, batik tulis.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir karya yang berjudul “Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis” dengan baik dan lancar. Penyusunan laporan Tugas Akhir karya ini merupakan bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Strata S-1 pada Prodi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Proses pengerjaan Tugas Akhir ini dari awal hingga akhir tidak lepas dari peran beberapa pihak yang telah membantu. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian. Ucapan terimakasih diucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum., S. Kar., M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Ranang Agung Sugihartono., S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Prima Yustana, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Dr. Bagus Indrayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah banyak membantu baik dalam proses pembuatan laporan maupun proses penciptaan karya, sehingga pengerjaan Tugas Akhir dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

5. Drs. Subandi, M. Hum., selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta karena telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Dewan penguji kelayakan dan pendaran yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji, memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan Tugas Akhir.
8. Kedua orang tuaku: Bapak Moh Muslim dan Ibu Sumiatun. Serta ketiga saudaraku tercinta atas doa serta dukungan moral dan materialnya.
9. Surya Bantrang Jenar yang selalu mendukung berupa semangat, cinta dan perhatiannya dalam proses tugas akhir.
10. Teman-teman Jurusan Kriya khususnya angkatan 2010; Junende, Rengga, Binti, Ratri, Fidin, Tyo, Faris, Zulfian, Luqman, Mukhlis, Dimas, atas bantuan dan kebersamaannya.

Penulis berharap semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga dengan terwujudnya karya Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya pada para mahasiswa dan kriyawan lain yang ada di Indonesia.

Surakarta, Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>KERTAS KERJA.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Kekaryaannya .....	4
D. Manfaat Kekaryaannya .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Tinjauan Visual Penciptaan.....	8
G. Orisinalitas Karya.....	12
H. Metode Penciptaan .....	14
I. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II TANAMAN SIRIH SEBAGAI IDE DASAR CIPTA BATIK TULIS .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Tema.....	17
B. Ruang Lingkup.....	17
1. Tanaman Sirih .....	17
2. Asal Usul Tradisi Bersirih dan Nilai Budayanya.....	40
3. Batik .....	42
C. Tinjauan Visual Tema .....	74
1. Tinjauan Visual Karya Tanaman Sirih.....	74
2. Tinjauan Visual Batik Tulis Kreasi .....	78
3. Tinjauan Penyajian Batik Tulis .....	79
<b>BAB III PERWUJUDAN BATIK TULIS MOTIF TANAMAN SIRIH.....</b>	<b>83</b>
A. Eksplorasi .....	83
1. Eksplorasi Konsep.....	83
2. Eksplorasi Bentuk .....	84
B. Perancangan Motif Batik Tulis Berdasarkan Tanaman Sirih.....	85

1. Sketsa Alternatif.....	86
2. Sketsa Terpilih .....	100
C. Perwujudan Batik Tulis Motif Tanaman Sirih .....	106
1. Persiapan Bahan dan Alat .....	106
2. Pembuatan Gambar Kerja dan <i>Nyorek</i> Gambar Pola di Atas Kain.....	121
3. Mewujudkan Karya Batik Tulis .....	147
<b>BAB IV DESKRIPSI BATIK TULIS MOTIF TANAMAN SIRIH.....</b>	<b>176</b>
A. Batik Tulis Judul <i>Anglur Selur</i> .....	178
B. Batik Tulis Judul <i>Mujur</i> .....	180
C. Batik Tulis Judul <i>Dharmaning Gesang</i> .....	182
D. Batik Tulis Judul <i>Cakra Manggilingan</i> .....	185
E. Batik Tulis Judul <i>Semanding</i> .....	187
F. Batik Tulis Judul <i>Setyo Winengku</i> .....	189
G. Batik Tulis Judul <i>Mustikaning Jagad</i> .....	191
H. Batik Tulis Judul <i>Jinejer</i> .....	193
I. Batik Tulis Judul <i>Mesureh Kasudarman</i> .....	195
J. Batik Tulis Judul <i>Tataraning Urip</i> .....	197
K. Batik Tulis Judul <i>Sejatining Pamor</i> .....	199
L. Batik Tulis Judul <i>Jagad Gumelar</i> .....	201
<b>BAB V KALKULASI BIAYA.....</b>	<b>203</b>
A. Kalkulasi Biaya Pokok .....	203
B. Kalkulasi Biaya Tambahan .....	215
C. Total Kalkulasi Biaya.....	215
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>216</b>
A. Simpulan.....	216
B. Saran-saran .....	217

## DAFTAR PUSTAKA

## GLOSARIUM

## LAMPIRAN

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1: Skema alur penciptaan karya Tugas Akhir.....	15
Bagan 2: Bagan pengerjaan karya 1.....	154
Bagan 3: Bagan pengerjaan karya 2.....	156
Bagan 4: Bagan pengerjaan karya 3.....	157
Bagan 5: Bagan pengerjaan karya 4.....	159
Bagan 6: Bagan pengerjaan karya 5.....	161
Bagan 7: Bagan pengerjaan karya 6.....	163
Bagan 8: Bagan pengerjaan karya 7.....	164
Bagan 9: Bagan pengerjaan karya 8.....	166
Bagan 10: Bagan pengerjaan karya 9.....	167
Bagan 11: Bagan pengerjaan karya 10.....	170
Bagan 12: Bagan pengerjaan karya 11.....	172
Bagan 13: Bagan pengerjaan karya 12.....	174



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama lain dari daun sirih di berbagai daerah .....	18
Tabel 2: Nama lain dari daun sirih di berbagai Negara .....	19
Tabel 3: Klasifikasi tanaman sirih hijau .....	19
Tabel 4: Klasifikasi tanaman sirih merah .....	21
Tabel 5: Klasifikasi tanaman sirih belanda .....	25
Tabel 6: Jaringan, letak, dan fungsi akar sirih .....	33
Tabel 7: Macam-macam teknik yang diterapkan pada ornamen .....	73
Tabel 8: Jenis dan fungsi canting .....	112
Tabel 9: Tabel pengerjaan karya 1 .....	154
Tabel 10: Tabel pengerjaan karya 2 .....	156
Tabel 11: Tabel pengerjaan karya 3 .....	158
Tabel 12: Tabel pengerjaan karya 4 .....	160
Tabel 13: Tabel pengerjaan karya 5 .....	161
Tabel 14: Tabel pengerjaan karya 6 .....	163
Tabel 15: Tabel pengerjaan karya 7 .....	165
Tabel 16: Tabel pengerjaan karya 8 .....	166
Tabel 17: Tabel pengerjaan karya 9 .....	168
Tabel 18: Tabel pengerjaan karya 10 .....	170
Tabel 19: Tabel pengerjaan karya 11 .....	172
Tabel 20: Tabel pengerjaan karya 12 .....	174
Tabel 21: Kalkulasi biaya karya 1 <i>Anglur Selur</i> .....	203
Tabel 22: Kalkulasi biaya karya 2 <i>Mujur</i> .....	204
Tabel 23: Kalkulasi biaya karya 3 <i>Dharmaning Gesang</i> .....	205
Tabel 24: Kalkulasi biaya karya 4 <i>Cakra Manggilingan</i> .....	206
Tabel 25: Kalkulasi biaya karya 5 <i>Semanding</i> .....	207
Tabel 26: Kalkulasi biaya karya 6 <i>Setyo Winengku</i> .....	208
Tabel 27: Kalkulasi biaya karya 7 <i>Mustikaning Jagad</i> .....	209
Tabel 28: Kalkulasi biaya karya 8 <i>Jinejer</i> .....	210
Tabel 29: Kalkulasi biaya karya 9 <i>Mesureh Kasudarman</i> .....	211
Tabel 30: Kalkulasi biaya karya 10 <i>Tataraning Urip</i> .....	212
Tabel 31: Kalkulasi biaya karya 11 <i>Sejatining Pamor</i> .....	213
Tabel 32: Kalkulasi biaya karya 12 <i>Jagad Gumelar</i> .....	214
Tabel 33: Kalkulasi biaya tambahan .....	215
Tabel 34: Kalkulasi biaya perkarya .....	215
Tabel 35: Kalkulasi biaya keseluruhan .....	215

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tinjauan visual sirih hijau.....	8
Gambar 2: Tinjauan visual sirih merah.....	9
Gambar 3: Tinjauan visual sirih hitam.....	9
Gambar 4: Tinjauan visual sirih cengkih.....	10
Gambar 5: Tinjauan visual sirih belanda.....	10
Gambar 6: Tinjauan visual batik tulis bermotif daun sirih ( <i>godhong suruh</i> ).....	11
Gambar 7: Tinjauan visual kemeja bermotif daun sirih.....	11
Gambar 8: Sirih hijau.....	21
Gambar 9: Sirih merah.....	22
Gambar 10: Sirih hitam.....	23
Gambar 11: Sirih cengkih.....	24
Gambar 12: Sirih raja.....	25
Gambar 13: Sirih belanda.....	27
Gambar 14: Anatomi akar tanaman dikotil.....	34
Gambar 15: Akar tanaman sirih.....	34
Gambar 16: Anatomi batang tanaman dikotil.....	37
Gambar 17: Batang tanaman sirih.....	37
Gambar 18: Struktur anatomi daun sirih.....	39
Gambar 19: Daun sirih.....	40
Gambar 20: Motif gringsing.....	46
Gambar 21: Motif kawung.....	68
Gambar 22: Motif semen rama.....	69
Gambar 23: Motif semen garuda.....	71
Gambar 24: Liontin daun sirih.....	75
Gambar 25: Liontin daun sirih.....	75
Gambar 26: Kalung daun sirih.....	76
Gambar 27: Gorden sulam daun sirih.....	76
Gambar 28: Kursi kayu motif daun sirih.....	77
Gambar 29: Wastafel berbentuk daun sirih.....	77
Gambar 30: Motif batik tulis kreasi baru.....	78
Gambar 31: Motif batik tulis kreasi baru.....	78
Gambar 32: <i>Bad cover</i> motif daun sirih.....	79
Gambar 33: <i>Display</i> kain batik ( <i>jarit</i> ) yang disajikan dalam manekin.....	80
Gambar 34: Karya batik Sugeng Waskito, yang dikenakan oleh peraga dalam acara <i>fashion show</i> .....	81
Gambar 35: <i>Display</i> kain batik ( <i>jarit</i> ) yang disajikan (dililitkan) dalam sebuah tabung.....	81
Gambar 36: <i>Display</i> kain batik ( <i>jarit</i> ) yang disajikan dalam almari kaca dan setingan cahaya.....	82
Gambar 37: Sketsa Alternatif 1.....	87
Gambar 38: Sketsa Alternatif 2.....	87
Gambar 39: Sketsa Alternatif 3.....	88

Gambar 40: Sketsa Alternatif 4.....	88
Gambar 41: Sketsa Alternatif 5.....	89
Gambar 42: Sketsa Alternatif 6.....	89
Gambar 43: Sketsa Alternatif 7.....	90
Gambar 44: Sketsa Alternatif 8.....	90
Gambar 45: Sketsa Alternatif 9.....	91
Gambar 46: Sketsa Alternatif 10.....	91
Gambar 47: Sketsa Alternatif 11.....	92
Gambar 48: Sketsa Alternatif 12.....	92
Gambar 49: Sketsa Alternatif 13.....	93
Gambar 50: Sketsa Alternatif 14.....	93
Gambar 51: Sketsa Alternatif 15.....	94
Gambar 52: Sketsa Alternatif 16.....	94
Gambar 53: Sketsa Alternatif 17.....	95
Gambar 54: Sketsa Alternatif 18.....	95
Gambar 55: Sketsa Alternatif 19.....	96
Gambar 56: Sketsa Alternatif 20.....	96
Gambar 57: Sketsa Alternatif 21.....	97
Gambar 58: Sketsa Alternatif 22.....	97
Gambar 59: Sketsa Alternatif 23.....	98
Gambar 60: Sketsa Alternatif 24.....	98
Gambar 61: Sketsa Alternatif 25.....	99
Gambar 62: Sketsa Alternatif 26.....	99
Gambar 63: Sketsa terpilih 1 dari gambar sketsa alternatif 14.....	100
Gambar 64: Sketsa terpilih 2 dari gambar sketsa alternatif 9.....	101
Gambar 65: Sketsa terpilih 3 dari gambar sketsa alternatif 16.....	101
Gambar 66: Sketsa terpilih 4 dari gambar sketsa alternatif 8.....	102
Gambar 67: Sketsa terpilih 5 dari gambar sketsa alternatif 4.....	102
Gambar 68: Sketsa terpilih 6 dari gambar sketsa alternatif 2.....	103
Gambar 69: Sketsa terpilih 7 dari gambar sketsa alternatif 21.....	103
Gambar 70: Sketsa terpilih 8 dari gambar sketsa alternatif 11.....	104
Gambar 71: Sketsa terpilih 9 dari gambar sketsa alternatif 13.....	104
Gambar 72: Sketsa terpilih 10 dari gambar sketsa alternatif 18.....	105
Gambar 73: Sketsa terpilih 11 dari gambar sketsa alternatif 10.....	105
Gambar 74: Sketsa terpilih 12 dari gambar sketsa alternatif 5.....	106
Gambar 75: Kain katun.....	107
Gambar 76: Malam/lilin batik.....	108
Gambar 77: Dari kiri ke kanan zat warna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i> .....	109
Gambar 78: Zat warna <i>Indigosol</i> .....	109
Gambar 79: Dari kiri ke kanan zat pembantu <i>kostik</i> dan <i>TRO</i> .....	110
Gambar 80: Dari kiri ke kanan <i>soda abu</i> dan <i>HCl (air sir)</i> .....	110
Gambar 81: Dari kiri ke kanan kayu bakar dan minyak tanah.....	111
Gambar 82: Bagian-bagian canting.....	111
Gambar 83: Macam-macam canting.....	112
Gambar 84: <i>Wajan</i> dan kompor minyak.....	113
Gambar 85: <i>Luweng</i> dan panci.....	114

Gambar 86: <i>Gawangan</i> .....	114
Gambar 87: Dari kiri ke kanan bak air dan ember .....	115
Gambar 88: Meja <i>tracing</i> .....	116
Gambar 89: Dari kiri ke kanan gunting dan penggaris .....	116
Gambar 90: Pensil .....	117
Gambar 91: Kuas .....	117
Gambar 92: <i>Dingklik</i> .....	118
Gambar 93: Sarung tangan .....	118
Gambar 94: Tongkat kayu .....	119
Gambar 95: Dari kiri ke kanan gelas ukur dan mangkuk kecil .....	119
Gambar 96: Dari kiri ke kanan <i>saringan</i> dan <i>gayung</i> .....	120
Gambar 97: Jemuran .....	120
Gambar 98: Proses <i>nyorek</i> motif <i>full repeat</i> diatas meja desain .....	146
Gambar 99: Proses <i>nyorek</i> dengan penyusunan motif secara acak ( <i>random</i> ) .....	146
Gambar 100: Proses <i>nglowongi</i> .....	147
Gambar 101: Proses <i>ngiseni</i> .....	148
Gambar 102: Proses <i>nerusi</i> .....	149
Gambar 103: Proses pewarnaan pewarnaan naphthol dan indigosol .....	150
Gambar 104: Proses <i>nemboki</i> motif dan proses <i>nemboki lataran</i> .....	151
Gambar 105: Proses <i>mbironi</i> .....	152
Gambar 106: Proses <i>ngelorod</i> .....	153
Gambar 107: Proses <i>nggirah</i> .....	153
Gambar 108: Motif <i>Anglur Selur</i> .....	177
Gambar 109: Motif <i>Mujur</i> .....	179
Gambar 110: Motif <i>Dharmaning Gesang</i> .....	181
Gambar 111: Motif <i>Cakra Manggilingan</i> .....	184
Gambar 112: Motif <i>Semanding</i> .....	186
Gambar 113: Motif <i>Setyo Winengku</i> .....	188
Gambar 114: Motif <i>Mustikaning Jagad</i> .....	190
Gambar 115: Motif <i>Jinejer</i> .....	192
Gambar 116: Motif <i>Mesureh Kasudarman</i> .....	194
Gambar 117: Motif <i>Tataraning Urip</i> .....	196
Gambar 118: Motif <i>Sejatining Pamor</i> .....	198
Gambar 119: Motif <i>Jagad Gumelar</i> .....	200

**KERTAS KERJA**

Gambar kerja Karya 1 .....	122
Struktur Warna Pada Karya 1 .....	123
Gambar kerja Karya 2 .....	124
Struktur Warna Pada Karya 2 .....	125
Gambar kerja Karya 3 .....	126
Struktur Warna Pada Karya 3 .....	127
Gambar kerja Karya 4 .....	128
Struktur Warna Pada Karya 4 .....	129
Gambar kerja Karya 5 .....	130
Struktur Warna Pada Karya 5 .....	131
Gambar kerja Karya 6 .....	132
Struktur Warna Pada Karya 6 .....	133
Gambar kerja Karya 7 .....	134
Struktur Warna Pada Karya 7 .....	135
Gambar kerja Karya 8 .....	136
Struktur Warna Pada Karya 8 .....	137
Gambar kerja Karya 9 .....	138
Struktur Warna Pada Karya 9 .....	139
Gambar kerja Karya 10 .....	140
Struktur Warna Pada Karya 10 .....	141
Gambar kerja Karya 11 .....	142
Struktur Warna Pada Karya 11 .....	143
Gambar kerja Karya 12 .....	144
Struktur Warna Pada Karya 12 .....	145

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Lingkungan alam merupakan tempat tinggal bagi segala jenis makhluk hidup. Karena itu di lingkungan sekitar terdapat berbagai macam dan bentuk objek yang menarik dan dapat dijadikan sebagai sumber ide atau gagasan dalam penciptaan seni. Berbagai macam dan jenis objek yang ada di lingkungan itu, di antaranya adalah tanaman atau tumbuhan sirih (*piper betle*). Tumbuhan sirih adalah salah satu jenis tumbuhan menjalar, termasuk dalam famili *piperaceae*. Sirih kaya akan warna, bentuk, fungsi, dan makna. Damayanti menyebutkan beberapa warna sirih, yaitu: sirih hijau atau sirih Jawa, sirih merah, sirih hitam, sirih cengkeh, sirih raja, dan sirih belanda. Dinyatakan pula, bahwa tanaman itu tumbuh subur di sepanjang Asia sampai dengan Afrika Timur, menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, Malaysia, Thailand, Srilangka, India, dan Madagaskar.<sup>1</sup>

Tanaman sirih merupakan salah satu jenis tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi dan menarik dijadikan sebagai tanaman hias. Tumbuhan sirih selain dapat difungsikan untuk penghias pagar rumah, daunnya juga mengandung khasiat tertentu, khususnya pada daun sirih merah. Sebagaimana dinyatakan Hidayat bahwa daun sirih merah dapat dimanfaatkan guna menyembuhkan

---

<sup>1</sup>Rini Damayanti, Moeljanto, dan Mulyono, *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih: Obat Mujarab dari Masa ke Masa* (Jakarta: Agro Media Pustaka, 2013), p. 1.

berbagai penyakit, antara lain: *diabetes militus*, *hepatitis*, batu ginjal, dan menurunkan kolesterol, mencegah stroke, asam urat, hipotensi, radang liver, radang mata, dan maag.<sup>2</sup>

Pada kebudayaan India dan Jawa, daun sirih memiliki peran penting, yakni sebagai sarana upacara tradisional dan upacara adat perkawinan. Sirih juga dimanfaatkan sebagai bahan untuk nyirih atau *nginang*.<sup>3</sup> Adapun diketahui bahwa tanaman sirih memiliki bermacam-macam warna. Visual daunnya indah menyerupai jantung hati dan berujung runcing, serta daunnya memiliki fungsi yang beragam, maka tanaman sirih menarik untuk dijadikan sumber inspirasi atau ide (gagasan) dalam menciptakan bentuk motif batik kreasi baru.

Batik merupakan produk budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO, dan ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya non bendawi sejak tanggal 2 Oktober 2009.<sup>4</sup> Karena itu batik perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga muncul bentuk motif-motif yang bersifat kebaruan (kreasi baru). Pembuatan batik didasarkan pada teknik tutup-celup menggunakan lilin atau malam dengan alat *penoreh* berupa canting. Lilin berfungsi untuk menutup warna atau sebagai perintang warna pada permukaan kain. Pemberian warna dapat dilakukan dengan bahan pewarna alami atau kimia sedangkan untuk menghilangkan malam dilakukan dengan cara *nglorod* atau mencelupkan kain

---

<sup>2</sup>Taufik Hidayat, *Sirih Merah: Budidaya dan Pemanfaatan untuk Obat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), p. 32.

<sup>3</sup>Damayanti, 2013, p. 4.

<sup>4</sup>Asti Musman, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* (Yogyakarta: G - Media, 2011), p. 1.

dalam air mendidih, sehingga terlihat rangkaian ragam hias dengan warna yang menarik dan indah.

Batik tergolong salah satu produk kriya yang berhasil direvitalisasi dalam motif, teknik, dan penggunaannya di masyarakat; dan diharapkan akan terus bertahan, sehingga eksistensinya terjaga.<sup>5</sup> Dewasa ini, batik semakin berkembang, baik dari segi bahan, bentuk motif, proses pembuatan, dan fungsinya. Perkembangan yang signifikan terlihat pada batik tulis kreasi baru. Asti Musman menyatakan bahwa batik kreasi merupakan batik inovasi baru hasil kreativitas individu yang tidak berpatokkan pada corak batik keraton, dan batik pesisir.<sup>6</sup> Ide penciptaan karya batik tulis ini berupaya dapat menambah perkembangan batik saat ini.

Berkaitan dengan latar belakang terurai, maka tanaman sirih dijadikan sebagai motif batik tulis kreasi baru. Dengan demikian Tugas Akhir karya yang diangkat berjudul “Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis”. Karya seni batik tulis yang dibuat difungsikan sebagai *jarit*. Warna yang diterapkan menggunakan warna *Nhaptol* dan *Indigosol*, sedangkan teknik perwujudannya menggunakan teknik tutup-celup.

---

<sup>5</sup>Ari Wulandari, *Batik Nusantara* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011), p. 23.

<sup>6</sup>Musman, 2011, p. 45.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada Tugas Akhir Kekaryaannya ini terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana menciptakan desain batik tulis kreasi baru bersumber tanaman sirih.
2. Bagaimana mewujudkan batik tulis kreasi baru bermotif tanaman sirih.

## **C. Tujuan Kekaryaannya**

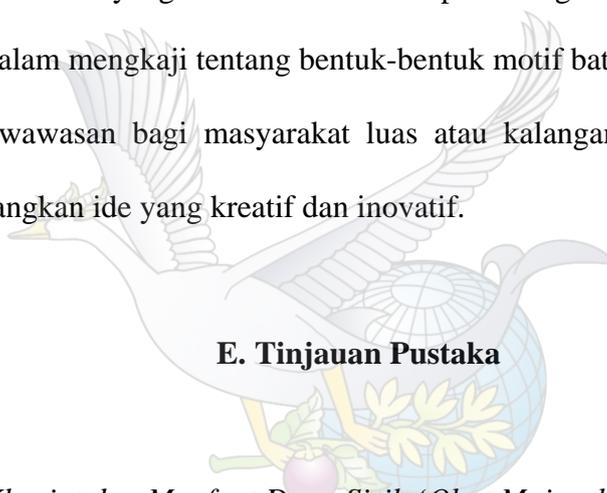
Adapun tujuan penciptaan karya seni batik tulis untuk Tugas Akhir Kekaryaannya ini, yaitu:

1. Sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta.
2. Menciptakan desain motif batik kreasi baru yang ide dasarnya bersumber pada tanaman sirih.
3. Mewujudkan batik tulis kreasi baru yang motif dasarnya berpijak pada tanaman sirih.

#### **D. Manfaat Kekaryaannya**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam Kekaryaannya Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Karya seni batik yang berhasil dibuat dapat digunakan sebagai wahana proses pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktik, khususnya bagi diri pribadi dan umumnya bagi mahasiswa Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Karya seni batik yang berhasil dibuat dapat sebagai bahan referensi atau inspirasi dalam mengkaji tentang bentuk-bentuk motif batik kreasi baru.
3. Memberi wawasan bagi masyarakat luas atau kalangan pecinta seni dalam mengembangkan ide yang kreatif dan inovatif.



#### **E. Tinjauan Pustaka**

Buku *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih 'Obat Mujarab dari Masa ke Masa'*, karangan Rini Damayanti (2003). Membahas tentang keanekaragaman manfaat daun sirih, meliputi: daun sirih sebagai kelengkapan upacara adat, daun sirih sebagai obat, dan pengalaman para pemakai daun sirih. Buku ini membantu dalam membahas tentang kemanfaatan tanaman sirih.

Buku karangan Taufik Hidayat (2013) yang berjudul *Sirih Merah Budidaya dan Pemanfaatan untuk Obat*, secara lengkap mengupas lebih jauh apa itu sirih merah. Dimulai dari deskripsi umum sirih merah, kandungan kimia, khasiat, dan

resep obat, serta budidaya tanaman sirih merah. Buku ini membantu dalam membahas tentang kemanfaatan tanaman sirih.

*Khasiat Ajaib Daun Sirih* yang ditulis Anna Rosdiana dan Wulan Mulya Pratiwi (2014). Berisi tentang khasiat ajaib daun sirih sebagai obat dalam membasmi berbagai penyakit, seperti: kanker, diabetes, kolesterol, hepatitis, nyeri haid, keputihan, dan jenis-jenis daun sirih, kandungan kimia pada daun sirih, serta resep terapi herbal daun sirih untuk kesehatan dan kecantikan. Buku ini membantu dalam membahas tentang jenis dan manfaat tanaman sirih.

Buku *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan kisah-kisah di sekitarnya* yang ditulis oleh Harmen C. Veldhuisen (2007) memaparkan tentang kain-kain sebagai busana tradisional, awal perkembangan teknik batik di Jawa pada abad ke-18 dan 19, priode awal wanita pengusaha batik Belanda, kemajuan batik tahun 1860-1880 sampai pada kemerosotan batik di tahun 1910-1940, pengetahuan sejarah batik abad ke-18 dan 19, serta seputar permasalahan batik pada waktu itu. Buku ini membantu dalam mengurai tentang asal-usul batik.

Buku *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, tulisan Asti Musman (2011). Berisi beberapa kajian tentang batik. Dimulai dari sejarah batik, proses pembuatan batik, dan batik kreasi. Selain itu, uraiannya juga menjelaskan mengenai gaya dan kualitas batik. Buku ini membantu dalam membahas mengenai batik kreasi.

Buku Tesis *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (1973), yang ditulis oleh S. K. Sewan Susanto. Berisi tentang sejarah dan perkembangan seni batik di Indonesia dan batik dari berbagai daerah. Pembahasan mendetail mengenai teknik membuat

batik, bahan-bahan batik, zat warna batik, serta menjelaskan ornamen dalam batik yang kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu: ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Buku ini memberi informasi yang berkaitan dengan pembahasan pada bagian bab II dan bab III, khususnya seputar perbatikan dan teknik pembuatan batik tulis.

Buku berjudul *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*, (2002), yang ditulis oleh KRT. Kalinggo Honggopuro. Membahas tentang makna-makna yang terkandung dalam gagrak Surakarta dan tata cara penggunaan batik sebagai busana yang mungkin sudah terlupakan atau tidak dikenal lagi oleh generasi sekarang. Selain penjabaran mengenai filsafat batik dan batik sebagai warisan leluhur yang mengandung filsafat Jawa, juga mengungkapkan tentang tata cara dan aturan dalam mengenakan kain batik, sehingga buku ini dijadikan sebagai acuan di dalam pembahasan pada bab II.

Buku karangan SP. Gustami (2007), yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia'*, khususnya pada bagian tiga tahap enam langkah dalam penciptaan seni kriya Indonesia yang meliputi: Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan. Eksplorasi berisi bahasan tentang studi pustaka dan observasi; Perancangan berisi uraian mengenai pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa alternatif menjadi sketsa terpilih; sedangkan perwujudan berisi uraian mengenai visualisasi karya nyata dan penyajian karya. Buku ini digunakan sebagai dasar berpijak menciptakan karya Tugas Akhir.

Buku karangan A.A.M. Djelantik (1999), yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar, membahas mengenai tiga aspek mendasar dalam ciri-ciri keindahan karya seni, yaitu: wujud/rupa, bobot/isi, dan tampilan/penyajian. Buku digunakan sebagai dasar berpijak dalam membahas mengenai ulasan karya Tugas Akhir.

### F. Tinjauan Visual Penciptaan

Tinjauan visual merupakan salah satu bagian dari panggalian untuk mendapatkan data-data visual, sebagai landasan dalam mewujudkan karya seni. Adapun tinjauan visual yang berkaitan dengan tema Tugas Akhir kekaryaan ini ditemui melalui berbagai sumber, antara lain: buku, majalah, surat kabar, internet, observasi lapangan, dan sumber lain. Data visual berupa tanaman sirih digunakan sebagai dasar berpijak dalam mengembangkan desain motif batik kreasi baru. Adapun sumber visual yang berhasil didapatkan sebagai berikut.



Gambar 1: Tinjauan visual sirih hijau  
Lokasi: Perumahan Pratama B-28, Mojosongo, Surakarta  
(Foto: Azizah, 2014)



Gambar 2: Tinjauan visual sirih merah  
Lokasi: Jl. Hasanudin Pasar Nongko, Banjarsari, Surakarta  
(Foto: Azizah, 2014)



Gambar 3: Tinjauan visual sirih hitam  
Lokasi: Jl. Hasanudin Pasar Nongko, Banjarsari, Surakarta.  
(Foto: Azizah, 2014)



Gambar 4: Tinjauan visual sirih cengkih  
Lokasi: Pasar tanaman hias Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Solo.  
(Foto: Azizah, 2014)



Gambar 5: Tinjauan visual sirih belanda  
Lokasi: Jl. Dr Cipto Mangunkusumo, Rt 03 Rw 8, Sriwedari, Surakarta.  
(Foto: Azizah, 2014)



Gambar 6: Tinjauan visual batik tulis bermotif daun sirih (*godhong suruh*)  
Lokasi: Toko Batik S 128. JL. KH. Samanhudi No.128, Laweyan, Solo.  
(Foto: Azizah, 2015)



Gambar 7: Tinjauan visual kemeja batik tulis bermotif daun sirih  
Lokasi: Batik Arum Madani, Pusat Grosir Solo Lantai Dasar A-17 No. 2, Solo.  
(Foto: Azizah, 2014)

Gambar nomor enam (6) di atas merupakan kain panjang berukuran 250 cm x 100 cm yang motifnya memanfaatkan daun sirih. Kain panjang itu di produksi di daerah Solo dengan teknik tulis (batik tulis). Warna yang diterapkan menggunakan warna *Indigosol dan remazol*, sedangkan teknik perwujudannya menggunakan teknik tutup-celup dan coletan; sedangkan gambar nomor tujuh (7) merupakan kemeja pria bermotif daun sirih yang di produksi dari daerah Solo. Kain batik itu dibuat dengan menggunakan teknik cap (batik cap), sedangkan proses pewarnaannya menggunakan teknik *celup* dengan zat pewarna *nhaptol*.

### G. Orisinalitas Penciptaan

Pilihan tema berupa tanaman sirih merupakan hasil pertimbangan yang didapatkan melalui sumber bacaan maupun objek amatan di lapangan. Pada dunia penciptaan seni, kreativitas dan inovasi merupakan hal yang penting. Keduanya sangat menentukan kualitas dan orisinalitas karya seni yang dihasilkan. Pencapaian kreatif dan inovatif pada seseorang akan ditentukan pada proses praktik yang dialami, dan akhirnya mempunyai kemampuan untuk merealisasikan ide yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Judul Tanaman Sirih sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis, pada Tugas Akhir kekaryaannya diawali dari ketertarikan terhadap tanaman tersebut karena tanaman sirih memiliki ragam warna, bentuk, fungsi, dan kandungan makna. Diketahui tentang makna, bahwa tanaman sirih memberi

---

<sup>7</sup>Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: STSI Press, 2004), p. 173.

contoh dalam memaknai kehidupan dan segala sesuatu yang hendak kita kerjakan. Tanaman sirih tumbuh merambat dari bawah ke atas bermakna segala sesuatu harus dimulai dari bawah. Meskipun tumbuhan itu hidupnya menumpang atau menjalar pada tanaman lain, namun ia tidak mengambil nutrisi pada tanaman yang ditumpangi. Daunnya yang berbentuk hati, lebat, dan rimbun selain berfungsi sebagai bahan untuk pengobatan juga memberi suasana keteduhan hati.

Ide atau gagasan untuk menciptakan karya dengan pembaruan dalam wujud penciptaan motif batik dengan teknik tulis (batik tulis) ini diawali dari sebuah pengamatan yang panjang, di mana ketertarikan akan kerajinan batik khususnya batik tulis, dan mulai mempelajarinya semenjak mengambil mata kuliah batik di semester 6 dan lebih mendalami batik ketika menjalani Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Batik Putra Laweyan Solo. Dari sinilah muncul ide dalam menciptakan karya batik kresai baru yang dikemas secara berbeda dengan pengarapan mengacu pada prinsip-prinsip desain, dan nilai estetis. Adapun prinsip-prinsip desain yang diterapkan antara lain seperti komposisi, proporsi, keseimbangan, irama, kesatuan, dominan. Pada nilai estetisnya antara lain wujud (rupa), bobot (isi), penampilan (penyajian).

Berkaitan dengan orisinalitas karya seni, bahwa orisinalitas karya seni seseorang tidak hanya ada pada ide (gagasan), bahan, bentuk, teknik, maupun proses, tetapi juga kandungan makna di dalamnya. Berkaitan dengan itu, bahwa karya seni batik tulis yang dibuat berdasarkan pada tanaman sirih itu adalah orisinal hasil ciptaan sendiri.

## H. Metode Penciptaan

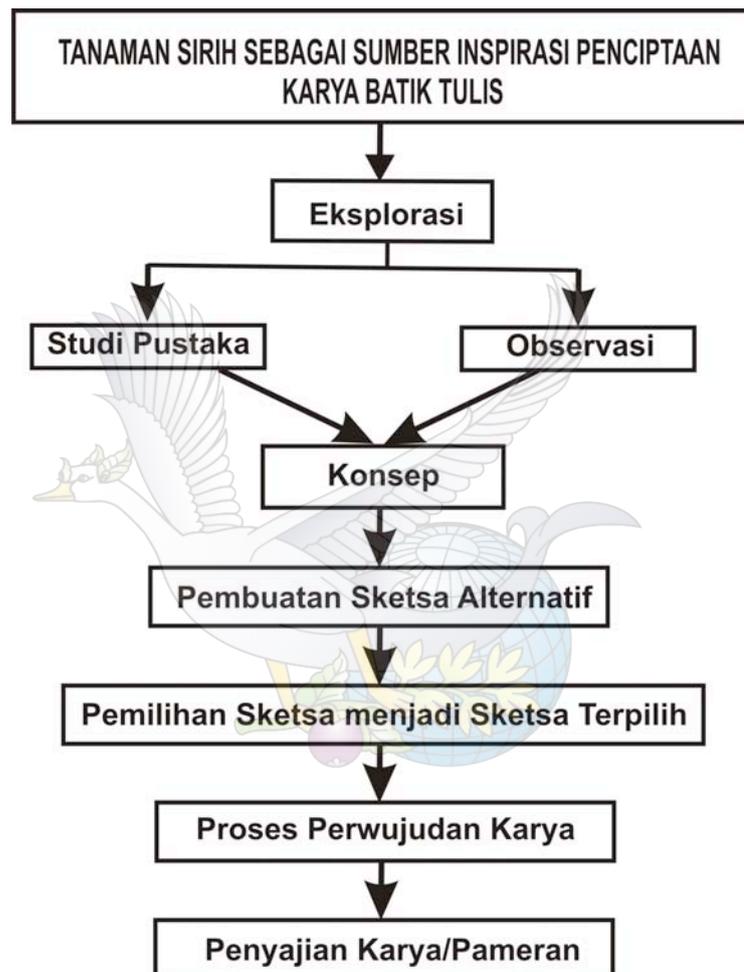
Metode penciptaan Tugas Akhir Kekaryaannya ini merujuk pada tulisan SP. Gustami, bahwa proses penciptaan karya seni kriya memiliki beberapa pentahapan, yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, tahap eksplorasi dilakukan melalui dua langkah, yaitu: studi pustaka dan observasi. Studi pustaka digunakan untuk menggali sumber-sumber acuan atau referensi yang dilakukan dengan mencari berbagai macam buku tentang tanaman sirih maupun batik, guna menemukan tema penciptaan; sedangkan observasi dilakukan dengan cara menggali sumber visual tentang tanaman sirih maupun batik. Hal ini dilakukan dengan cara mendatangi pasar tanaman hias, pusat perbelanjaan (PGS), sentra pengrajin batik di Laweyan Solo, guna mengetahui jenis-jenis tanaman sirih secara visual, dan berbagai macam bentuk/produk batik yang sering dibuat oleh para pengrajin. Hal ini bisa memberi celah supaya karya yang dibuat berbeda dari yang lainnya dan tergolong karya dengan bentuk baru.

Kedua, tahap perancangan dilakukan melalui dua tahap, yaitu: pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa menjadi sketsa terpilih. Dalam pembuatan sketsa terpilih mempertimbangkan aspek material, proses, teknik, estetika, dan fungsi. Langkah kedua adalah visualisasi dari sketsa yang dibuat berbentuk *prototipe*.

Ketiga, tahap perwujudan meliputi langkah visualisasi nyata bentuk sketsa terpilih menjadi karya seni batik. Langkah berikutnya, yaitu melakukan evaluasi dan penyajian dalam bentuk pameran.<sup>8</sup>

### Bagan Alur Penciptaan Kekarya



Bagan 1  
Skema alur penciptaan karya Tugas Akhir  
(Sumber: merujuk pada pemikiran Gustami, 2007, p. 329-332)

<sup>8</sup>SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur 'Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007), p. 329-332.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi mempermudah jalannya penulisan, dalam hal ini adalah penulisan laporan Tugas Akhir. Adapun sistematika dalam deskripsi Tugas Akhir Kekaryaannya sebagai berikut.

- BAB I Berupa uraian mengenai pendahuluan yang meliputi: Latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan karya, manfaat karya, tinjauan pustaka, tinjauan visual penciptaan, orisinalitas penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.
- BAB II Berupa uraian mengenai tanaman sirih sebagai dasar cipta batik tulis yang terdiri dari: pengertian tema, ruang lingkup tema, dan tinjauan visual tema.
- BAB III Berisi uraian mengenai proses perwujudan dan produk motif daun sirih meliputi: eksplorasi, perancangan karya, perwujudan karya.
- BAB IV Berisi uraian mengenai: deskripsi karya batik tulis motif tanaman sirih.
- BAB V Berisi uraian kalkulasi biaya, meliputi: kalkulasi biaya pokok, biaya tambahan, dan biaya keseluruhan.
- BAB VI Berisi uraian penutup, meliputi: Simpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TANAMAN SIRIH SEBAGAI IDE DASAR CIPTA BATIK TULIS**

#### **A. Pengertian Tema**

Tema Tugas Akhir Kekaryaannya yang diangkat adalah tanaman sirih. Tanaman sirih merupakan salah satu jenis tanaman yang biasa ditanam orang untuk berbagai kebutuhan. Literatur lain menyebutkan, sirih adalah tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya terasa sedikit pedas, dapat dikunyah bersama dengan pinang, kapur, dan gambir, juga sebagai makanan yang mencandu serta penguat gigi.<sup>1</sup> Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini, tanaman sirih menjadi objek utama penciptaan motif batik tulis. Dengan alasan, karena tanaman tersebut selain telah dikenal orang juga memiliki kekhasan tersendiri apabila dijadikan sebagai motif batik, khususnya pada barang fungsional berupa *jarit*.

#### **B. Ruang Lingkup**

Di dalam ruang lingkup ini membahas mengenai tanaman sirih dan batik yang dapat diurai sebagai berikut.

##### **1. Tanaman Sirih**

Tanaman sirih (bhs. Latin: *piper betle*) merupakan salah satu tanaman obat yang sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan guna menyembuhkan penyakit. Karena mempunyai khasiat dan manfaat yang besar bagi kesehatan, tanaman sirih tidak hanya saja dikenal di kawasan Asia, tetapi

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), p. 1074.

juga di kawasan Eropa, Afrika, juga Amerika. Ana Rosdiana mengemukakan bahwa terdapat nama lain daun sirih sesuai sebutan di wilayah Indonesia dan negara lain. Adapun Nama lain daun sirih sesuai sebutan di wilayah Indonesia dan negara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>2</sup>

No	Daerah	Sebutan atau Nama Lain
1	Sunda	Seureuh
2	Aceh	Ranub
3	Lampung	Cambia
4	Sumatera	Ranub, blo, sereh, purakawo, belo, cambia, sireh, suruh, sarasa, ifan, taufao
5	Jawa	Sedah, suruh, seureuh, sere
6	Nusa Tenggara	Base, sedah, nahi, kuta, muta, taa, mokeh, malu
7	Kalimantan	Uwit, buyu, sirih, uduh sifat, urusepa
8	Sulawesi	Gapura, ganjang, baulu, buya, bolu, komba, lalama, sangi, dondili
10	Papua	Afo, nai wadok, mirtan, freedo, dedami, mera, wangi, manaw, reman
11	Bali	Aseseda

Tabel 1

Nama lain dari daun sirih di berbagai daerah.  
(Sumber: merujuk pada tulisan Ana Rosdiana, 2014, p. 6)

No	Negara	Sebutan atau Nama Lain
1	Arab	Tamul, tambul
2	Cina	Ju jiang, tu wei teng, wei ze, wei ye, dafeng teng
3	Inggris	Betel, betel pepper, betel vire
5	Jerman	Betel pfeffer
6	Gujarat	Paan, tambolaa
7	India	Pan
8	Kanada	Eleballi, panu, vileyadele

<sup>2</sup> Anna Rosdiana dan Wulan Mulya Pratiwi, *Khasiat Ajaib Daun Sirih Tumpas Berbagai Penyakit* (Jakarta: PADI, 2014), p. 6-9.

9	Malaysia	Bakik serasa
13	Nepal	Naagavallii

Tabel 2  
Nama lain dari daun sirih di berbagai negara.  
(Sumber: merujuk pada tulisan Ana Rosdiana, 2014, p. 7)

### a. Jenis-jenis Tanaman Sirih

Anna Rosdiana menyebutkan di Indonesia terdapat enam jenis tanaman sirih, yaitu: sirih hijau, merah, hitam, cengkih, raja, dan sirih belanda. Keenam tanaman sirih tersebut lalu digolongkan menjadi dua berdasarkan fungsinya, yaitu: pertama, tanaman sirih yang difungsikan sebagai tanaman obat: kedua, tanaman sirih yang difungsikan sebagai tanaman hias. Tanaman sirih yang tergolong tanaman obat, yaitu: sirih hijau, merah, hitam, cengkih, dan sirih raja. Tanaman sirih yang tergolong tanaman hias, yaitu: tanaman sirih belanda. Adapun penjelasan dari masing-masing tanaman sirih adalah sebagai berikut:

#### 1) Sirih hijau (*Piper betle linn*).

Benny Tjia menyebutkan, dalam sistem *binomial*, klasifikasi daun sirih hijau adalah sebagai berikut.

No	Klasifikasi	
1	Kingdom	Plantae
2	Division	Magnoliophyta
3	Class	Magnoliopsida
4	Ordo	Piperales
5	Family	Piperaceae
6	Genus	Piper
7	Species	Piper. Betle

Tabel 3  
Klasifikasi tanaman sirih hijau.  
(Sumber: merujuk pada tulisan Benny Tjia, 2013, p. 71)

Secara *morfologi*, tanaman sirih hijau batangnya berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat dan beruas sebagai tempat keluarnya akar. Bentuk daun sirih ini menyerupai bentuk jantung, berdaun tunggal, serta bagian ujung daun cenderung runcing. Daun tumbuhan itu tersusun secara berselang-seling pada tangkai dan memiliki aroma yang khas. Ukuran daun sirih memiliki kisaran panjang 5 - 17 cm dan lebarnya mulai dari 3,5 - 10 cm.

Tanaman sirih hijau memiliki bunga majemuk, berbentuk bulir dilindungi daun pelindung  $\pm$  1 mm berbentuk bulat panjang pada bagian pangkal. Pada bulir jantan panjangnya sekitar 1,5 - 3 cm dan terdapat dua benang sari yang pendek, pada bulir betina panjangnya sekitar 1,5 - 6 cm dan terdapat kepala putik berjumlah tiga sampai lima buah berwarna putih dan hijau kekuningan. Buah sirih termasuk buah buni.<sup>3</sup> Buah sirih berbentuk bulat panjang berwarna hijau keabuan. Organ akar pada tanaman sirih hijau digolongkan sebagai akar tunggang berbentuk bulat dan warnanya coklat dengan sedikit menjurus pada warna kuning khas akar lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Buah buni, yaitu pohon yang buahnya kecil-kecil dan masam rasanya. Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), p. 178.

<sup>4</sup> Benny Tjia, *Tanaman Tropis Berbunga* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2013), p. 71-72.

?



Gambar 8: Sirih hijau

Lokasi: Jl. Agung Timur, Ngemplak Sutan RT 04/29, Mojosongo, Jebres, Surakarta  
(Foto: Azizah, 2015)

## 2) Sirih merah (*Piper crocatum*)

Taufik Hidayat menyebutkan, dalam sistem *binomial*, klasifikasi daun sirih merah adalah sebagai berikut.

No	Klasifikasi	
1	Kingdom	Plantae
2	Divisio	Magnoliophyta
3	Class	Magnoliopsida
4	Ordo	Piperales
5	Family	Piperaceae
6	Genus	Piper
7	Species	Piper crocatum

Tabel 4

Klasifikasi tanaman sirih merah.

(Sumber: merujuk pada tulisan Taufik Hidayat, 2013, p. 5)

Secara *morfologi*, tanaman sirih merah berbatang bulat, berwarna hijau keunguan, permukaan kasar, dan jika terkena sinar matahari akan cepat kering (Jawa: *garing*). Batangnya bersulur dan beruas dengan jarak 5 - 10 cm. Setiap ruas

?

?

batang tumbuh bakal akar. Daunnya berbentuk jantung dengan bagian ujung meruncing, bertepi rata, dan permukaannya mengkilap atau tidak berbulu. Panjang daunnya bisa mencapai 15-20 cm. Daun bagian atas/permukaan berwarna hijau bercorak warna putih keabu-abuan, bagian bawah daun berwarna merah hati keunguan. Daun sirih merah berasa sangat pahit serta memiliki aroma khas sirih. Akar daun sirih merah adalah akar tunggang yang bentuknya bulat dan berwarna coklat kekuningan.<sup>5</sup>



Gambar 9: Sirih merah  
Lokasi: Jl. Hasanudin Pasar Nongko, Banjarsari, Surakarta.  
(Foto: Azizah, 2014)

### 3) Sirih hitam (*Piper betel var nigra*)

Belum ada penelitian lanjut dan serius mengenai sistem binomial sirih hitam ini. Namun jika dilihat dari morfologinya, sirih hitam masih berkerabat dekat dengan sirih hijau dan digolongkan ke dalam genus *piper*. Jika diurai bentuk

---

<sup>5</sup> Taufik Hidayat, *Sirih Merah Budidaya dan Pemanfaatan untuk Obat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), p. 5-6.

fisiknya, daun sirih hitam ini memiliki bentuk serupa hati. Bagian ujung daunnya cenderung runcing dan tunggal. Warna tanaman sirih ini hitam pekat dari mulai akar, batang hingga daunnya. Saat daunnya dipetik dan dikeringkan, ia tak akan berubah menjadi coklat layaknya daun lainnya. Warna hitamnya tetap tak berubah.<sup>6</sup>



Gambar 10: Sirih Hitam  
Lokasi: Jl. Hasanudin Pasar Nongko, Banjarsari, Surakarta.  
(Foto: Azizah, 2015)

#### 4) Sirih cengkih

Sistem binomial dan klasifikasi sirih cengkih belum ditemukan. Sirih cengkih memiliki rasa seperti cengkih, berdaun kecil, dan berwarna kekuningan. Sirih cengkih ini sering ditanam orang Ambon. Di Jawa Barat dikenal sirih

---

<sup>6</sup><http://manfaatdaunsirih.blogspot.com/2013/12/si-mistis-daun-sirih-hitam.html>.Rabu, 2 Maret 2015. Pukul: 22.18 WIB.





### 6) Sirih belanda (*Epipremnum aureus*)

Ana Rosdiana menyebutkan, dalam sistem binomial, klasifikasi daun sirih belanda adalah sebagai berikut.

No	Klasifikasi	
1	Kingdom	Plantae
2	Division	Tracheobionta
3	Class	Liliopsida
4	Ordo	Arecidae
5	Family	Areaceae
6	Genus	Scindapsus
7	Species	Epipremnum aureus

Tabel 5  
Klasifikasi tanaman sirih belanda.  
(Sumber: merujuk pada tulisan Ana Rosdiana, 2014, p. 17)

Secara morfologi tanaman sirih belanda berbatang kuning kehijauan, berbentuk bulat dan beruas yang merupakan tempat keluarnya akar. Daun sirih belanda berwarna hijau dengan bercak kekuningan, memiliki bentuk serupa jantung, daunnya tunggal dan pada bagian ujung cenderung runcing. Daun sirih belanda tumbuh tersusun dengan cara berselang-seling, setiap daunnya terdapat tangkai. Daun sirih belanda dapat tumbuh lebih besar dibanding dengan daun sirih hijau, daun sirih merah, daun sirih hitam. Daun sirih belanda memiliki kisaran panjang 5 – 25 cm dan lebarnya mulai dari 3-17 cm. Selain itu, memiliki kelebihan dapat tumbuh dengan baik diberbagai jenis tanah. Organ akar pada tanaman sirih belanda digolongkan sebagai akar tunggang berbentuk bulat dan warnanya coklat dengan sedikit menjurus pada warna kuning khas akar lainnya.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Rosdiana, 2014, p. 17-18.



Sumber lain mengatakan bahwa daun sirih mengandung zat-zat kimia seperti: 1-4,2% minyak atsiri, *hidroksikavicol*; 7,2-16,7%, *kavicol*; 2,7-6,2%, *cavibetol*; 0-9,6%, *allypyrokatekol*; 2,2-5,6%, *carvakol*; 26,8-42,5% *eugenol*; *eugenol metil eter*; 4,2-15,8% *p-cymene*; 2,4-4,8%, *cyneole*; 3-9,8%, *caryophyllene*; 2,4-15,8%. Zat-zat tersebut disebutkan memiliki daya mematikan kuman, antioksidasi dan fungisida, antijamur. Berbagai kandungan tersebut, dalam minyak atsiri terdapat fenol alam yang mempunyai daya antiseptik yang sangat kuat (*bakterisid* dan *fungisid*) tetapi tidak *sporosid*.<sup>12</sup>

Aroma dan rasa daun sirih yang khas, sedap, sengak, tajam, dan merangsang disebabkan oleh *kavicol* dan *betlephenol* yang terkandung dalam minyak atsiri. Namun, dua senyawa yang terkandung dalam minyak atsiri tersebut bukan satu-satunya faktor lain yang menentukan aroma dan rasa daun sirih tersebut. Ada banyak faktor-faktor lainnya, antara lain: jenis sirih itu sendiri, umur sirih, jumlah sinar matahari yang sampai kebagian daun, dan kondisi dedaunan bagian atas tumbuhan. Biasanya, daun sirih untuk dimakan merupakan daun-daun yang melintang di bagian atas dahan. Ada yang mengatakan bahwa daun sirih yang paling enak rasanya adalah daun paling besar yang melintang di bagian atas dahan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Indriati N dan Kusmarti A, *Penggunaan Ekstrak Daun Sirih untuk Menghambat Pertumbuhan Bakteri Penghasil Histamin* (Jakarta: Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan, 2005), p. 57.

<sup>13</sup> Muthoharoh, *Analisis Berbagai Pigmen Daun Sirih Hijau (Piper betle L.) dan Sirih Merah (Piper crocatum Ruiz & Pav.) Berdasarkan Umur Fisiologis Daun* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), p. 61.

### c. Manfaat dan Khasiat Tanaman Sirih

Tanaman sirih merupakan salah satu jenis obat-obatan dari alam yang dapat dijadikan alternatif sebagai antiseptik yang aman (tidak ada efek samping) dan mampu membunuh kuman. Jenis antiseptik ini juga mudah terdegradasi (terurai), murah, dan mudah diperoleh. Bagian tanaman ini yang banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian daun, karena daun sirih banyak mengandung vitamin, dan mengandung zat-zat penting yang sudah dijelaskan di atas.

Secara tradisional, sejak zaman dahulu kala, tanaman sirih dipakai untuk mengatasi bau badan dan mulut, sariawan, mimisan, gatal-gatal, dan koreng, serta mengobati keputihan pada wanita. Kandungan fenol dalam sifat antiseptiknya lima kali lebih efektif dibandingkan dengan fenol biasa. Pada farmakologi Cina, sirih dikenal sebagai tanaman yang memiliki sifat hangat. Mereka bisa menggunakan daun sirih untuk meluruhkan kentut. Selain itu pada pengobatan tradisional India, daun sirih dikenal sebagai zat aromantik yang menghangatkan, bersifat antiseptik, dan bahkan meningkatkan gairah seksual.<sup>14</sup>

Menurut Ivorra, M.D dalam buku "*A Review of Natural Product and Plants as Potensial Antidiabetic*", senyawa aktif *alkeloid* dan *flavonoid* memiliki aktivitas *hipoglikemik* atau penurun kadar gulkosa darah. Selain itu bahwa menyatakan bahwa senyawa *tanin* dan *saponin* dapat dipakai sebagai antimikroba (bakteri dan virus).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Rosdiana, 2014, p. 31.

<sup>15</sup> Ivorra MD dan Paya M, *A Review of Natural Product and Plants as Potensial Antidiabetic* (Korea: Pukyong National University, 1989), p. 243.

Hasil penelitian sebagaimana yang dikutip oleh buku tanaman obat terbitan badan litbangkes, diungkapkan bahwa sirih mengandung *arecoline* di seluruh bagian tanaman. Zat *arecoline* ini mempunyai beberapa manfaat yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu untuk merangsang saraf pusat, meningkatkan daya pikir, meningkatkan gerakan peristaltik, menjaga kerja usus. Daun sirih mengandung *eugenol* dan *tanin* yang mempunyai khasiat yang luar biasa. Khasiat zat *eugenol* mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur *candida albicans*, bersifat *analgesik* (meredakan rasa nyeri). Zat *tanin* bermanfaat untuk mengurangi sekresi cairan pada kemaluan wanita, melindungi fungsi hati, mencegah diare.<sup>16</sup>

Beberapa buku kuno India dan Yunani, seperti dikutip Darwis S.N, disebutkan daun sirih memiliki sifat *styptic* (menahan perdarahan), *vulnerary* (menyembuhkan luka kulit), *stomachic* (obat saluran pencernaan), menguatkan gigi, dan membersihkan tenggorokan. Selain itu juga disebutkan bahwa daun sirih selain memiliki kemampuan antiseptik, juga mempunyai kekuatan sebagai antioksidasi dan fungisida. Minyak atsirih dan ekstraknya pun mampu melawan beberapa bakteri gram (+) dan gram (-). Bisa jadi, di antara kemampuan inilah yang membuat penyakit sariawan tidak mampu bertahan.<sup>17</sup>

Dewasa ini, di samping dijadikan sebagai salah satu bahan obat sariawan, daun sirih dikelompokkan pula sebagai obat saluran pencernaan, sebagai

---

<sup>16</sup> Johny Ria Hutapea, *Inventaris Tanaman Obat Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Departemen Republik Indonesia, Badan Litbangkes, 1994), p. 261.

<sup>17</sup> Rosdiana, 2014, p. 33.

ekspektoran, kelompok obat mulut dan gigi pada umumnya. Pada pemanfaatannya sebagai kelompok obat mulut dan gigi, kemungkinan besar merupakan hasil penelitian ilmiah berdasarkan pengalaman empiris masyarakat zaman dahulu. Terutama dalam pemanfaatannya sebagai obat sakit gigi, peradangan atau pembengkakan gusi, abses rongga mulut, obat luka, akibat pencabutan gigi, atau sebagai penghilang bau mulut dan termasuk sariawan. Oleh karena itu, di zaman modern ini banyak pakar kesehatan dan perusahaan mengkomersilkan kandungan daun sirih pada produk pasta gigi dan produk obat kumur. Daun sirih memiliki efek antibakteri terhadap *streptococcus mutans*, *streptococcus sanguis*, *streptococcus viridans*, *actinomyces*, dan *staphylococcus aureus*.<sup>18</sup>

Penjelasan di atas merupakan manfaat dan khasiat secara umum dari daun sirih, namun tanaman sirih belanda (*Epipremnum aureum*) memiliki khasiat yang berbeda dibandingkan dengan yang lainnya. Tanaman sirih belanda ini memiliki khasiat lain terhadap kesehatan dan kecantikan. Khasiat itu adalah sebagai salah satu tanaman anti polutan berkapasitas penyerapan besar. Tumbuhan merambat berdaun kuning ini mampu meredam 54% dari total benzena sebesar 0,156 ppm per hari. Sirih belanda juga sanggup menekan 67% dari total formaldehida 18 ppm dan 75% dari total Karbon monoksida sebesar 113 ppm. Polutan yang telah dihisap melalui *stomata* akan diteruskan masuk melalui *sitosol* menuju *vakuola* (ruang sel yang berisi cairan). Teknik sedot ini sangat efektif untuk menyapu

---

<sup>18</sup> Lina Mardina, *Daun Ajaib Tumpas Penyakit* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), p. 119.

pencemaran logam berat. Semisal Cd, Zn, Mn, dan Hg. Keajaiban itu terjadi berkat adanya perpindahan protein (*antiporter*) yang menukar proton dengan ion metal. Kondisi ini terjadi bila logam berat telah terakumulasi di dalam *vakuola* dan *sitosol*. Khasiat antipolutan yang membersihkan udara dari polusi inilah yang memberikan efek yang baik untuk kecantikan.<sup>19</sup>

#### **d. Anatomi Tanaman Sirih**

Anatomi tanaman sirih secara biologi merupakan susunan bagian tubuh tanaman sirih, meliputi: akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Adapun struktur dasar tumbuhan sirih tersusun atas dasar akar, batang, dan daun.

##### **1) Akar**

Akar merupakan bagian paling pangkal dari tumbuhan, tempat di mana tumbuhan menyerap sari-sari makanan dari tanah. Akar adalah bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan.<sup>20</sup> Akar tanaman sirih terdapat pada bagian pangkal dan di setiap ruas-ruas batangnya. Akar tanaman sirih tersusun oleh bermacam-macam jaringan dengan fungsi tertentu. Tanaman sirih merupakan salah satu jenis tanaman *dikotil* yang memiliki akar tunggang. Menurut Ahmad Nur Ahid Faizin dan Saifullah menerangkan macam-macam jaringan, letak, dan fungsi akar sirih yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Rosdiana 2014, p. 17-18.

<sup>20</sup> Alwi, 2003, p. 43.

<sup>21</sup> Ahmad Nur Ahid Faizin dan Saifullah, *Makalah*, "Tanaman Sirih (*Piper betle* L)", Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Peternakan (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2014), p. 4.

No	Jaringan	Letak	Fungsi
1	Epidermis atau eksodermis	Bagian terluar akar.	Jalan masuk air dan garam mineral.
2	Korteks	Daerah di sebelah dalam epidermis.	Cadangan makanan.
3	Endodermis	Lapisan sebelah dalam korteks dan di luar perisikel.	Mengatur masuknya air tanah ke dalam pembuluh. Menyimpan zat makanan.
4	Perisikel	Sebelah dalam lapisan endodermis.	Membentuk cabang akar dan kambium gabus.
5	Xilem	Bagian tengah akar.	Mengangkut air dan garam mineral dari tanah menuju daun.
6	Floem	Di antara jari-jari yang dibentuk oleh xilem.	Mengangkut zat makanan yang dibuat daun menuju ke seluruh bagian tumbuhan.
7	Empulur	Bagian tengah. Di antara bangunan bentuk bintang di dalam xilem.	Menyimpan cadangan. Makanan

Tabel 6  
Jaringan, letak, dan fungsi akar sirih.

(Sumber: merujuk pada makalah Ahmad Nur Ahid Faizin dan Saifullah, 2014, p. 12)

Selain penjelasan tentang jaringan, letak dan fungsi bagian bagian akar, terdapat struktur akar sirih yang memiliki peran penting pada tanaman sirih. Adapun struktur akar tumbuhan dikotil terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 14: Anatomi akar tanaman dikotil  
 (Sumber: <http://radirablog.blogspot.com/2011/04/susunan-anatomi-tumbuhan-monokotil-dan.html>)



Gambar 15: Akar tanaman sirih  
 Lokasi: Jl. Agung Timur, Ngemplak Sutan RT 04/29, Mojosongo, Jebres, Surakarta.  
 (Foto: Azizah, 2015)

## 2) Batang

Batang merupakan bagian di atas akar yang berada di atas tanah, bagian di mana ranting, tangkai daun, dan buah tumbuh. Batang tanaman sirih memiliki ruas yang ditumbuhi tangkai daun, buah, dan akar di setiap ruasnya. Batang sirih tersusun oleh bermacam-macam jaringan dengan fungsi tertentu. Menurut Ahmad Nur Ahid Faizin dan Saifullah, macam-macam jaringan, letak, dan fungsi tanaman sirih antara lain: epidermis, korteks, endodermis, dan silinder pusat/stele.

**Epidermis.** Lapisan epidermis terletak paling luar dari organ batang. Epidermis terdiri atas lapis sel yang dinding selnya sudah mengalami penebalan yang disebut *kutikula*. Lapisan kutikula ini berfungsi untuk melindungi batang terhadap kekeringan. Sel-sel epidermis biasanya berbentuk rektanguler dan tersusun rapat tanpa adanya ruang antar sel. Susunan ini menyebabkan terjadinya pengurangan transpirasi dan dapat melindungi jaringan di sebelah dalamnya dari kerusakan dan serangan hama. Pada beberapa jenis tumbuhan, di sebelah dalam dari epidermis batang dijumpai satu atau beberapa lapis sel yang berasal dari initial yang tidak sama dengan epidermis yang disebut hipodermis. Struktur hipodermis ini berbeda dengan sel-sel penyusun korteks. Epidermis dapat mengalami deferensiasi membentuk derivat epidermis di antaranya, yaitu stomata dan *trikoma*.

**Korteks.** Korteks terdiri atas *kolenkim* yang susunannya berdesakan rapat dan parenkim yang longgar dengan banyak ruang antar sel. Pada beberapa

tumbuhan, *parenkim korteks* bagian tepi mengandung *kloroplas*, sehingga mampu mengadakan proses fotosintesis. Parenkim ini disebut *klorkim*.

**Endodermis.** Endodermis disebut juga *floeterma* atau sarung amilum karena banyak berisi butir-butir amilum. Pada beberapa tumbuhan, *floeterma* mengalami penebalan membentuk pita caspary. Endodermis terdiri atas satu lapisan sel dan berfungsi sebagai pemisah antara korteks dan silinder pusat.

**Silinder Pusat atau Stele.** Silinder Pusat atau Stele merupakan lapisan terdalam dari batang. Lapisan terluar dari stele disebut perisikel/perikambium. Ikatan pembuluh pada stele batang dikotil disebut tipe kolateral terbuka dengan xilem di sebelah dalam dan floem di sebelah luar serta dibatasi oleh kambium di antara keduanya. Lapisan silinder pusat ini terdiri atas dua bagian. Pertama, perisikel atau perikambium. Lapisan silinder pusat perisikel ini bersifat meristematis. Sel-sel pada lapisan perikambium aktif membelah dan menghasilkan sel-sel yang baru. Kemampuan meristematis inilah yang mengakibatkan batang tumbuhan dikotil dapat tumbuh besar. Sifat meristematis ini juga dapat diambil manfaatnya untuk memperbanyak tumbuhan, yaitu dengan cara mencangkok. Kedua, berkas pengangkut, terdiri atas xilem dan floem. Di antara xilem dan floem terdapat kambium intravaskuler. Kambium ini menyebabkan pertumbuhan sekunder berlangsung terus-menerus, tetapi pertumbuhannya ditentukan oleh keadaan lingkungan. Pada saat air dan zat hara tersedia cukup, yaitu pada musim penghujan, maka pertumbuhan sekunder terhenti. Jika keadaan lingkungan tidak mendukung, maka pertumbuhan sekunder berlangsung lagi. Demikian silih



### 3) Daun

Daun adalah bagian tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai letak proses fotosintesis berlangsung. Pada tanaman sirih terdapat daun tunggal yaitu memiliki satu helai daun di setiap tangkainya. Daun sirih tersusun oleh bermacam-macam jaringan dengan fungsi tertentu. Menurut Mooryati, struktur anatomi daun sirih terdiri dari jaringan epidermis, jaringan palisade, jaringan spons, berkas pembuluh angkut, dan stomata.

**Jaringan epidermis.** Jaringan epidermis dibedakan menjadi epidermis atas dan epidermis bawah. Epidermis atas dan epidermis bawah terdiri atas selapis sel, hanya saja pada epidermis bawah terdapat stomata, yang berfungsi sebagai tempat pertukaran udara. Permukaan epidermis sering dilapisi oleh kutikula atau rambut halus (pilus), untuk melindungi daun dari serangan pemangsa, spora jamur atau tetesan air hujan. Jadi epidermis berfungsi untuk melindungi jaringan di bawahnya.

**Jaringan palisade.** Jaringan palisade atau jaringan tiang, adalah jaringan yang berfungsi sebagai tempat fotosintesis. Oleh karena itu, bagian ini banyak mengandung kloroplas.

**Jaringan spons.** Jaringan spons atau jaringan bunga karang, Jaringan ini terdiri dari sel yang berlapis-lapis, terdapat rongga-rongga udara, sedikit mengandung kloroplas, dan berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan makanan.





Gambar 19: Daun sirih  
Lokasi: Jl. Agung Timur, Ngemplak Sutan Rt 04/29, Mojosongo, Jebres, Surakarta  
(Foto: Azizah, 2015)

## 2. Asal Usul Tradisi Bersirih dan Nilai Budayanya

Istilah *nginang* atau menyirih merupakan aktivitas mengunyah daun sirih, biasanya dicampur dengan racikan buah pinang, kapur, gambir dan tembakau. Tradisi *nginang* tidak diketahui secara pasti dari mana berasal. Menurut cerita-cerita sastra, dikatakan tradisi ini berasal dari India. Tetapi jika ditelusuri berdasarkan bukti linguistik, kemungkinan besar tradisi makan sirih berasal dari Indonesia. Pelaut terkenal Marco Polo menulis dalam catatannya di abad ke-13, bahwa orang India suka mengunyah segumpal tembakau. Sementara itu penjelajahan terdahulu seperti Ibnu Batutah dan Vasco De Gema menyatakan, bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan memakan sirih.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Damayanti 2003, p. 2.

Tradisi makan sirih merupakan warisan budaya masa silam, lebih dari 3000 tahun yang lampau atau zaman Neolitik (zaman batu muda) sampai saat ini. Budaya makan sirih hidup di Asia Tenggara. Pendukung budaya ini terdiri dari berbagai golongan, meliputi masyarakat bawah, pembesar negara, serta kalangan istana.<sup>25</sup> Sumber lain menjelaskan, bahwa kebiasaan *nginang* sendiri sudah berlangsung sejak lama. Dalam catatan Anthony Reid (1985) diungkapkan mengenai para musafir Cina, bahwa sejak dua abad sebelum masehi, sirih dan pinang sudah dikonsumsi dalam tradisi bersirih pinang. Sementara, pada 1521, menurut kesaksian Antonio Pigafetta, masyarakat Nusantara mengunyah sirih dan pinang secara terus menerus. Tradisi mengunyah sirih di Nusantara juga dijelaskan oleh Denny Lombard (2007) dalam catatannya, bahwa pada medio (pertengahan) 1620-1621, melalui kesaksian Augustin de Beaulieu saat mengunjungi Kesultanan Aceh, Sultan Iskandar Muda menyuguhkan bejana besar dari emas yang penuh dengan sirih. Adapun menyuguhkan sirih dan pinang menjadi bentuk penghormatan kepada tamu. Di kalangan bangsawan, sirih pinang kerap disuguhkan ketika raja menjamu tamu-tamu asing. Sumber yang sama dijelaskan bahwa sajian sirih, pinang, dan tembakau telah menjadi pelengkap upacara adat di Nusantara, seperti pernikahan, kelahiran, dan penyembuhan.<sup>26</sup>

Pada tradisi Melayu, sirih, pinang, dan tembakau menjadi sarana *petatah-petitih* (nasehat). Tidak hanya itu, di masyarakat Papua dan Nusa Tenggara

---

<sup>25</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia 'Zaman Prasejarah di Indonesia' Jilid I* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p. 330.

<sup>26</sup> [Kompasiana.com/post/read/645837/2/mengingat-cikal-bakal-tradisi-kretek-nusantara.html](http://Kompasiana.com/post/read/645837/2/mengingat-cikal-bakal-tradisi-kretek-nusantara.html). Senin, 9 Maret 2015. Pukul: 18.32 WIB.

misalnya, sirih, pinang, dan tembakau sudah menjadi “barang wajib”. *Nginang* tidak mengenal usia dan gender. *Nginang* menjadi media sosial dan perekat hubungan.<sup>27</sup> Selain digunakan oleh kebanyakan orang, sirih juga dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam adat istiadat Melayu. Sirih dipakai dalam upacara penyambut tamu, upacara merisik atau meminang, upacara pernikahan, pengobatan tradisional, dan upacara adat lain. Dalam upacara pernikahan, sirih dirangkai dalam bentuk sirih junjung yang cantik, dan bersama dengan sirih penyeri dipakai sebagai barang hantaran kepada pengantin perempuan. Sirih junjung dipakai sebagai hiasan yang menyemarakkan suasana Pada upacara resmi kebesaran istana. Sirih junjung juga dibawa sebagai kepala suatu arak-arakkan adat.<sup>28</sup>

### 3. Batik

#### a. Pengertian Batik

Istilah batik dalam bahasa Jawa secara etimologi disebut ‘amba’, yang berarti menulis dan ‘tik’ yang berarti titik. Sedangkan menurut asal kata yang lain, batik adalah ujud kata benda, sedang kata kerjanya membatik atau kata ‘mbatik’ yang diartikan ‘*ngembat* titik’ (melemparkan titik). Jadi kata membatik ialah membuat ‘titik-titik’.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> [Kompasiana.com/post/read/513407/2/filosofi-me-nginang-makan-pinang-.html](http://Kompasiana.com/post/read/513407/2/filosofi-me-nginang-makan-pinang-.html).  
Senin, 9 Maret 2015. Pukul: 19.45 WIB.

<sup>28</sup> Mahyudin Al Mudra, *Tepak Sirih* (Yogyakarta: BKPBM Yogyakarta, 2007), p. 3.

<sup>29</sup> Ari Wulandari, *Batik Nusantara* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2012), p. 4.

Sumber lain mengartikan ‘tik’ dari kata batik berarti sesuatu yang sedikit, setitik: setetes. Dasar ini dihubungkan dengan kata bahasa Jawa *kritik* atau *teritik*, selembar kain dengan gambaran dari titik-titik yang dihubungkan. Sama halnya dengan nama ‘*nitik*’, sebuah pola batik yang dilakukan dengan titik-titik (*ceceg*). Kata *ambatik* diartikan memberi tetesan pada sehelai kain, yang ada hubungannya dengan kata bahasa Jawa *naritik* atau *nritik*, yang dimaksudnya adalah menghiasi sehelai kain dengan lukisan yang garis-garisnya terdiri dari titik-titik.<sup>30</sup>

Kalinggo Honggopuro, menyayangkan terhadap para penulis buku tentang batik yang menuliskan kata asal ‘*bathik*’ dengan ‘*batik*’ atau huruf yang seharusnya ‘*tha*’ ditulis dengan ‘*ta*’. Pemaknaan kata seperti itu menurut Kalinggo Honggopuro tidak tepat atau dikatakan salah, karena jika dilihat dari huruf Jawa yang dipergunakan dalam menuliskan *bathik* kalau di ‘*jarwadhosok*’ ‘*thithik-thithik*’. Dilihat dari hal itu arti *bathik* secara ‘*jarwadhosok*’ tidaklah tepat, hanya sekedar ‘*dolanan tembung*’ (bermain kata-kata) saja.<sup>31</sup>

Dalam budaya Jawa, batik tidak dapat diartikan hanya dengan satu dua kata ataupun padanan kata tanpa penjelasan lanjut. Karena batik merupakan suatu hasil dari proses yang panjang mulai dari melukis motif hingga pada tahap akhir proses ‘*Babaran*’.<sup>32</sup> Pada prinsipnya membatik adalah membuat lukisan dengan malam/lilin yang dicairkan dalam panas tertentu. Dengan alat canting, malam

<sup>30</sup> J.E. Jasprt & Mas Pringadi, *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda* (Judul dalam bahasa Belanda: *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, De Batik Kunst S’Gravenhage Jilid III A Seni Batik*, 1916), p. 7.

<sup>31</sup> KRT. Kalinggo Honggodipuro, *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan* (Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat, 2002), p. 1-2.

<sup>32</sup> Kalinggo Honggodipuro, 2002, p. 2.

dituangkan pada mori yang dikunji agar malam cair tidak meresap ke dalam benang-benang, tetapi hanya melekat pada mori dan hanya sebesar lubang ujung canting saja sehingga mudah untuk dihilangkan kembali.<sup>33</sup>

#### **b. Asal Usul Batik**

Pro kontra mewarnai pernyataan apakah batik merupakan produk asli Indonesia atau tidak. Pernyataan L. Serrurier, seorang peneliti dan etnologi tentang wayang purwa, berpendapat, bahwa membatik bukanlah penemuan orang bangsa Jawa. Pernyataan ini didasari bahwa bangsa Hindu ketika masuk Indonesia membawa beberapa jenis kain putih yang terlukis. Sebaiknya, menurut Dr. J. Brandes, seperti diungkapkan oleh J.E Jasper dan Mas Pirngadie, yang menulis sebuah karangan Jayapatra atau pernyataan sebuah upacara pada saka 849.<sup>34</sup>

Pendapat G.P Rouffaer, seperti yang diungkapkan Sewan Susanto, menyatakan bahwa batik Jawa adalah dari luar, dibawa pertama oleh orang Kalingga dan Koromandel, Hindu, dimana pada permulaan sebagai pedagang kemudian sebagai imigran kolonisator sejak kurang lebih 400 AD, mulai mempengaruhi Jawa. Perkembangan proses-lilin dari Kalingga-Koromandel berjalan sampai pada periode pengaruh Hindu berakhir, yaitu pada zaman Kerajaan Daha di Kediri (1K.1100-1222 AD). Namun, pendapat ini diragukan kebenarannya. Adapun alasannya adalah pertama, daerah-daerah yang dulu tidak

---

<sup>33</sup> Jasper & Mas Pringadi, 1916, p. 12.

<sup>34</sup> Karangan itu dimuat dalam majalah "Indhische Taal hand en Volkenkunde", bagian 32, tahun 1889. J.E. Jasper dan Mas Pringadi, *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*. Jilid III A Seni Batik (De Boek & Kunstdrukkerij V/N Mouton & CO, 1916), p. 4.

pernah terdapat pengaruh kebudayaan India terdapat pula pembuatan batik, misalnya di Toraja, Irian, dan Sumatra. Kedua, ditinjau dari seni ornamen Indonesia, maka tidak terdapat persamaan seni ornamen dalam batik Indonesia dengan ornamen-ornamen dalam batik India.<sup>35</sup>

Karya arkeologi, sekalipun tidak ditemukan selembar kain batik sebagai bukti tentang keberadaan batik pada masa silam, Hasanudin memprediksi, bahwa temuan arkeologi berupa arca Candi Ngrimbi dekat Jombang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (memerintah 1294-1309), yang menurut Van der Hoop diperkirakan memakai kain beragam hias *kawung*.<sup>36</sup> Apa yang dipakai oleh Raja Majapahit itu bisa saja bukan teknik batik, melainkan bisa lukis, prada, atau tenun. Namun, bila membandingkan rincian pada bentuk perhiasan manik-manik dan urat daun teratai begitu terinci, halus, dan teliti. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik ini mengingatkan pada garis sejajar yang dihasilkan oleh canting cecek siji untuk membuat *isen-isen*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik itu bukan tritik, pelangi, atau ikat.

Sudjoko, seperti yang dikutip Hasanudin, menyatakan bahwa informasi kain atau sandang yang bisa dijadikan bahan telaah tentang sejarah batik terdapat dalam naskah Pararaton.

Semangka Raden Wijaya adum lancingan giringsing ring kawula  
nira sawiji sowang, ayun sira angamuka. Kang minuman sira Sora,

---

<sup>35</sup> S.K. Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973), p. 307.

<sup>36</sup> Hasanudin, *Batik Pesisiran, Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik* (Bandung: Kiblat, 2001), p. 14.



abad ke-10 seni batik telah ada dan mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-17.<sup>39</sup>

Latar belakang sejarah dan akar budaya melekat dalam benda berupa lukisan atau coretan di atas kain yang disebut 'Batik'. Batik merupakan teknik 'rekaratar'.<sup>40</sup> Nusantara warisan leluhur yang menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa. Warisan budaya yang *tangible*, yaitu dapat disentuh, berupa benda kongret, pada umumnya berupa benda hasil buatan manusia, dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu.<sup>41</sup> Namun demikian, batik tidak dapat dipandang sebatas bentuk fisiknya saja. Karena setiap corak batik mempunyai makna ajaran yang dapat menunjukkan kepribadian.<sup>42</sup>

Menurut Herman C. Veldhuisen, kekhasan batik Jawa terletak pada fakta bahwa polanya diterapkan dengan kecermatan serupa pada kedua sisi. Ini merupakan hal yang sangat dihargai, mengingat adanya kemungkinan untuk membuat batik dengan satu sisi yang sangat tinggi mutunya.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Achmad Syafi'I, "Bentuk Ragam Hias Batik Pekalongan, Pencerminan Gaya 'Subkultur' pada Kain Tradisi" (Laporan penelitian Program DUE-Like, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002), p. 31.

<sup>40</sup> .... Teknik menghias kain, seperti batik, celup ikat, sulam, terawang, serta menggunakan bahan tambahan lain (manik-manik, cermin, prada dan melukis)... Periksa Cut Karamil Wrdani & Ratna L. Penggabean, tekstil (Buku Pelajaran Kesenian Nusantara untuk kelas 1 SMP: Desantara, 2004), p. 18.

<sup>41</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), p. 160.

<sup>42</sup> Pakoe Boewono XII, Kata Pengantar dalam KRT. Kalinggo Honggodipuro, *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan* (Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat, 2002), p. x.

<sup>43</sup> Harmen C. Valdhuisen, *Batik Belanda 1840-1940 Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2007), p. 21.

Sejarah pembatik di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Beberapa catatan menerangkan pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.<sup>44</sup>

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan Hindu di Jawa Timur. Masa kerajaan Majapahit banyak meninggalkan hasil budaya dan seni yang sampai saat ini dapat ditemukan dan dikembangkan oleh generasi penerus. Salah satu peninggalan yang masih berkembang adalah batik. Perkembangan batik peninggalan Majapahit saat ini telah meluas ke berbagai daerah kekuasaannya seperti Mojokerto dan Tulungagung.

Ibukota Kerajaan Majapahit dahulu terletak di desa Trowulan di Kabupaten Mojokerto saat ini. Oleh karena itu, daerah ini sangat erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit. Di Kabupaten Mojokerto sangat banyak ditemukan artefak-artefak peninggalan kerajaan seperti candi, perabot rumah tangga, senjata, arca, dan sebagainya termasuk batik.

Batik asal Majapahit juga berkembang di Kabupaten Tulungagung diriwayatkan bahwa perkembangan pembatikan di daerah ini dapat digali dari peninggalan zaman kerajaan Majapahit. Pada waktu itu daerah Tulungagung yang sebagian terdiri dari rawa-rawa dalam sejarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo. Pada saat berkembangnya Majapahit daerah itu dikuasai oleh seorang

---

<sup>44</sup> Murywati dan Darmokusumo, *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa* (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2015), p. 3.

yang bernama Adipati Kalang yang tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit.<sup>45</sup> Diceritakan bahwa dalam aksi polisionil yang dilancarkan oleh Majapahit, Adipati Kalang tewas dalam pertempuran yang konon dikabarkan di sekitar desa yang sekarang bernama Kalangbret. Demikian maka petugas-petugas tentara dan keluarga kerajaan Majapahit yang menetap dan tinggal di wilayah Bonorowo atau yang sekarang bernama Tulungagung juga membawa kesenian membuat batik asli Majapahit.<sup>46</sup>

Batik asli Majapahit ciri khas dari Batik Kalangbret dari Mojokerto adalah hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Yang dikenal sejak lebih dari seabad yang lalu tempat pembatikan di Desa Majan dan Simo. Desa ini juga mempunyai riwayat sebagai peninggalan dari zaman berperangan Pangeran Diponegoro tahun 1925. Meskipun pembatikan dikenal sejak zaman Majapahit namun perkembangan batik mulai menyebar pesat di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Hal itu tampak bahwa perkembangan batik di Mojokerto dan Tulungagung berikutnya lebih dipengaruhi corak batik Solo dan Yogyakarta.<sup>47</sup>

Peninggalan Majapahit banyak ditemukan di daerah Jawa Timur. Seperti, misalnya batik Kalang Bret, yaitu batik yang telah menjadi

---

<sup>45</sup> <http://www.batiklaksmi.com/artikel%2016.htm>. Senin, 18 Mei 2015. Pukul: 19.45 WIB.

<sup>46</sup> Wikipedia.<http://www.epochtimes.co.id/nasional.php?id=285.htm>. Minggu, 8 Maret 2015. Pukul: 22.45 WIB.

<sup>47</sup> <http://www.batiklaksmi.com/artikel%20batik%2016.htm>. Minggu, 8 Maret 2015. Pukul: 23.30 WIB.

kebudayaan di kerajaan Majapahit, dapat ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulungagung.<sup>48</sup>

Corak batik peninggalan kerajaan Majapahit samapi saat ini masih bisa ditemukan, yaitu: motif *kalang bret* dan *gringsing* yang dapat ditemukan di Mojokerto dan Tulungagung.

Setelah kerajaan Majapahit runtuh, kerajinan batik berkembang pada kerajaan Demak dan Mataram Islam. Pada masa kerajaan Demak, motif yang terkenal adalah motif sisik. Adapun masa kerajaan Mataram Islam batik berkembang di kalangan keraton saja. Berbagai motif batik tercipta dan menjadi motif larangan yang hanya dipakai oleh raja dan keluarganya seperti motif parang, kawung, semen, udan liris dan lain-lain.

Kesenian membatik meluas dan menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa dan Madura ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai PD I atau sekitar tahun 1920. Kain batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional Indonesia.<sup>49</sup>

### **c. Jenis Batik Berdasarkan Teknik Pembuatannya**

Jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya meliputi; batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Batik tulis merupakan teknik batik menulis, *nitik* atau menggambarkan pola-pola dengan menggunakan alat berupa *canting*. Hasil

---

<sup>48</sup> [www.tempokini.com/2014/09/batik-sejarah-dan-masalahnya.htm](http://www.tempokini.com/2014/09/batik-sejarah-dan-masalahnya.htm). Rabu, 13 Maret 2015. Pukul: 13.33 WIB.

<sup>49</sup> Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), p. 2.

batikan tidak sama meski bentuknya serupa. Teknik batik cap dibuat dengan cara mengecapkan lilin cair pada permukaan kain, alatnya berupa *canting* cap mirip seperti stempel yang terbuat dari plat tembaga. Sedangkan teknik batik lukis, dilakukan secara spontan, maka biasanya dikerjakan tanpa pola, alatnya berupa *canting* tulis dan kuas.<sup>50</sup>

Terdapat beberapa macam karakteristik teknik membuat batik yang dikenal dengan berbagai istilah, seperti: batik *kerokan*, batik *lorodan*, batik *bedesan*, batik *radioan*, batik Pekalongan, batik Kalimantan, batik *kelengan*, batik monokrom, batik *jumputan*, dan batik becak.<sup>51</sup>

Menurut Sewan Susanto, batik dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sisi seni dan teknik. Peninjauan tersebut sulit dipisahkan dengan warna batik. Pada zaman dulu batik dibuat hanya menggunakan satu warna, sehingga batik dengan satu warna termasuk batik kuno. Pada perkembangannya warna batik dibuat lebih dari satu warna. Di Jawa, pewarnaan batik beranekaragam, di daerah pedalaman, seperti Semarang, Solo, Jogja, dan Ponorogo menggunakan warna biru tua dan

---

<sup>50</sup> Sewan Susanto, 2002, p. 30.

<sup>51</sup> ... batik *kerokan*: pembuatan warnan batik dengan cara mengerok garis tepi corak dengan pelat logam (*cawuk*), sehingga menghasilkan warna yang abstrak. Batik *lorodan*: teknik mewarnai batik dengan melepas lilin dari permukaan kain dengan cara merebus kain. Batik *bedesan*: teknik membatik yang hanya menggunakan satu atau dua warna, batik *radion*: teknik membatik yang hanya menggunakan satu warna, batik Pekalongan: umumnya berbentuk sarung yang kurang lebih seperempat bagian dari panjang kain memiliki corak yang berbeda, batik Kalimantan: corak maupun gaya warnanya disesuaikan dengan bahan-bahan batik yang tersedia di daerahnya, batik *kelengan*: teknik membatik hanya menggunakan satu atau dua warna dan juga menggunakan cap, batik *jumputan*: penolak *resist* terhadap warnanya dengan ikatan tali, sedangkan teknik batik *becak* & batik *monocrom* memiliki pengertian yang sama dengan batik *radion*, ..... Sewan Susanto, 2002, p. 10-14.

coklat soga. Sedangkan pewarnaan dari daerah pesisir, diantaranya Cirebon, Pekalongan, Lasem, dan daerah lain yang termasuk wilayah pesisir, menggunakan warna-warna cerah yang kuat, seperti merah, hijau, kuning, dan ungu.<sup>52</sup> Dari perluasan penggunaan warna batik tersebut diketahui ciri batik, dari mulai batik kuno, batik tradisional atau batik modern.

Batik kuno seperti telah disinggung di atas merupakan batik dengan satu warna saja, proses pengerjaannya pun masih sederhana dan bahan seadanya.<sup>53</sup> Batik tradisional pada umumnya ditandai oleh adanya bentuk, motif, fungsi, dan teknik produksinya yang berkaitan dengan budaya tradisional. Batik tradisional ialah batik yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat tradisional, misalnya sebagai busana, kain batik meliputi *jarit* (kain panjang), sarung, dan kemben (penutup dada). Adapun wastra sebagai busana tambahan berupa selendang, ikat kepala (*udheng*) serta selendang *gendhongan*. Selain wastra-wastra batik di atas, di lingkungan keraton terdapat wastra batik yang digunakan sebagai busana upacara, yakni *dodot*.<sup>54</sup> Sedangkan yang disebut batik modern adalah batik pesisir dengan beraneka corak dan warnannya, selain itu juga batik Yogya dan Surakarta dengan tambahan warna selain biru-wedel dan coklat-soga.<sup>55</sup> Batik modern mencerminkan bentuk motif, fungsi, dan teknik produksinya yang merupakan aspirasi budaya modern, misalnya: busana modern (kemeja, rok, dan

---

<sup>52</sup> Sewan Susanto, 2002, p. 178-179.

<sup>53</sup> Hamzuri, 1981, p. 47.

<sup>54</sup> A. N. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta* (Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002), p. 11.

<sup>55</sup> Prasetyo, 2010, p. 7.

baju santai), elemen interior, cinderamata, dan media ekspresi (berwujud lukisan).<sup>56</sup>

#### **d. Batik Berdasarkan Ukuran dan Fungsi Tradisional**

Batik secara tradisional memiliki fungsi berdasarkan ukuran kain yang dibuat. Kain batik sebagai pakaian/sandang bagi masyarakat sejak dahulu, mereka membedakan fungsinya masing-masing tergantung ukuran kain batiknya. Menurut Iwan Tirta dalam bukunya *Batik sebagai Lakon* membedakan kain batik menjadi enam jenis pakaian, yaitu:

##### **1) Jarit**

*Jarit* merupakan salah satu sandang yang telah lama dipakai oleh rakyat Indonesia, khususnya di Jawa. *Jarit* adalah kain batik untuk bawahan berukuran panjang yang digunakan kaum wanita dan pria. Kain *jarit* memiliki struktur kain yang berbeda dengan kain yang lain. Iwan Tirta menerangkan bahwa struktur kain *jarit* adalah sebagai berikut:

Kedua ujung *jarit* batik sering diberi hiasan berupa ragam hias *untu walang* atau *kepala tumpal*, masing-masing dalam ukuran yang disebut setengah *kepala tumpal*. Wastra seperti itu disebut 'kain panjang *kepala*' dan banyak dijumpai pada wastra yang dihasilkan di daerah pesisir Utara Pulau Jawa. Di samping itu, pada bagian atas dan bagian bawah *jarit* sering pula dihias dengan ragam hias *untu walang* kecil. Khusus untuk *jarit* dari keraton, kedua ujung *sered*-nya tidak diberi hiasan dan dibiarkan berwarna putih. *Sered* pada bagian *wiron* untuk pemakaian *jarit* gaya Surakarta selalu tidak tampak, sebaliknya pemakaian *jarit* gaya Yogyakarta selalu memperlihatkan *sered* pada bagian terdepan *wiron*.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Sewan Suyanto, 2002, p. 4.

<sup>57</sup> Iwan Tirta, *Batik: Sebuah Lakon* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2009), p. 21.

Menurut Sewan Susanto *jarit* memiliki nama lain *bebet* dalam bahasa Jawa ngoko disebut *tapih*. Dalam bahasa Jawa Krama Madya disebut *sinjang* dan *nyamping* dalam bahasa Jawa Krama Inggil. Ukuran panjang kain kurang lebih 260 cm dengan lebar sekitar 105 cm. *Jarit* dikenakan baik bagi pria maupun wanita dengan cara membebatkannya pada pinggang, salah satu ujungnya membujur dari atas ke bawah tepat di depan antara kedua paha. Lilitan untuk pria dilakukan dari kanan ke kiri, sedangkan untuk wanita dari kiri ke kanan. Pada berbagai kesempatan resmi, ujung kain yang berada diluar diwiru atau dibuat *wiron* (berlipit) agar penampilan lebih rapi, serasi, dan indah.<sup>58</sup>

## 2) Sarung

Sarung merupakan pengaruh budaya Melayu, kebanyakan dikenakan sebagai busana masyarakat pesisir di Indonesia, termasuk masyarakat yang mendiami pantai Utara Pulau Jawa. Sarung batik dijual dalam bentuk persegi panjang, serupa dengan *jarit*, berukuran panjang kurang lebih 220 cm dan lebar kurang lebih 105 cm. Agar dapat dipakai, kedua ujung sarung dipertemukan dan dijahit.

Bidang sarung terdiri atas 'badan' dan 'kepala'. Badan sarung meliputi  $\frac{3}{4}$  bagian dari bidang sarung, sedang kepala sarung meliputi  $\frac{1}{4}$  bagian lainnya. Kepala sarung dapat berpola *kepala tumpal* atau *buketan*. Apabila pola kepalanya berupa *buketan* atau ikatan bunga, warna bidang kepala berbeda dengan warna

---

<sup>58</sup> Sewan Susanto, 2002, p. 179.

bidang badan sarung dengan pola yang sama. Tata susun *buketan* sebagai kepala sarung banyak dijumpai pada sarung batik Belanda. Pada awal abad ke-19 terjadi pengembangan wujud sarung dengan penempatan kepala sarung pada bagian tengah bidang sarung.<sup>59</sup>

### 3) *Kemben*

*Kemben* dikenakan sebagai penutup tubuh bagian atas (torsa) wanita. Wastra batik *kemben* berbentuk empat persegi panjang, berukuran lebar kurang lebih 50 cm dan panjang kurang lebih 250 cm. *Kemben* dikenakan dengan cara dibebatkan di bagian atas tubuh, mulai dari bawah ketiak dengan pinggir bawah sedikit menutupi bagian atas *jarit*.

Terdapat berbagai macam *kemben*, antara lain *kemben byur* dan *kemben tengahan*. *Kemben byur* adalah *kemben* yang seluruh bidang tengahnya terisi hiasan. Adapun *kemben tengahan* adalah *kemben* dengan bagian tengahnya berupa bidang kosong tanpa ragam hias dan berbentuk belah ketupat atau empat persegi panjang. Seringkali bagian tengah ini ditutup dengan tambahan kain sutra atau dipadu dengan pola *tritik*, yakni sebuah teknik celup rintang dengan jahitan benang sebagai perintang warna dalam proses pencelupan.<sup>60</sup>

### 4) *Selendang*

*Selendang* mempunyai ukuran yang sama dengan *kemben*, namun fungsinya beragam: sebagai busana tambahan di lingkungan masyarakat pedesaan atau

---

<sup>59</sup> Tirta, 2009, p. 21.

<sup>60</sup> Tirta, 2009, p. 22.

saudagar, sebagai alat penggandong anak, dan sebagai kain penggandong barang. Kedua ujung selendang diberi pola hiasan seperti yang ada pada 'kepala' sarung. Selendang *gendong* yang biasa digunakan di dalam keraton berukuran sama dengan kain panjang (*jarit*), yakni panjang kurang lebih 260 cm dan lebar kurang lebih 110 cm. Di kedua ujung selendang keraton diberi garis-garis putih berseling hitam selebar kurang lebih dua jari. Pola ragam hias ini disebut *slarak kandhang*. Adapun pola umum selendang *gendongan* di keraton adalah Parang Barong.<sup>61</sup>

### 5) *Iket*

*Iket* atau ikat kepala disebut juga *udheng* atau *destar* merupakan busana tambahan khusus untuk kaum pria. Bentuk *iket* bujur sangkar dengan ukuran kurang lebih 100 cm x 100 cm, sehingga leluasa dikenakan dalam berbagai gaya. Dengan penataan yang tepat dan cermat serta dijahit, sehelai *iket* berukuran baku dapat dibuat dua *iket* kepala berbentuk tetap dan siap pakai setiap saat.<sup>62</sup>

### 6) *Dodot*

*Dodot* merupakan wastra batik yang memiliki mantra sangat khusus karena hanya dipakai di lingkungan keraton atau pada acara yang berkaitan dengan upacara adat keraton. Ada dua macam *dodot* berdasarkan uraiannya, yakni *dodot ageng* dan *dodot alit*. Ukuran khas *dodot ageng* kurang lebih 105 cm x 400 cm, diperoleh dengan cara menjahit dua potong mori menjadi satu. Adapun *dodot alit* berukuran kurang lebih 105 x 250 cm sehingga cukup dibuat di atas sehelai kain

<sup>61</sup> Harmen C Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940, Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2007), p. 19.

<sup>62</sup> Tirta, 2009, p. 22.

tanpa sambungan. *Dodot* dikenakan sebagai busana pinggul oleh pria dengan paduan *jarit* cindai, sedangkan wanita dikenakan dengan paduan *jarit* cindai yang dikenakan seperti *jarit* biasa.<sup>63</sup>

#### e. Jenis Batik Berdasarkan Masa Perkembangannya

Penggunaan batik berkembang sesuai zaman dan lingkungannya. Sebelum Perang Dunia II, misalnya, sebagian masyarakat Belanda, Cina, dan Melayu mengenakan celana panjang batik yang dipadukan dengan baju sehari-hari dan pada dasawarsa 50-an kain batik mulai digunakan sebagai bahan kemeja santai lengan pendek. Pada dasawarsa 70-an batik mulai memasuki dunia adibusana modern dari gaun malam sampai pakaian anak-anak serta pelengkapan rumah tangga.<sup>64</sup>

Daerah persebaran teknik batik tampaknya terjadi pada daerah yang masa lalunya memiliki hubungan politik dengan raja-raja di Jawa.<sup>65</sup> Besarnya peninggalan kerajaan dan kesenian Majapahit di Mojokerto, misalnya berupa situs dan kerajinan, yang memang cukup banyak dikenal dan salah satunya merupakan asset bersejarah dalam bentuk kesenian khas batik Majapahit.<sup>66</sup> Kemudian kita kenal batik pesisir, yaitu batik dengan beraneka ragam pengaruh budaya, corak dan warnanya dan hidup di lingkungan pesisir pantai. Batik klasik, yaitu batik

---

<sup>63</sup> Wulandari, 2012, p. 190-191.

<sup>64</sup> Prasetyo, 2010, p. 6.

<sup>65</sup> Tim Penyusun, *Puspawarna Wastra* (Jakarta: Museum Purna Bhakti Pratiwi, 1996), p. 62-63.

<sup>66</sup> www. Epochtimes.co.id. Berdayakan Batik Majapahit. Jumat, 1 Maret 2015. Pukul: 22.45 WIB.

yang dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi Jawa dan didukung oleh kalangan bangsawan keraton Yogyakarta dan Surakarta (Solo).<sup>67</sup>

### 1) Batik Keraton

Batik keraton adalah batik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kerajaan Jawa dengan dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa, yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, serta memandang manusia dalam konteks harmoni dengan semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang.<sup>68</sup> Sehingga batik di lingkungan keraton atau batik klasik dibuat untuk mewujudkan nilai-nilai budaya Jawa. Budaya Jawa, khususnya di lingkungan keraton, terdapat ketentuan yang menyangkut keluarga raja dan pejabat keraton dalam bertindak, berbicara, dan berpakaian agar sesuai dengan aturan keraton.<sup>69</sup>

Menurut sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa, keraton khususnya Surakarta dan Yogyakarta masih mempunyai pertalian dengan kerajaan Majapahit. Setelah kerajaan Majapahit runtuh seorang putri keturunan dari kerajaan itu bertahta di Demak. Kerajaan Demak pun mengalami keruntuhan, dinasti kerajaan Mataram Kutha Gedhe muncul menggantikannya, secara berturut-turut dilanjutkan Kerajaan Mataram dengan Ibukota di Kartasura, setelah Kartasura runtuh ibukota dipindah ke Surakarta.<sup>70</sup> Kerajaan Mataram menyatakan diri mewarisi budaya kerajaan Majapahit dan melanjutkan perkembangannya, kebudayaannya masih

---

<sup>67</sup> Hasanudin, *Batik Pekalongan* (Bandung: Departemen Seni Rupa, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, ITB, 2001), p. 21.

<sup>68</sup> Biranul Anas, *et al. Batik* (Jakarta: TMII, XIV, 1997), p. 82.

<sup>69</sup> Hasanudin, p. 22.

<sup>70</sup> Kalinggo Honggodipuro, 2002, p. 3.

hidup di kerajaan-kerajaan maupun di pusat-pusat perdagangan kawasan pesisir utara. Karenanya dapat diasumsikan bahwa teknik batik yang mengalami penyempurnaan di Mataram sudah diterapkan dalam bentuk sederhana di pesisiran Utara sejak masa sebelum kerajaan Mataram didirikan.<sup>71</sup>

Pada masa keraton Surakarta, Raja Pakoe Boewono II menyampaikan warisan kepada Pakoe Baewono III, sebelum diangkat menjadi raja:

*“Mbesuk manawa pamanmu Mangkubumi hangersakake ageman, paringna”* Artinya: Apabila kelak pamanmu Mangkubumi menghendaki busana, berikan saja.<sup>72</sup>

Inilah barang kali perjalanan batik dari Majapahit berkembang luas hingga kini. Ketika Majapahit runtuh kebudayaan (artefak kesenian, termasuk batik) hijrah ke Demak bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam di wilayah itu. Kemudian berjalan lagi ke Pajang hingga Mataram. Ketika Mataram (kerajaan Surakarta) terpecah menjadi dua, Solo dan Jogja, batik peninggalan Majapahit ikut diboyong Mangkubumi ke Jogja. Akhirnya membuat batik dan tentu sudah mengalami pembaharuan.

Keraton-keraton serta kabupaten-kabupaten merupakan faktor yang penting dalam perkembangan itu, tetapi terlalu jauh untuk sama sekali mengabaikan daya cipta rakyat di luar tembok istana sebagai sumber seni batik.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Herman C. Valdhuisen, *Batik Belanda 1840-1940 Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2007), p. 23.

<sup>72</sup> Kalinggo Honggodipuro, 2002, p. 7.

<sup>73</sup> Tirta. 1964, p. 6.

Semenjak terbaginya wilayah Mataram, *isen-isen keprabon*, pusaka, gamelan, *titihan* kereta, tandu/joli/kremun, dibagi dua, dan busana Mataram dikehendaki oleh KP Mangkubumi dibawa ke Yogyakarta. Selanjutnya SISKS Pakoe Boewono III membuat busana sendiri dengan *gagrak* Surakarta (gaya Surakarta). Termasuk dalam kain batik untuk *nyampingan* mengalami perubahan-perubahan corak menyesuaikan dengan busana yang baru. Sejak model busana disesuaikan, corak dan motif batik di Surakarta mulai berkembang. Aneka ragam corak baru batik kemudian disebut sebagai batik *gagrak* Surakarta.<sup>74</sup> Pada batik *gagrak* Surakarta atau batik Surakartan terkandung makna-makna filosofis dari perpaduan warna maupun corak batik itu sendiri.<sup>75</sup>

## 2) Batik *Voorstenlanden*

Batik *voorstenlanden* merupakan batik pada masa kolonial Belanda. Mengacu pada Perjanjian Giyanti tahun 1755, menyebutkan bahwa tanah pesisir Utara dan Timur diserahkan kepada kompeni dan sebagai kompensasi kompeni membayar 2.000.000 setiap tahun.<sup>76</sup> Berawal dari sinilah kekuasaan Belanda makin luas, dan batikipun (termasuk batik Belanda dan Cina) terjadi pergumulan dan saling mempengaruhi dengan batik-batik yang ada di pesisir. Karena di pedalaman (Surakarta dan Jogja) akhirnya memiliki ciri dan khasanahnya masing-masing, yang keduanya berinduk pada tradisi batik keraton. Kondisi ini mempertegas keberadaan gaya batik, batik yang berada di sekitar keraton

<sup>74</sup> Anindito Prasetyo, *Batik Krya Agung Warisan Budaya Dunia* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), p. 19.

<sup>75</sup> Kalinggo Honggodipuro, 2002, p. 22.

<sup>76</sup> Kalinggo Honggodipuro, 2002, p. 2.

kemudian disebut dengan batik *nagari*, sedangkan batik yang berada di luar wilayah keraton disebut batik luar *nagari*. Batik *nagari* di zaman kolonial disebut dengan batik *voorstenlanden*.<sup>77</sup>

Menurut Doellah Santoso, yang termasuk *nagaringung* adalah Keraton Surakarta dan Yogyakarta serta daerah disekitarnya, seperti: Sragen, Sukoharjo, Wonogiri, Malang, Magelang, Salatiga. Tentunya yang masih membuat batik-batik keraton. Namun di sekitar keraton ada juga batik yang bukan termasuk batik *nagaringung* seperti Laweyan dan Margoyudan yang telah berbeda motif maupun warnanya. Batik tersebut dinamakan batik daerah, dengan batik-batik di daerah pesisir, yakni Pekalongan, Lasem, dinamakan batik daerah karena sudah mencirikan atau memuat pesan daerah masing-masing.<sup>78</sup>

Pada zaman pemerintahan Belanda daerah kekuasaan raja-raja yang disebut daerah *voorstenlanden*, merupakan daerah kerajaan dan merupakan pusat kebudayaan Hindu-Jawa dan keraton bukan hanya tempat kediaman raja, tetapi juga sebagai pusat keagamaan, dan kebudayaan.<sup>79</sup> Kawasan yang disebut *voorstenlanden* adalah daerah lingkungan keraton Yogyakarta dan Surakarta yang mewarisi kerajaan Mataram.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Achmad Sjafi'i, 2002, p. 65.

<sup>78</sup> Doellah Santoso, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan* (Solo: Danar Hadi, 2002), p. 27.

<sup>79</sup> Nian S. Djumena, *Ungkapan Sehelai Batik* (Jakarta: PT. Djembatan, 1990), p. 10.

<sup>80</sup> Veldhuisen, 2007, p. 22.

### 3) Batik Pesisir

Batik pesisiran adalah batik yang tumbuh dan berkembang di luar dinding keraton. Keberadaannya tidak di bawah kendali dan dominasi keraton berikut segala tata aturan, alam pikiran, dan filsafat kebudayaan Jawa. Pertumbuhannya berangkat dari beberapa faktor, yaitu masyarakat pelaku produksinya adalah rakyat jelata, sifat produksinya cenderung merupakan komoditas perdagangan yang luas, dan ikonografinya sarat pengaruh etnis.<sup>81</sup>

Awal abad ke-17, sebelum kedatangan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*), kain-kain produksi India telah memegang peranan penting di bidang tekstil dalam perdagangan barter antara kawasan di Asia. VOC berupaya memperoleh hak monopoli atas impor tekstil ke Jawa. Bulan Oktober 1677, VOC berhasil mendapatkan hak itu atas raja Mataram, penguasa seluruh Jawa kecuali Batavia dan daerah sekitarnya serta daerah terpencil di Jawa Barat.<sup>82</sup> Artinya, menurut Veldhuisen, VOC menguasai daerah pesisir. Dengan kontrak itu, VOC berharap dan berusaha untuk menyisihkan saingan-saingannya, yaitu pihak Portugis, Spanyol, dan Inggris.

Inggris adalah saingan utama Belanda (VOC) dalam hal perdagangan tekstil. Seperti yang diungkapkan Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles (gubernur Inggris yang memerintah di Jawa tahun 1811-1816) ternyata sangat memperhatikan industri tekstil di negaranya. Setiba di Jawa, dengan segera ia

---

<sup>81</sup> Suyanto, 2002, p. 28.

<sup>82</sup> Veldhuisen, 2007, p. 19.

mengirimkan kain-kain batik ke negaranya untuk dijadikan contoh bagi pabrik-pabrik *cita* yang menggunakan alat cetak mesin dalam membuat batik imitasi.<sup>83</sup>

Deskripsi yang disampaikan Veldhuisen ini menegaskan bahwa industri batik di wilayah pesisir sudah ada pada awal abad XVII dan diperkirakan berkembang pesat bahkan pada awal abad XIX sudah di ekspor ke berbagai negara.

Gambaran kehidupan seni batik daerah pesisir berlainan dengan batik tradisi keraton, dimulai dari kehidupan rakyat yang kurang terikat oleh peraturan-peraturan keraton. Di daerah pesisir tidak berlaku pola-pola yang lazim menjadi pola larangan yang ditentukan oleh undang-undang kerajaan, dan batik menjadi milik rakyat biasa. Batik pesisir bebas dipakai oleh semua orang, semua umur dan golongan. Batik pesisir merupakan seni kerajinan rakyat jelata yang menjadi sumber kehidupan rakyat melalui perdagangan sebagai alat penukaran barang yang meluas ke kepulauan Nusantara. Kesimpulan laporan tentang batik yang ditulis oleh De Kat Angelino tahun 1930, menguatkan bahwa seni batik pesisir itu adalah betul-betul kerajinan rakyat yang sudah ada sejak lama.<sup>84</sup>

Pola-pola pertama batik pesisir Utara secara tidak langsung disinggung oleh Reffles, seorang penulis mancanegara pertama yang mengetengahkan uraian tentang batik Jawa dalam buku *History of Java*, bahwa segi pola batik pesisir Utara adalah pola Melayu, diuraikan adanya perbedaan warna latar putih, latar

---

<sup>83</sup> Hasanudin, 2001, p. 21.

<sup>84</sup> Tirta, 1964, p. 4.

*ireng* (hitam yang dimaksud adalah warna gelap) dan latar *bang* (merah). Tidak ada pola khusus yang dipakai raja atau pola *larangan*.<sup>85</sup>

Di pesisir Utara, proses mewarnai kain katun putih yang sudah diberi pola dengan lilin, dilakukan dengan membubuhkan warna merah mengkudu (kulit akar pohon mengkudu/*Morinda citrifolia*) sebagai warna pertama dan biru nila (*Indigofera*) sebagai warna berikutnya. Proses penumpukan seperti ini menghasilkan warna-warna campuran. Warna kuning yang diperoleh dari kayu *tegerang* (*Cudrania javanensis*) lebih tegas daripada yang dihasilkan dengan kunir atau kunyit (*Curcuma domestica*). Meski demikian kuning dan hijau keduanya warna campuran, tidak tahan cuci (*luntur*).<sup>86</sup> Ciri khas corak batik pesisir adalah mempunyai efek bintik-bintik halus pada kain.

Selain batik *voorstenlanden* dan batik pesisir, batik di Indonesia juga dikenal jenis batik lain seperti: batik *pecinan* atau Cina, batik Belanda, batik jawa *hokokai*, batik saudagar, batik *klamprang*, batik tiga negeri, batik lukis dan lain-lain.<sup>87</sup>

#### **f. Ragam Hias atau Ornamen**

Ragam hias merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ciri-ciri tekstil Indonesia. Ragam hias juga menggambarkan adanya perbedaan suku bangsa, daerah, dan bahkan sebuah dusun. Dengan demikian, bangsa Indonesia memiliki kebhinekaan ragam tekstil-batik. Ini menggambarkan kekayaan budaya bangsa

<sup>85</sup> Veldhuisen, 2007, p. 29.

<sup>86</sup> Hasanudin, 2001, p. 51.

<sup>87</sup> Wulandari, , 2012, p. 84.

Indonesia.<sup>88</sup> Ragam hias batik adalah ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptaannya. Dapat diartikan pula bahwa ragam hias merupakan hasil imajinasi perorangan atau kelompok yang menggambarkan cita-citanya.<sup>89</sup>

A.A.M. Djelantik menyebutkan, terdapat tiga aspek mendasar di dalam karya seni, yaitu wujud atau rupa, isi atau bobot, dan penampilan. Pertama wujud atau rupa (*appearance*). Semua jenis kesenian, visual atau akustik, baik yang kongkrit maupun abstrak, wujud yang ditampilkan dan dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk (*form*), dan struktur atau tatanan (*structure*).<sup>90</sup>

Batik sendiri memiliki wujud berupa gambaran-gambaran dekoratif yang terdiri atas pola dan ragam hias. Di dalam seni rupa bentuk yang paling sederhana adalah titik, kumpulan titik-titik dalam suatu lintasan akan membentuk garis, dan beberapa garis secara bersamaan bisa membentuk sebuah bidang dan beberapa bidang secara bersama akan membentuk ruang.<sup>91</sup>

Kedua adalah bobot atau isi (*substance*). Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi meliputi apa yang bisa dirasakan dan dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot dalam bidang kesenian mengandung tiga aspek, yakni: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), atau pesan (*message*). Ketiga, penampilan atau penyajian (*presentation*), dalam

---

<sup>88</sup> Hasanudin, 2001, p. 13

<sup>89</sup> Harmoko, *Indonesia Indah Batik 'Jilid Delapan'* (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, Taman Mini Indonesia Indah, 1997), p. 5.

<sup>90</sup> A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti, 2004), p. 21.

<sup>91</sup> Djelantik, 2004, p. 21

hal ini mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Penampilan ini menyangkut wujud dari sesuatu, entah wujud ini kongkrit ataupun abstrak. Untuk penampilan terdapat tiga unsur yang berperan, yaitu: bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), dan sarana atau media.<sup>92</sup>

Ragam hias atau ornamen<sup>93</sup> merupakan produk aktivitas seni dan ekspresi keindahan yang seringkali diaplikasikan pada berbagai obyek buatan manusia. Ragam hias sebagai elemen memperindah objek yang diterapkan sebagai nilai kepraktisan, keindahan, dan kebermaknaan yang menjangkau ranah simbolis maknawi. Ragam hias juga menjadi sarana penyampai pesan atau komunikasi budaya bagi masyarakat. Sebagai produk budaya dalam bentuk rupawiyah, ragam hias mengandung ajaran-ajaran moral, etika, agama, estetika, dan prilaku hidup.<sup>94</sup>

Ragam hias diterapkan pada suatu benda dengan tujuan menghiasi benda agar mempunyai nilai tambah dari segi keindahan, kecantikan maupun membuat benda jadi menarik. Capaian tujuan tersebut sekaligus membawa nilai tambah dalam segi finansial atau nilai jual. Begitu pun menghias benda dengan ragam hias tertentu, tidak jarang membawa perubahan pada makna filosofi-filosofi yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat tertentu pada waktu tertentu pula.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Djelantik, 2004, p. 22.

<sup>93</sup> .... ditinjau dari pengertian bahasa, ornamen berasal dari bahasa *latin*, yaitu dari kata *ORNARE* yang berarti menghiasi. Sukarman, *Pengantar Ornamen Timur* (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1983), p. 2.

<sup>94</sup> Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: STSI Pers, 2004), p. 4.

<sup>95</sup> Soegeng Toekio M. *Raut Maknawi dalam Yasarupa Maknawi* (Surakarta: STSI, 1996), p. 1.

Ragam hias merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan motif, ragam hias ini meliputi segala bentuk alami ciptaan tuhan (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, gunung, air, batu, awan, dan lain-lain), demikian pula hasil daya cipta kreasi/khayali manusia dalam menciptakan suatu bentuk (komposisi garis, komposisi bidang, dan berbagai bentuk khayali). Sedangkan yang dimaksud dengan pola adalah hasil susunan/pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi perubahan yang signifikan pada akhirnya akan membentuk pola hias seni kerajinan tradisional yang banyak tumbuh berkembang di Indonesia.<sup>96</sup>

#### **g. Pengelompokan Motif Batik**

Berkaitan dengan motif batik menurut, Sewan Susanto membagi menjadi dua kelompok, yaitu motif geometris, dan motif non geometris.<sup>97</sup> Pengelompokan motif masing-masing akan diterangkan sebagai berikut.

##### 1) motif geometris

Motif geometris merupakan pola-pola batik yang tersusun dari bentuk-bentuk terukur seperti segi tiga, segi empat, lingkaran, dan lain-lain. Mudah dibagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu *raport* atau rapor. Bagian yang disebut *raport* ini bila disusun akan menjadi motif yang utuh. Motif-motif yang termasuk

---

<sup>96</sup> Lili Hartono, “Kegiatan Hibah Pengajaran Mata Kuliah Ragam Hias” (Materi Ajar, Program studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, 2006), p. 2-3.

<sup>97</sup> Susanto, 2002, p. 215.

geometris yaitu: motif ceplok, banji, ganggong, anyaman, motif parang dan lereng.<sup>98</sup>



Gambar 21: Motif kawung  
Foto: Rima Budiarti, 2015

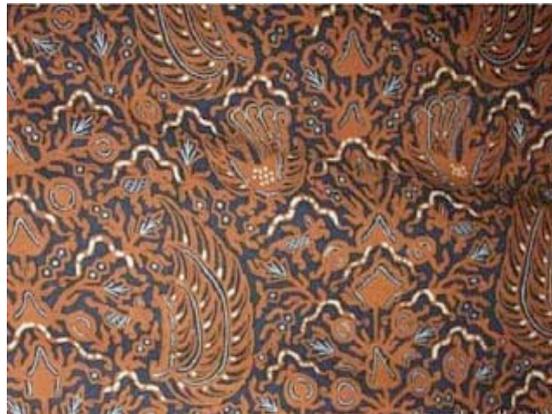
## 2) motif non geometris

Motif non geometris adalah motif yang tidak termasuk motif geometris, susunan motif yang tidak teratur. Motif semen termasuk golongan batik yang tersusun secara non geometris atau bebas, karena setelah suatu jarak berulang. Motifnya terdiri dari pohon, daun bunga, burung atau lar-laran, dan binatang, yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris.<sup>99</sup> Motif batik *semen* atau *semaian*, yang berbagai macam tumbuhan dan suluran. Motif ini sangat mungkin dipadukan dengan ornamen lain, diantaranya naga, burung, candi, gunung, lidah api dan *sawat*.<sup>100</sup> Sebagai contoh ragam hias Semen Rama, merupakan pola dengan susunan ornamen makhluk hidupan.

<sup>98</sup> Sewan Susanto, 2002, p. 215-216.

<sup>99</sup> Sewan Susanto, 2002, p. 213 & 231.

<sup>100</sup> Kartini Pramono, *Makna Filosofi yang Terkandung dalam Seni Batik 'Kearifan Nusantara'* (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), p. 57.



Gambar 22: Motif semen rama  
Foto: Rima, 2015

#### **h. Struktur Batik dan Pola Batik**

##### 1) Struktur Batik

Struktur batik atau penyusunan pola batik, terdiri dari unsur-unsur motif yaitu motif utama, motif pendukung, dan motif pengisi. Motif utama merupakan unsur pokok dari pola batik. Pada umumnya ornamen utama ini memiliki arti sehingga susunannya dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari motif itu sendiri. Misalnya pada pola batik merak ngigel dan babon angrem. Babon angkrem maksudnya ayam betina yang sedang mengerami telurnya, sedangkan merak ngigel menggambarkan burung merak betina yang sedang menari dengan memperlihatkan keindahan bulu dan ekornya yang dibuka lebar untuk menarik merak jantan.<sup>101</sup>

Motif pendukung merupakan motif berupa gambar-gambar sebagai ornamen tambahan untuk mengisi bagian-bagian kosong diantara motif utama. Motif

---

<sup>101</sup> FP Sri Wuryani, *Laporan Penelitian Program Pengabdian Masyarakat, "Pembinaan Batik Ponorogo"* (Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013), p. 15.



## 2) Pengertian Pola Batik

Sebelum berbicara pola yang akan menghias seluruh permukaan kain, perlu diketahui terlebih dahulu motif dan unit. Motif merupakan unsur yang terkecil dari pola. Motif dapat berupa garis, titik, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain-lain. Unit merupakan motif-motif yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip desain, menjadi satu kesatuan yang utuh. Pola merupakan pengulangan dari unit yang disusun sesuai dengan pola ulang yang berlaku, sehingga menutup seluruh permukaan kain atau sebagian sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>103</sup>

Sumber lain menerangkan motif batik merupakan dasar, pokok dari suatu pola, gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari sebuah gambar atau kerangka gambar pada sebuah benda. Motif akan disusun untuk menghasilkan pola. Menciptakan gambar atau membuat motif merupakan pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah bentuk gambar motif baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal.<sup>104</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola merupakan struktur atau susunan berbagai unsur. Pola dan motif batik tidak dapat dilepaskan dari susunan ragam hias yang merupakan unsur dari motif tersebut. Perwujudan

---

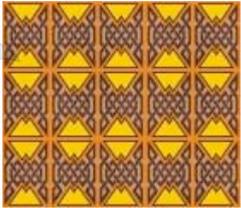
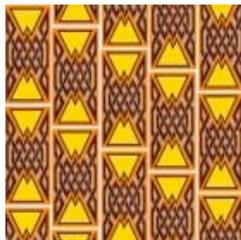
<sup>103</sup> Sri Wuryani, 2013, p. 16.

<sup>104</sup> Sri Wulandari, 2011, p. 113-114.

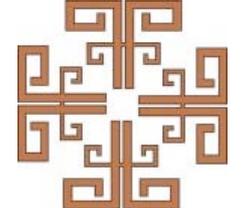
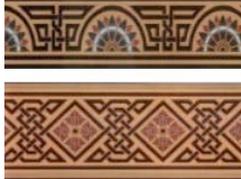
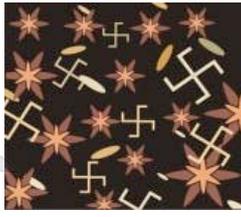
dari motif dan pola akan menimbulkan keindahan pada batik, dari keindahan memunculkan nilai termasuk nilai komersial, bahkan terkadang menjadi pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

#### i. Konsistensi Pengulangan Bentuk yang Diterapkan pada Ornamen

Batik ialah sebuah karya seni yang pola motifnya terjadi karena hasil pengulangan diantaranya yaitu: menggunakan teknik *full repeat*, *full drop repeat*, *full half repeat*, *rotasi*, *reverse*, *interval*, dan teknik *random*.<sup>105</sup> Tabel berikut merupakan penjelasan mengenai konsistensi pengulangan bentuk yang diterapkan pada ornamen.

No	Macam-macam teknik pengulangan yang diterapkan pada ornamen.	Hasil penyusunan
1	<b>Teknik <i>full repeat</i>:</b> menciptakan ornamen dengan penyusunan motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten.	
2	<b>Teknik <i>full drop repeat</i>:</b> teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser atau diturunkan kurang dari setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan kurang dari setengah posisi motif sebelumnya.	
3	<b>Teknik <i>full half repeat</i>:</b> teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/diturunkan setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan setengah dari posisi motif sebelumnya.	

<sup>105</sup> Budiyo, Widarwati, Parjiyah, dkk. *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008) , p. 17-19.

4	<b>Teknik <i>rotasi</i>:</b> teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya secara berulang, memutar bertumpu pada satu titik pusat.	
5	<b>Teknik <i>reverse</i>:</b> teknik penyusunan motif pada ornamen dengan cara berhadap-hadapan atau berlawanan arah sejajar satu dengan yang lain.	
6	<b>Teknik <i>interval</i>:</b> teknik penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara selangseling menggunakan dua motif berbeda.	
7	<b>Teknik <i>random</i>:</b> teknik penyusunan motif secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu. Beberapa pola ditempatkan secara menyebar bebas.	
8	<b>Teknik <i>ranstop</i>:</b> teknik penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara dihentikan dan dilanjutkan kembali secara simetris. Biasanya pada bagian bawah lebih berat (besar) dan bagian atas lebih ringan.	

Tabel 7

Macam-macam teknik yang diterapkan pada ornamen.

(Sumber: menurut tulisan Budiyono, Widarwati, Parjiyah, dkk, 2008, p. 17-19)

### C. Tinjauan Visual Tema

Penciptaan karya seni, tentunya diperlukan adanya tinjauan visual terkait pengamatan langsung tentang berbagai obyek yang mendukung terciptanya penciptaan karya dalam tugas akhir ini. Penciptaan karya ini selain diperlukan data tertulis sebagai dasar penciptaan, juga diperlukan data visual sebagai sumber acuan. Data tersebut berupa wujud karya seni yang memuat tentang tanaman sirih, baik berupa karya-karya seni rupa seperti: perhiasan, ukiran, kain batik, dan lain-lain. Data tersebut diperoleh dari studi pustaka, produk perusahaan dan sumber dari internet. Adapun tinjauan visual tema sebagai berikut:

#### 1. Tinjauan Visual Karya Tanaman Sirih

Tinjauan visual karya tanaman sirih dimaksud adalah karya-karya yang bertemakan tanaman sirih yang dibuat dengan berbagai bahan. Adapun hasilnya sebagai berikut.



?



Gambar 24: Lontin daun sirih

(Sumber: <https://www.bukalapak.com/p/fashion/wanita/perhiasan-aksesoris/3e2e1-jual-kalung-kayu-daun-marun>)



Gambar 25: Lontin daun sirih

(Sumber: <http://sulamsayang-eshop.blogspot.com/>)

?

?

?



Gambar 26: Kalung daun sirih  
(Sumber: <http://id.aliexpress.com/popular/leaf-life.html>)



Gambar 27: Gorden sulam daun sirih  
(Sumber: <http://galeryunik.blogspot.com/2008/11/koleksi-gorden.html>)

?

?

?



Gambar 28: Kursi kayu motif daun sirih  
(sumber: <https://akasiajatimeubel.wordpress.com/2014/03/17/kursi-tamu-minimalis-motif-daun-sirih/>)



Gambar 29: Wastafel berbentuk daun sirih  
Lokasi: Griya Tawang. Jl. Tawangmangu KM. 34, Karanganyar, Jawa Tengah.  
(Foto: Azizah, 2015)

?

?

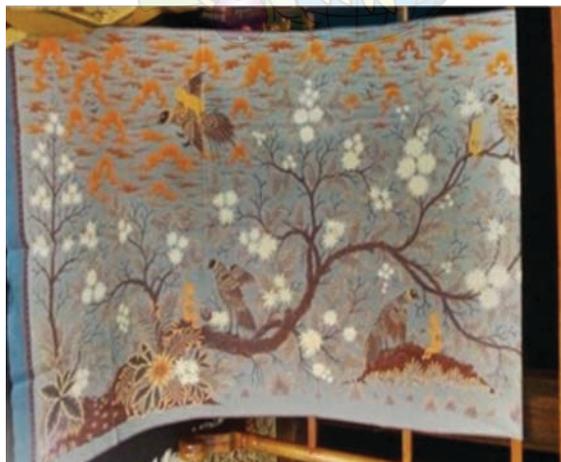
?

## 2. Tinjauan Visual Batik Tulis Kreasi

Tinjauan visual batik tulis kreasi mengacu pada perkembangan batik masa kini yang mengalami pembaruan dan perubahan baik segi fungsi, corak, ukuran dan teknik yang digunakan. Di bawah ini adalah beberapa contoh karya batik kreasi.



Gambar 30: Motif batik tulis kreasi baru  
Lokasi: Galery Garuda Madoong Kencono. Jl. KH Ahmad Dahlan, Bumirejo, Pekalongan.  
(Foto: Andika, 2015)



Gambar 31: Motif batik tulis kreasi baru  
Lokasi: Galery Garuda Madoong Kencono. Jl. KH Ahmad Dahlan, Bumirejo, Pekalongan.  
(Foto: Andika, 2015)

?

?

?



Gambar 32: *Bad cover* motif daun sirih

(Sumber: <https://rinacollections.wordpress.com/2010/03/03/macam-macam-motif-sprei-bed-cover/sprei-bed-cover-kombinasi-batik-daun-sirih/>)

### 3. Tinjauan Penyajian Karya Batik Tulis

*Display* dalam pengertian umum berarti penyajian, yang bertujuan untuk memamerkan atau mempertunjukkan hasil karya seni sehingga dapat diamati, diapresiasi, dikritik, dan dievaluasi. *Display* yang tepat atau sesuai dengan ruang pamer dapat mengangkat citra dan keindahan suatu karya seni, selain sebagai pembelajaran juga dapat memudahkan penikmat atau apresian di dalam melihat, mengenali, dan memberi penghargaan atasnya. Seperti yang dijelaskan Suwaji Bastomi, bahwa:

“Sikap apresiatif menjadikan orang dapat menghargai karya seni beserta pembuatnya. Sikap apresiatif menjadikan orang dapat menghargai dengan sebenarnya nilai-nilai yang ada di dalam kandungan seni. Timbal baliknya orang itu dapat menghargai perasaan sendiri, sehingga dapat mencapai kenikmatan dan kepuasan kekaryanya. Apresiasi pada seni mempunyai nilai sosial, sebab seseorang berapresiasi terhadap seni menjadikan ia berkomunikasi dengan orang lain melalui karyanya, sedangkan orang dalam

?

?

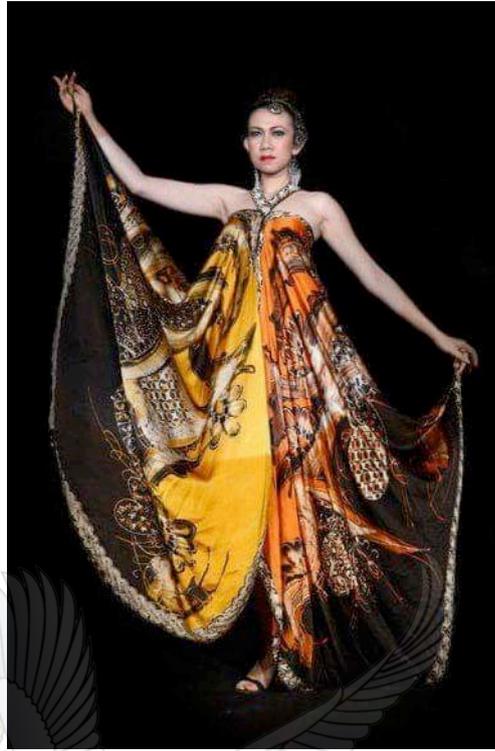
hidupnya sehari-hari tidak dapat terlepas dari komunikasi dengan orang lain”.<sup>106</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan, bahwa mendisplay atau memajang karya seni di dalam ruang pameran merupakan bagian akhir dari serangkaian proses penciptaan karya seni, yang dapat memberi ruang apresiasi kepada masyarakat sehingga jiwanya menjadi kaya atau sehat rohaninya, karena batinnya terisi oleh pengalaman-pengalaman akan keindahan. Berikut ini merupakan contoh penyajian karya batik tulis (*jarit*).



Gambar 33: *Display* kain batik (*jarit*) yang disajikan dalam manekin.  
Lokasi: Gedung Pasaraya Blok M. Jl. Sultan Iskandarsyah No. 2, Jakarta Selatan.  
(Foto: Rio, 2015)

<sup>106</sup> Swaji Bastomi, *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1986), p. 58.



Gambar 34: Karya batik Sugeng Waskito, yang dikenakan oleh peraga dalam acara *fashion show*.  
Lokasi: Mall Kasablangka. Jl. Puri Kasablangka No.1, Jakarta.  
(Foto: Edizuu, 2015)



Gambar 35: *Display* kain batik (*jarit*) yang disajikan (dilitkan) dalam sebuah tabung.  
Lokasi: Museum Batik Pekalongan. Jl. Jetayu No. 1, Pekalongan, Jawa Tengah.  
(Foto: Edizuu, 2005)



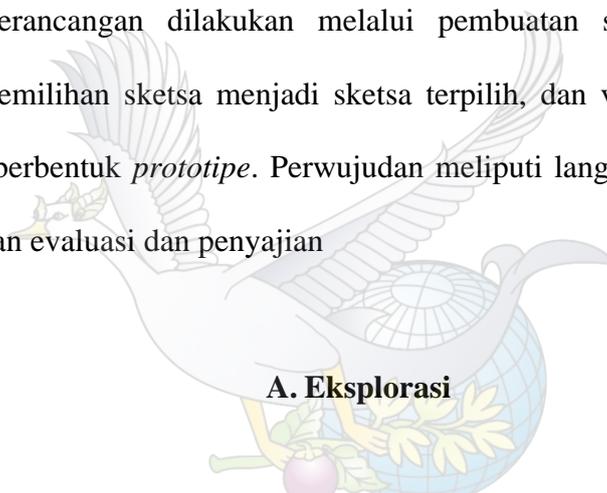
Gambar 36: *Display* kain batik (*jarit*) yang disajikan dalam almari kaca dan setingan cahaya.  
Lokasi: Museum Tekstil. Jl. Aipda K.S. Tubun No.2-4. Tanah Abang, Petamburan, Jakarta.  
(Foto: Widi Cahya, 2013)



### **BAB III**

#### **PERWUJUDAN BATIK TULIS MOTIF TANAMAN SIRIH**

Proses perwujudan merupakan penggambaran proses karya, di mulai dari awal sampai akhir. Adapun penyelesaian karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan estetika dan metode penciptaan dengan tahapan-tahapan, meliputi: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang dirumuskan oleh Gustami. Adapun eksplorasi yang dilakukan melalui studi pustaka dan observasi. Perancangan dilakukan melalui pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa menjadi sketsa terpilih, dan visualisasi dari sketsa yang dibuat berbentuk *prototipe*. Perwujudan meliputi langkah visualisasi nyata, dan melakukan evaluasi dan penyajian



#### **A. Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan penjelajahan atau penyelidikan di lapangan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan.<sup>1</sup> Eksplorasi sebagai langkah awal dalam menciptakan suatu karya seni. Berkaitan dengan hal itu dilakukan penggalian konsep dan bentuk visual dengan cara: bereksperimen, serta merespon bahan, alat, dan teknik, berikut unsur-unsur estetika (garis, bidang, warna, tekstur, dan yang lain) sehingga karya yang dihasilkan mengandung nilai keindahan, fungsional, dan bersifat inovasi (baru).

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), p. 167.

## 1. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan bentuk gagasan dari seseorang. Ide dasar yang belum tertuang ke dalam media atau terwujud bentuk fisiknya.<sup>2</sup> Maka dari itu, sebelum mewujudkan gagasan dasar terlebih dahulu dilakukan penggalan sumber guna memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ide dasar yang diangkat dalam Tugas Akhir. Penggalan yang dilakukan, yaitu dengan cara bereksperimen atau menciptakan motif-motif batik tulis dengan pewarnaan sintesis (*naphthol* dan *indigosol*), yang difungsikan sebagai *jarit*. Adapun penggalan ide diawali dari mengumpulkan data tentang tanaman sirih, bentuk tanaman sirih, teknik pembuatan batik tulis, dan teknik pewarnaan batik. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisa dan digunakan sebagai pegangan dalam penciptaan desain karya batik tulis yang kreatif dan inovatif.

Di dalam pencarian sumber diperoleh, bahwa tanaman sirih merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki banyak manfaat. Pola hidupnya tidak merugikan tanaman lain. Ia tumbuh lebat, rimbun, dan memberi keteduhan. Daun sirih memiliki filosofi perlambangan sifat rendah hati, dan dijadikan simbol kerukunan dan perdamaian.<sup>3</sup> Tanaman sirih baik untuk dijadikan tauladan dalam hidup rukun, saling menolong, dan bermanfaat bagi sesama.

---

<sup>2</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa sains, 2004), p. 28.

<sup>3</sup> [www.greeners.co/flora-fauna/sirih-tanaman-sejuta-manfaat](http://www.greeners.co/flora-fauna/sirih-tanaman-sejuta-manfaat). 18 Juni 2015. Pukul: 23.45 WIB.

## 2. Eksplorasi Bentuk

Bentuk adalah wujud atau rupa yang ditampilkan.<sup>4</sup> Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung karya. Terdapat dua macam bentuk yang pertama adalah bentuk visual yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Selanjutnya adalah bentuk khusus yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.<sup>5</sup>

Eksplorasi bentuk dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini diawali dengan eksperimen visual atau membuat beberapa gambar sketsa alternatif, sebagai upaya menghadirkan imajinasi visual. Setelah sketsa alternatif berhasil dibuat kemudian dilakukan pemilihan, dan disempurnakan lebih lanjut melalui proses pembuatan pola yang diulang. Di dalam proses pembuatan pola melalui stilasi<sup>6</sup>, bentuk visual tanaman sirih menjadi berubah atau tidak lagi sesuai dengan aslinya, tetapi elemen dasar (tanaman sirih) masih terlihat dengan jelas. Motif utama pada karya Tugas Akhir ini adalah daun sirih. Sedangkan batang, ranting, akar, dan buah sirih dijadikan sebagai motif tambahan. Secara umum bentuk yang digambarkan mendapat sentuhan hiasan berupa titik (*cecek*), garis, *ukel*, dan *sawut*, sebagai motif pengisi dan pelengkap keindahan motif utama dan motif tambahan.

---

<sup>4</sup> Alwi, 2003, p. 85.

<sup>5</sup> Dharsono, 2004, p. 30.

<sup>6</sup> Stilasi adalah penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek yang di gambar. Darsono, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 42.

## **B. Perancangan Motif Batik Tulis Berdasarkan Tanaman Sirih**

Perancangan berasal dari kata rancang yang berarti konsep, perencanaan, atau program.<sup>7</sup> Perancangan berarti proses, perbuatan, atau cara merencanakan. Perancangan dalam konteks seni rupa adalah proses kegiatan mencipta rupa untuk tujuan tertentu, proses ini meliputi pemilihan unsur-unsur dasar, perencanaan struktur, dan pengorganisasiannya menjadi bentuk ciptaan berdasarkan kaidah, prinsip, atau pertimbangan nilai estetika visual.<sup>8</sup>

Perancangan karya seni yang memiliki dimensi keteraturan elemen pembentukan nilai estetis suatu karya sebagai wujud lahiriah tampak berupa garis, warna, tekstur, bidang, dan lain-lain. Perancangan sebagai proses dalam artian aktivitas penggarapannya mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti komposisi, proporsi, keseimbangan, irama, kesatuan, dominan, dan lain-lain. Upaya untuk menyatu-padukan masing-masing elemen tersebut dalam suatu bentuk tertentu merupakan aktivitas perancangan.<sup>9</sup> Pada tugas akhir melalui penciptaan karya ini, perancangan dilakukan dengan beberapa tahap, meliputi tahap pembuatan sketsa alternatif dan pemilihan sketsa, yang dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Sketsa Alternatif**

Sketsa alternatif merupakan langkah awal pembuatan karya, tahap pencarian objektivitas ide. Dalam konteks luas, sketsa diartikan sebagai tahap pencarian ide yang memberi sejumlah pilihan guna ditindaklanjuti menjadi karya

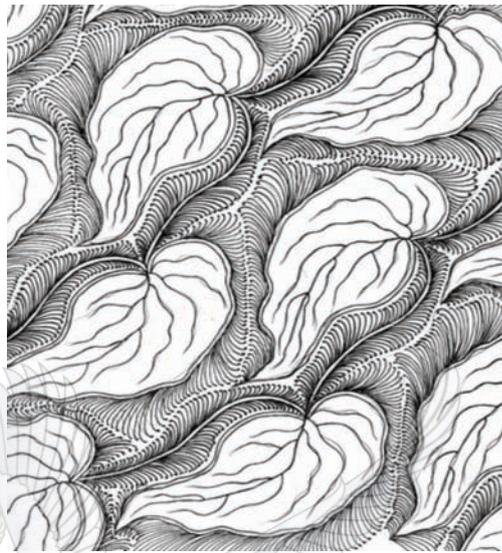
---

<sup>7</sup> Alwi, 2003, p. 982.

<sup>8</sup> Achmad Sjafi'i, Subandi, "*Nirmana Dasar*" (Due-like, Surakarta, STSI Press, 2004), p. 8.

<sup>9</sup> Agus Sachari, *Paradigma Desain Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1985), p. 43.

seni.<sup>10</sup> Sketsa alternatif sebagaimana yang terlihat pada gambar nomor 37 – nomor 62 adalah hasil kreasi yang mempertimbangkan berbagai unsur ornamen atau ragam hias.



Gambar 37  
Sketsa Alternatif 1  
(Azizah, 2014)



Gambar 38  
Sketsa Alternatif 2  
(Azizah, 2014)

---

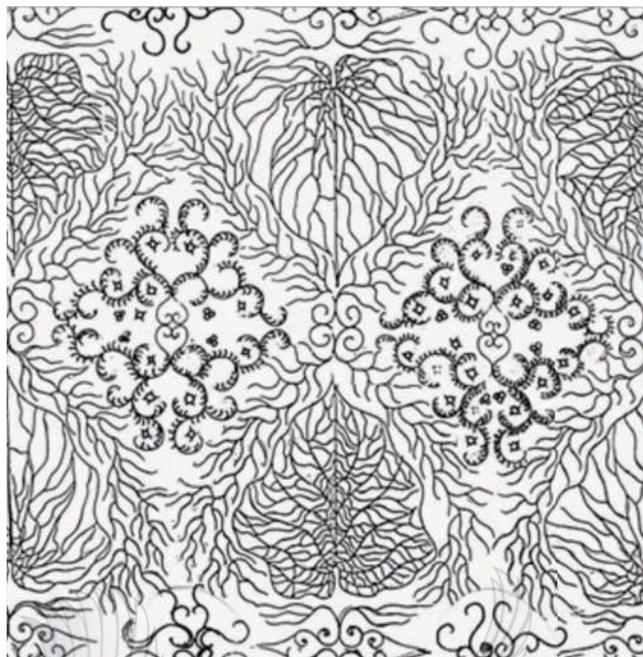
<sup>10</sup> Guntur, *Teba Kriya* (Surakarta: ARTHA-28, 2001), p. 34.



Gambar 39  
Sketsa Alternatif 3  
(Azizah, 2014)



Gambar 40  
Sketsa Alternatif 4  
(Azizah, 2014)



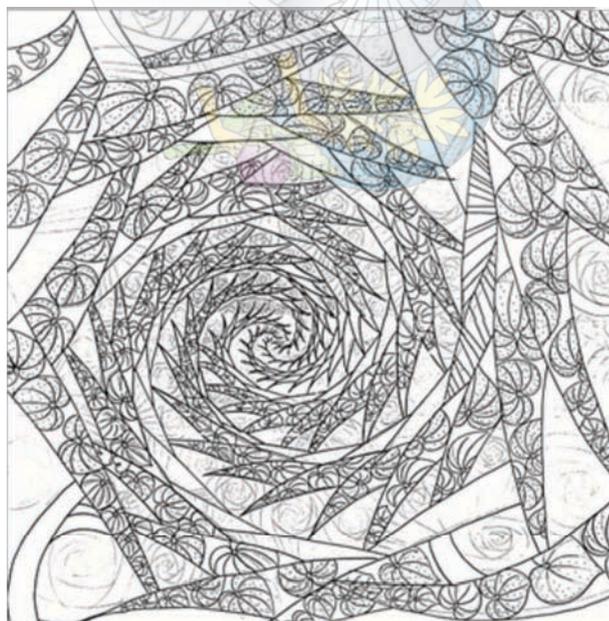
Gambar 41  
Sketsa Alternatif 5  
(Azizah, 2014)



Gambar 42  
Sketsa Alternatif 6  
(Azizah, 2014)



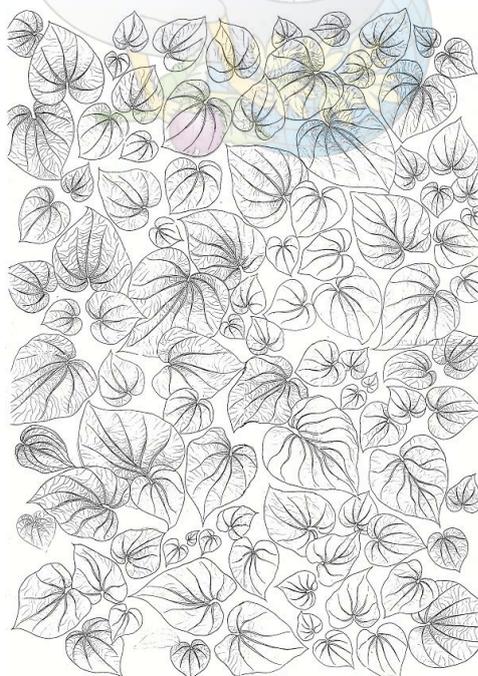
Gambar 43  
Sketsa Alternatif 7  
(Azizah, 2014)



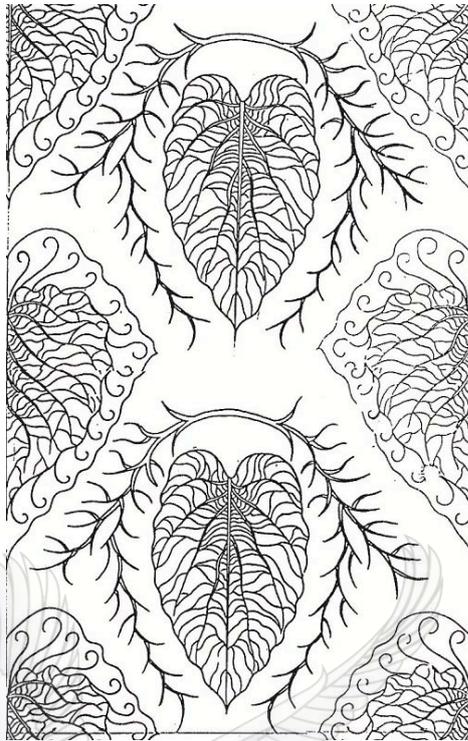
Gambar 44  
Sketsa Alternatif 8  
(Azizah, 2014)



Gambar 45  
Sketsa Alternatif 9  
(Azizah, 2014)



Gambar 46  
Sketsa Alternatif 10  
(Azizah, 2014)



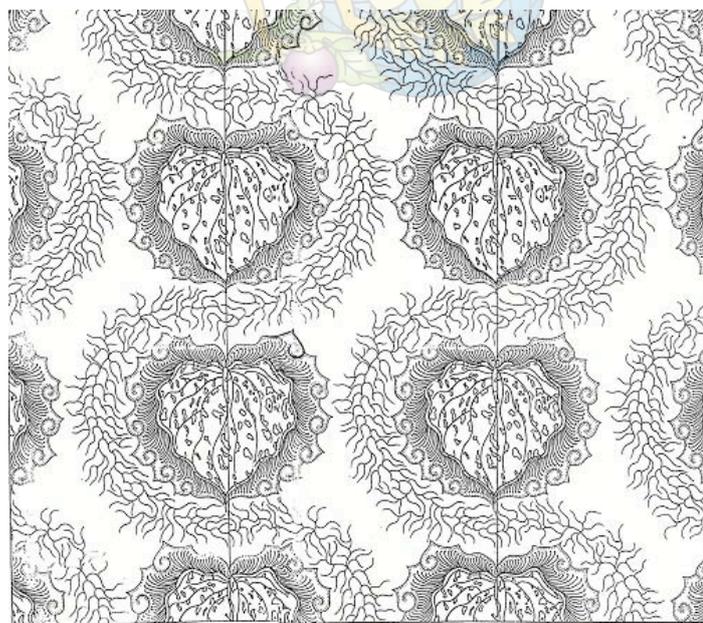
Gambar 47  
Sketsa Alternatif 11  
(Azizah, 2014)



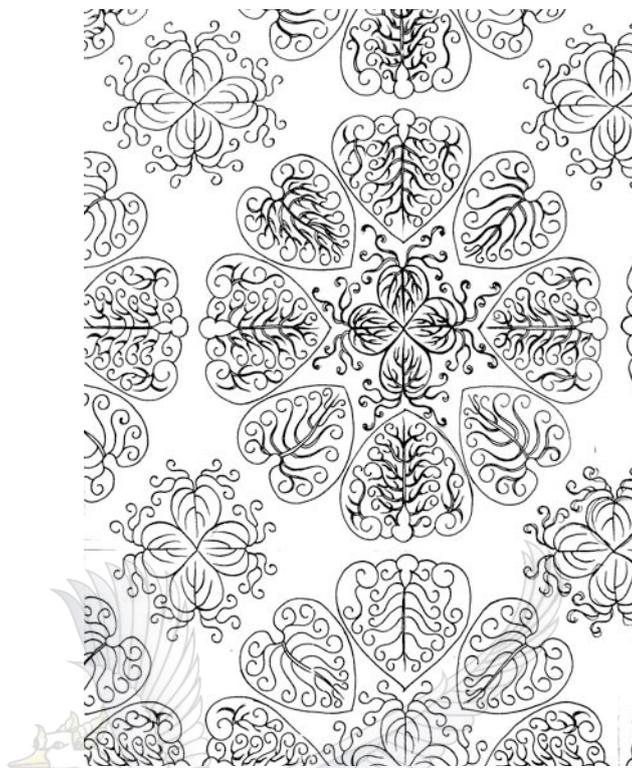
Gambar 48  
Sketsa Alternatif 12  
(Azizah, 2014)



Gambar 49  
Sketsa Alternatif 13  
(Azizah, 2014)



Gambar 50  
Sketsa Alternatif 14  
(Azizah, 2014)



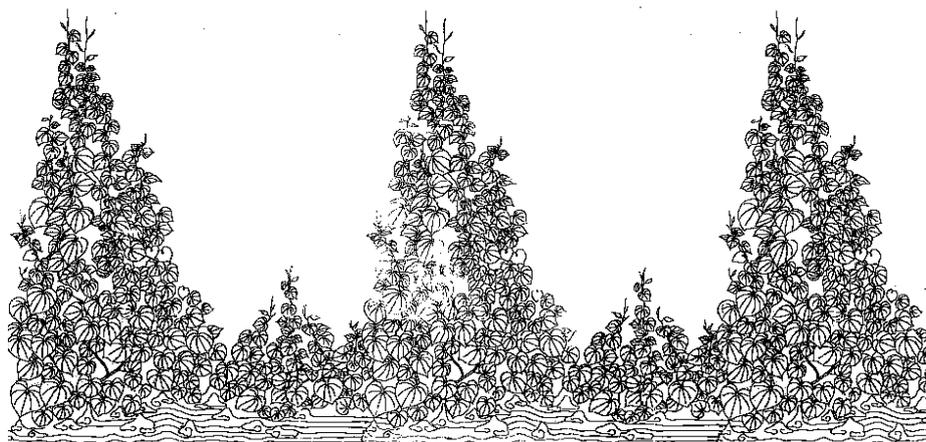
Gambar 51  
Sketsa Alternatif 15  
(Azizah, 2014)



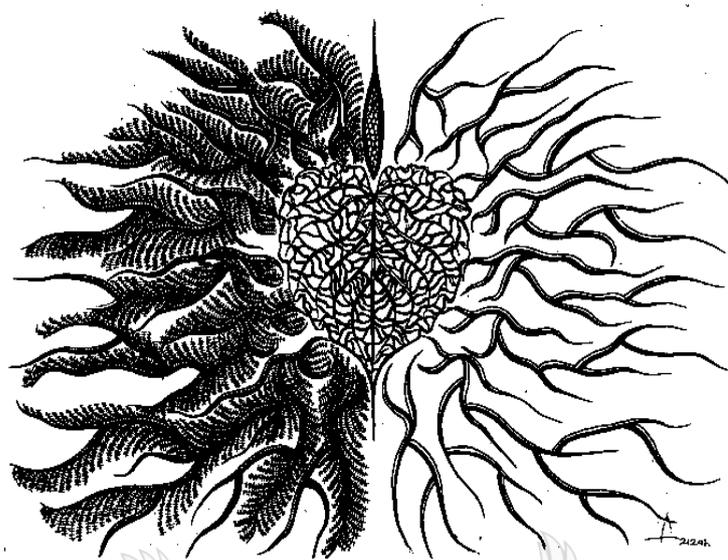
Gambar 52  
Sketsa Alternatif 16  
(Azizah, 2014)



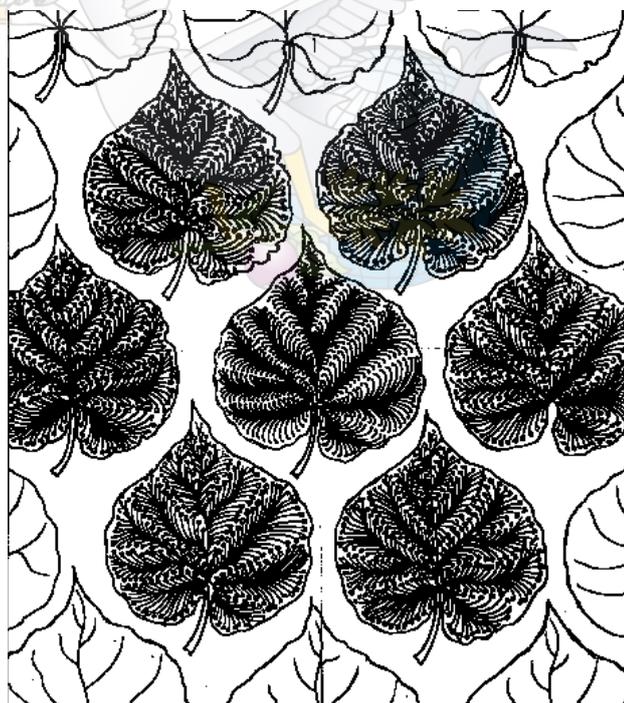
Gambar 53  
Sketsa Alternatif 17  
(Azizah, 2014)



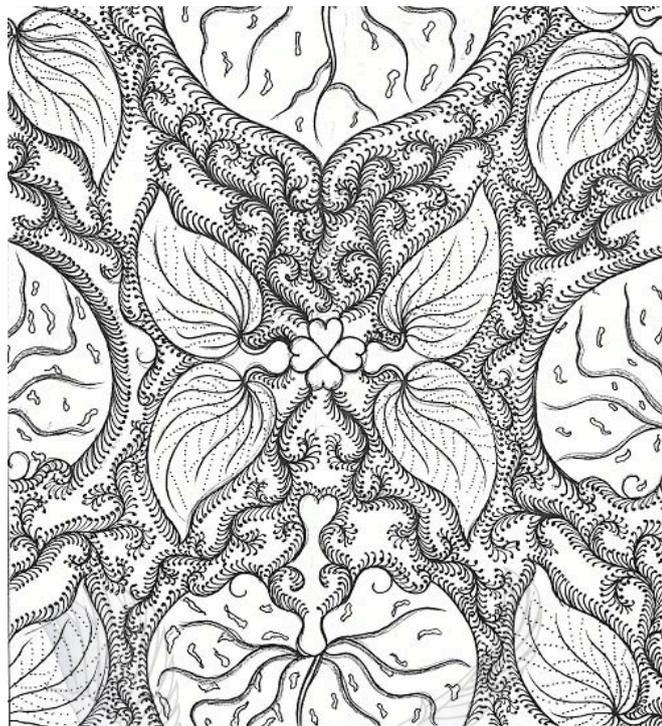
Gambar 54  
Sketsa Alternatif 18  
(Azizah, 2014)



Gambar 55  
Sketsa Alternatif 19  
(Azizah, 2014)



Gambar 56  
Sketsa Alternatif 20  
(Azizah, 2014)



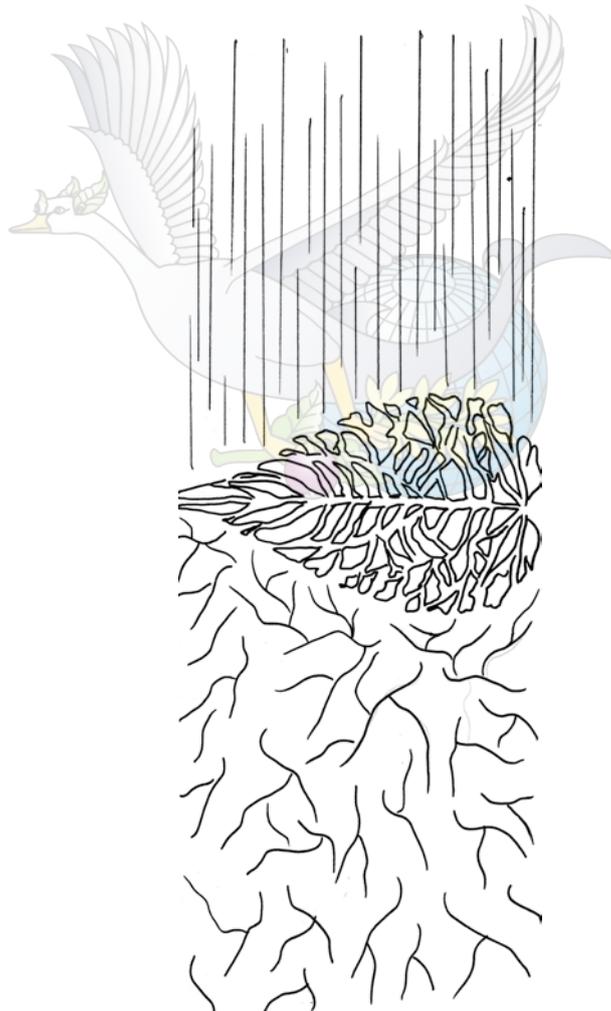
Gambar 57  
Sketsa Alternatif 21  
(Azizah, 2014)



Gambar 58  
Sketsa Alternatif 22  
(Azizah, 2014)



Gambar 59  
Sketsa Alternatif 23  
(Azizah, 2014)



Gambar 60  
Sketsa Alternatif 24  
(Azizah, 2014)



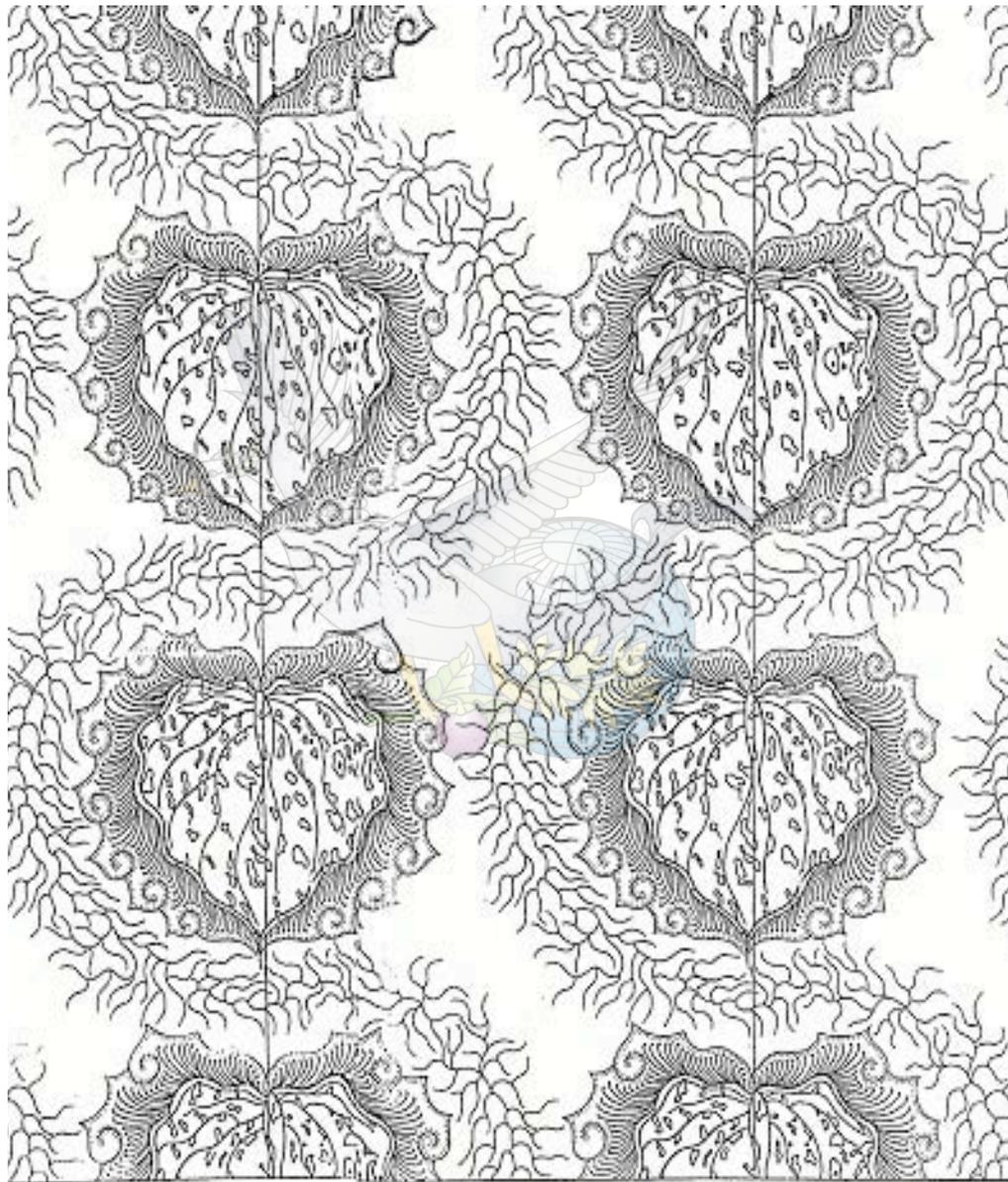
Gambar 61  
Sketsa Alternatif 25  
(Azizah, 2014)



Gambar 62  
Sketsa Alternatif 26  
(Azizah, 2014)

## 2. Sketsa Terpilih

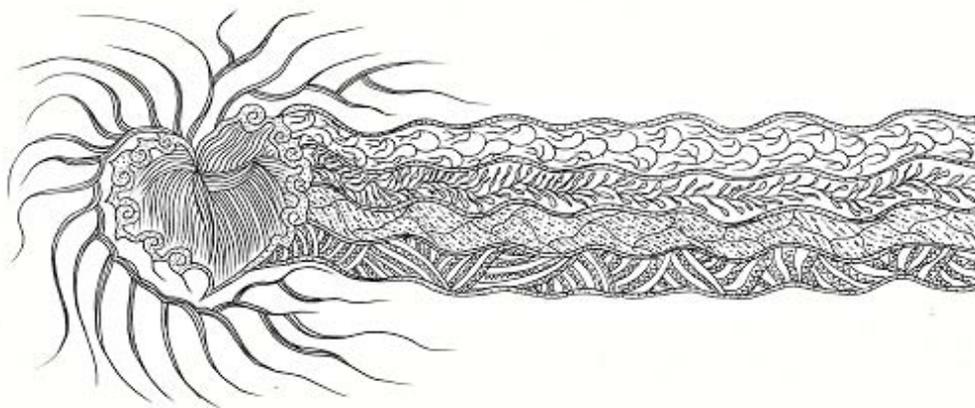
Sketsa terpilih merupakan sketsa yang telah melalui proses pertimbangan dari segi bahan, bentuk, teknik, dan proses. Berikut adalah gambar-gambar sketsa terpilih.



Gambar 63  
Sketsa terpilih 1 dari sketsa alternatif 14  
Judul: *Anglur Selur*



Gambar 64  
Sketsa terpilih 2 dari sketsa alternatif 9  
Judul: *Mujur*



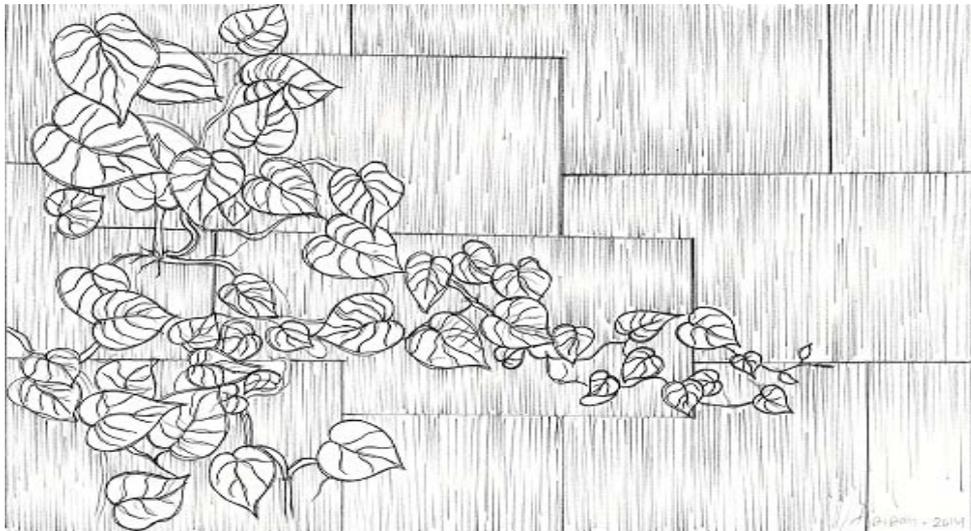
Gambar 65  
Sketsa terpilih 3 dari sketsa alternatif 16  
Judul: *Dharmaning Gesang*



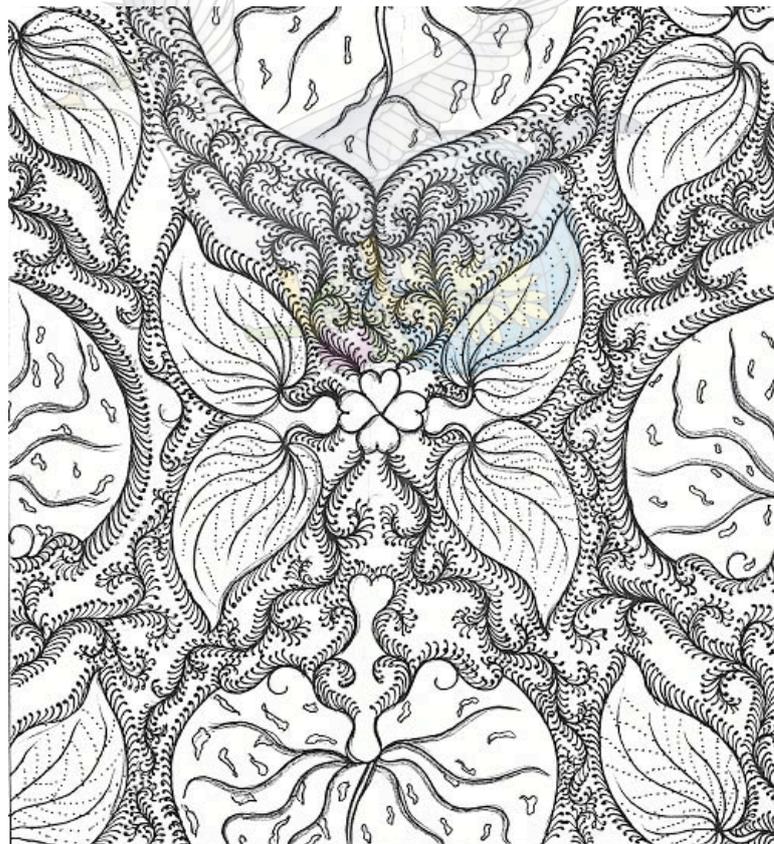
Gambar 66  
Sketsa terpilih 4 dari sketsa alternatif 8  
Judul: *Cakra Manggilingan*



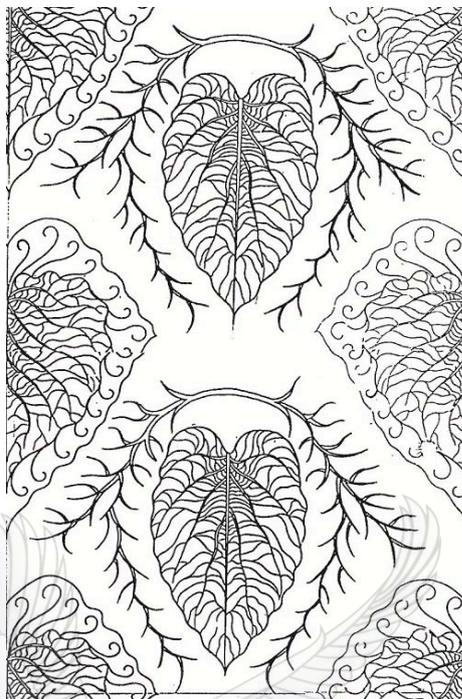
Gambar 67  
Sketsa terpilih 5 dari sketsa alternatif 4  
Judul: *Semanding*



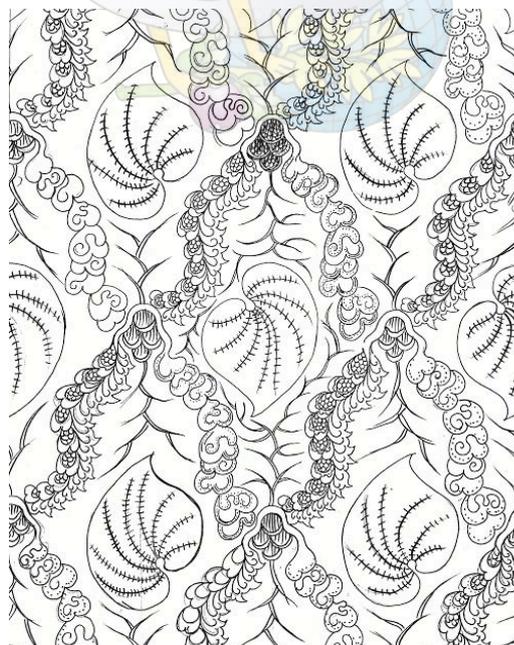
Gambar 68  
Sketsa terpilih 6 dari sketsa alternatif 2  
Judul: *Setyo Winengku*



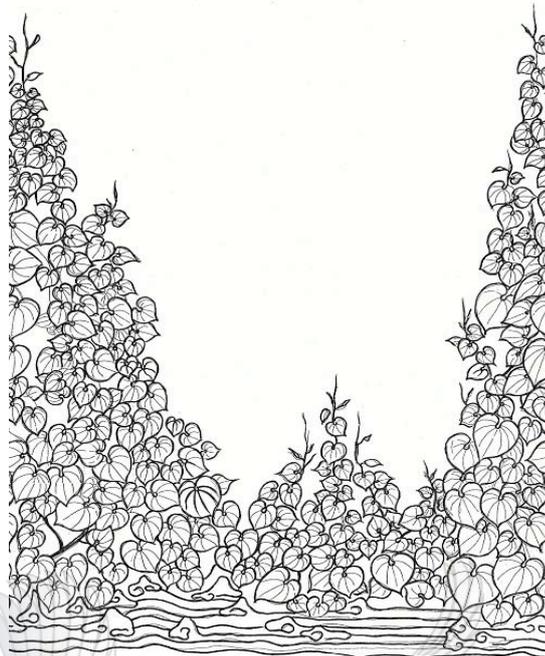
Gambar 69  
Sketsa terpilih 7 dari sketsa alternatif 21  
Judul: *Mustikaning Jagad*



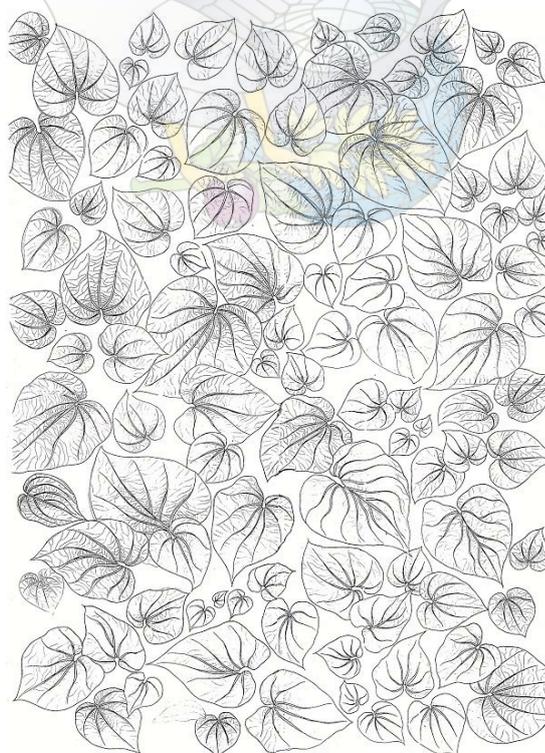
Gambar 70  
Sketsa terpilih 8 dari sketsa alternatif 11  
Judul: *Jinejer*



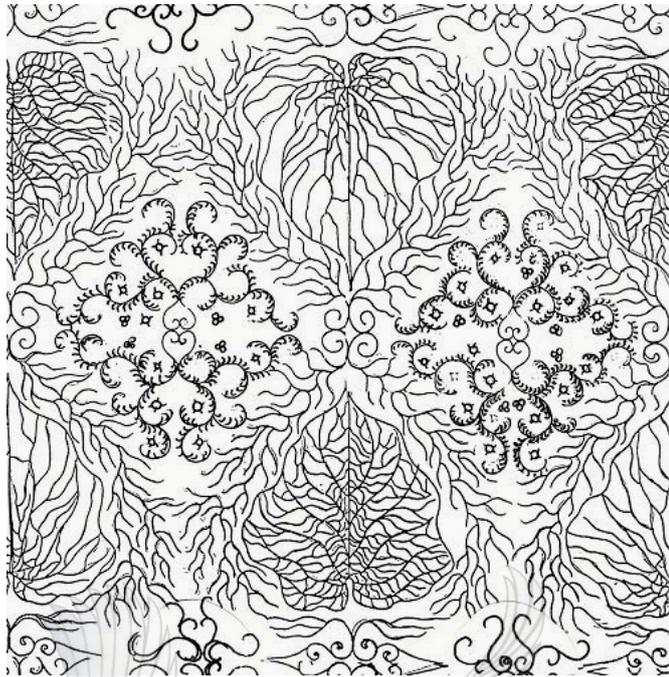
Gambar 71  
Sketsa terpilih 9 dari sketsa alternatif 13  
Judul: *Mesureh Kasudarman*



Gambar 72  
Sketsa terpilih 10 dari sketsa alternatif 18  
Judul: *Tataraning Urip*



Gambar 73  
Sketsa terpilih 11 dari sketsa alternatif 10  
Judul: *Sejatining Pamor*



Gambar 74  
Sketsa terpilih 12 dari sketsa alternatif 5  
Judul: *Jagad Gumelar*

### **C. Perwujudan Batik Tulis Motif Tanaman Sirih**

Tahap perwujudan karya adalah tahap merealisasikan gambar desain atau sketsa terpilih ke dalam bentuk karya seni batik tulis. Tahap ini diawali dengan persiapan bahan dan peralatan, selanjutnya dilakukan proses pembuatan karya.

#### **1. Persiapan Bahan dan Alat**

##### **a. Persiapan Bahan**

Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik tulis terbagi menjadi dua macam, yaitu: bahan baku/pokok dan bahan bantu/penunjang. Bahan pokok meliputi: kain, lilin atau malam, dan zat pewarna batik; sedangkan bahan bantunya, yaitu: zat pembantu, kayu bakar, air, dan minyak tanah.

### 1) Bahan baku/bahan pokok pembatikan

Adapun bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan karya batik tulis, yaitu: Kain, malam atau lilin, dan pewarna. Masing-masing bahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Pertama, kain (mori)** adalah bahan utama untuk proses pembuatan batik. Kain berfungsi sebagai medium guna menuangkan ide atau gagasan atau motif batik. Mori batik dibagi menjadi beberapa golongan kualitas yaitu, mori primissima, prima, biru (medium), berkolon, dan blacu. Penciptaan karya batik tulis ini digunakan kain primissima merek kereta kencana, dipilihnya kain primissima karena kain tersebut merupakan golongan mori yang paling halus. Susunan atau kontruksi kain ialah dengan nomor Ne, 50 – 56, (Nm 84 - 110) untuk benang-benang lungsi Ne, 56 -70 dan (Nm 96 -118) untuk benang-benang pakan.<sup>11</sup>



Gambar 75  
Kain katun  
(Foto: Azizah, 2014)

---

<sup>11</sup> S.K Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973), p. 54.

**Kedua, malam atau lilin** adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup oleh lilin menolak terhadap warna yang diberikan pada kain tersebut. Lilin batik ini bukan terdiri dari satu macam bahan, tetapi campuran dari beberapa bahan pokok lilin. Sebagai bahan pokok lilin adalah gondorukem, damar mata kucing, parafin, *microwax*, lemak binatang, minyak kelapa, dan lilin lebah. Adapun lilin yang digunakan berupa lilin *carik* (malam lebah), dipilihnya lilin carik karena lilin tersebut mempunyai kualitas bagus, daya rekat tinggi, mudah melekat pada kain, titik lelehnya rendah, mudah lepas pada lorodan dengan air panas.



Gambar 76  
Malam/lilin batik  
(Foto: Azizah, 2014)

**Ketiga, zat pewarna** merupakan zat yang digunakan untuk mewarnai kain sehingga kain yang semula berwarna putih dan telah terdapat motif batiknya menjadi berwarna. Dalam hal ini zat pewarna yang digunakan adalah *naphthol* dan *indigosol*, dipilihnya zat warna *naphthol* karena warna yang dihasilkan cenderung warna-warna tua, zat warna *indigosol* akan menghasilkan warna-warna *soft*.



Gambar 77  
Zat warna *naphthol* dan garam *Diazo*  
(Foto: Azizah, 2014)



Gambar 78  
Zat warna *Indigosol*  
(Foto: Azizah, 2014)

## 2) Bahan bantu/Bahan penunjang

Adapun bahan bantu dalam proses pembuatan karya batik tulis ini berupa zat pembantu warna, kayu bakar, dan minyak tanah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Pertama, zat pembantu** berupa *Caustic Soda* dan TRO (*Turkis Red Oil*) digunakan sebagai bahan campuran *naphthol*; *Asam Chlorida* dan HCl (air Sir) untuk membangkitkan warna *Indigosol*; *Natrium Nitrit* untuk campuran warna *Indigosol*; sedangkan *Soda Abu* ( $\text{Na}_2\text{CO}_3$ ) dicampur dengan air guna

menghilangkan malam/lilin yang menempel pada kain. **Kedua, kayu bakar** sebagai bahan bakar mendidihkan air dalam *luweng/tungku* guna proses *pelorodan*. **Ketiga, minyak tanah** sebagai bahan bakar kompor. Kompor merupakan alat yang digunakan untuk memasak lilin saat dilakukan proses *penyantingan*.



Gambar 79  
Dari kiri ke kanan: *Kostik* dan *TRO*  
(Foto: Azizah, 2014)



Gambar 80  
Dari kiri ke kanan: *Soda Abu* dan *HCL* (air sir)  
(Foto: Azizah, 2014)

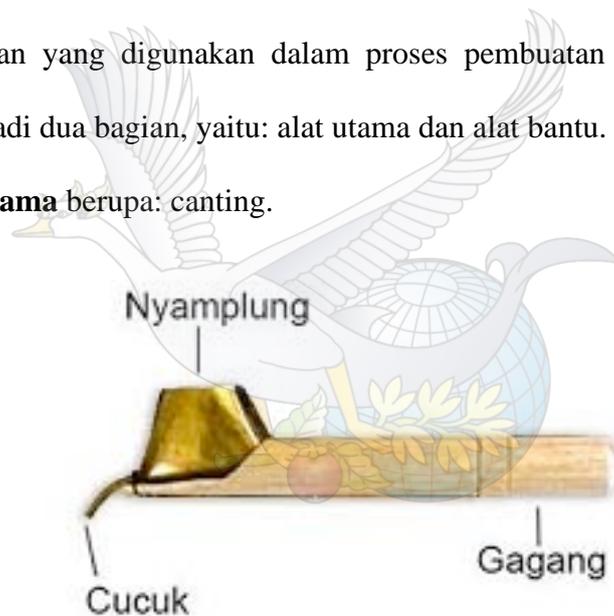


Gambar 81  
Dari kiri ke kanan: Kayu bakar dan minyak tanah  
(Foto: Azizah, 2014)

### b. Persiapan Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan karya batik tulis ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: alat utama dan alat bantu.

#### 1) Alat utama berupa: canting.



Gambar 82  
Bagian-bagian canting  
(Sumber: [www.google.com/search?q=bagian+bagian+canting](http://www.google.com/search?q=bagian+bagian+canting))

Canting terdiri dari tiga bagian, yaitu: *gagang* (pegangan) dari kayu, *nyamplung* (wadah/tempat cairan malam) dari tembaga, dan *cucuk* (tempat ke luarnya lilin) terbuat dari tembaga. Berdasarkan jenisnya, meliputi: canting *sawut*, *cecek*, *klowong*, *tembokan*, dan canting carat dua atau paruh dua; sedangkan fungsi masing-masing canting dapat dilihat pada tabel nomor 7.

No	Jenis canting	Fungsi	Menggambarkan
a.	canting <i>sawut</i>	Untuk membuat motif isian	Garis, seperti bentuk <i>sungut</i> , tanda silang, <i>ukel</i> , atau bentuk sirip
b.	canting <i>cecek</i>	Untuk membuat motif isen	Titik, baik dalam bentuk baris, menyebar ( <i>granit</i> ), <i>tetal</i> , dan <i>cecek tiga</i>
c.	canting <i>klowong</i>	Untuk membuat garis sesuai dengan pola pada kain	
d.	canting <i>tembokan</i>	Untuk menutup bidang pada pola, sehingga warna yang dikehendaki tidak tercampur warna lain	
e.	canting carat dua/ canting paruh dua	Untuk membuat garis pada plisir/bagian pingir kain. Atau pada badan gambar pokok ornamen batik	Garis rangkap dua atau sejajar

Tabel 8: Jenis dan fungsi canting

(Sumber: merujuk pada tulisan Sri Soedewi Samsi, Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo, 2002, p. 8)



Gambar 83

Macam-macam canting, a. Canting *sawut*, b. Canting *isen cecek*, c. Canting *klowong*, d. Canting *tembokan*, e. Canting carat dua/paruh dua.

(Foto: Azizah, 2015)

## 2) Peralatan bantu berupa:

Wajan dan kompor minyak, *luweng* dan panci, gawangan, bak dan ember, meja desain/*tracing*, gunting dan pengaris, pensil, kuas, *dingklik*, sarung tangan, tongkat kayu, gelas ukur dan mangkuk kecil, penyaringan malam dan gayung serta jemuran, yang dijelaskan sebagai berikut.

**Pertama, wajan dan kompor minyak.** *Wajan* adalah wadah untuk mencairkan malam batik. *Wajan* yang digunakan dalam pembatikan berukuran kecil, khusus di desain sebagai tempat lilin; kompor minyak sebagai alat pemanas *wajan* yang berisi malam/lilin batik.



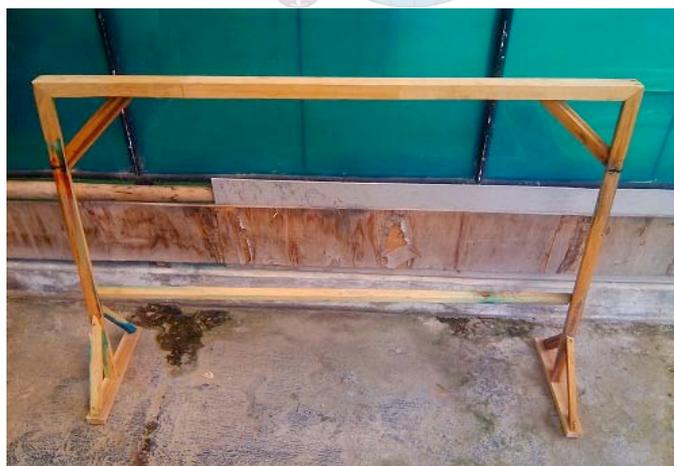
Gambar 84  
Wajan dan kompor minyak  
(Foto: Azizah, 2014)

**Kedua, *luweng* dan panci.** Di masa lalu, *luweng* atau tungku merupakan bagian dari peralatan dapur, difungsikan sebagai alat untuk memasak makanan dengan kayu bakar; panci sebagai tempat air yang akan direbus. Di dalam pembatikan, *luweng* dan panci dimanfaatkan sebagai alat untuk proses *nglorod*.



Gambar 85  
*Luweng dan panci*  
(Foto: Azizah, 2014)

**Ketiga, gawangan.** Alat ini digunakan untuk meletakkan kain saat dilakukan proses pematangan. *Gawangan* terbuat dari bahan kayu dengan ukuran panjang 110 centimeter dan tinggi 70 centimeter.



Gambar 86  
*Gawangan*  
(Foto: Azizah, 2014)

**Keempat, bak dan ember.** Bak merupakan alat untuk proses pewarnaan atau pencelupan kain pada zat pewarna. Alat itu terbuat dari kayu yang dilapisi dengan plastik. Bak berbentuk segi empat dengan ukuran panjang 130 centimeter, lebar 80 centimeter, dan tinggi 15 centimeter; ember digunakan sebagai tempat mencuci kain sebelum atau setelah dilakukan proses *ngelorod* (menghilangkan lilin dengan air mendidih).



Gambar 87  
Dari kiri ke kanan: Bak air dan ember  
(Foto: Azizah, 2015)

**Kelima, meja desain/tracing** digunakan untuk proses memola atau (*menjiplak*) gambar pola atau motif batik pada kain. Meja *tracing* terbuat dari kayu dengan bibir meja beralas kaca yang berisi lampu neon. Lampu neon berfungsi sebagai alat penerang saat dilakukan proses memola gambar motif pada kain.



Gambar 88  
Meja desain/tracing  
(Foto: Azizah, 2015)

**Keenam, gunting dan penggaris.** Gunting digunakan untuk memotong kain: penggaris digunakan sebagai alat pengukur atau untuk mengatur skala dalam pembuatan pola batik.



Gambar 89  
Dari kiri ke kanan: Gunting dan penggaris  
(Foto: Jadug Bantrang, 2014)

**Ketujuh, pensil** digunakan untuk menggambar motif batik baik dalam proses pembuatan sketsa, pola maupun proses *nyorek*.



Gambar 90  
Pensil  
(Foto: Jadug Bantrang, 2014)

**Kedelapan, kuas** digunakan untuk menutup bidang pola yang lebar/luas. Namun, sebelum malam dikuaskan, motif batik harus diberi tepi menggunakan canting *tembakan*. Hal ini untuk mengantisipasi supaya malam tidak menyebar. karena ketika proses penembokan memerlukan malam yang benar-benar tua.



Gambar 91  
Kuas  
(Foto: Jadug Bantrang, 2014)

Kesembilan, *dingklik* digunakan untuk tempat duduk saat proses *nyanting*/membatik.



Gambar 92  
*Dingklik*  
(Foto: Azizah, 2015)

Kesepuluh, *sarung tangan* digunakan untuk proses pewarnaan kain batik. Sarung tangan berfungsi untuk melindungi tangan saat melakukan penyelupan warna, agar tidak terjadi iritasi pada kulit.



Gambar 93  
Sarung tangan  
(Foto: Azizah, 2014)

**Kesebelas, tongkat kayu** digunakan sebagai pengkait kain disaat proses *ngelorod*. Dipilih tongkat kayu karena kayu bukan penghantar panas, sehingga memper mudah dalam proses *ngelorod*.



Gambar 94  
Tongkat kayu  
(Foto: Azizah, 2014)

**Kedua belas, gelas ukur dan mangkuk kecil.** Gelas ukur digunakan untuk mengukur volume larutan kimia dalam bentuk cair. Alat ini mempunyai ukuran 100 mL sampai 1000 mL: mangkuk kecil digunakan untuk mencampur bahan pewarna, baik pewarna *naphthol* dan *indigosol*.



Gambar 95  
Dari kiri ke kanan: Gelas ukur dan mangkuk kecil  
(Foto: Azizah, 2015)

**Ketiga belas, saringan dan gayung.** *Saringan*/penyaring digunakan untuk mengambil cairan malam/lilin batik ketika proses *pelorodan*. Selain itu digunakan untuk menyaring larutan pewarna *naphthol* dan larutan *indigosol*: gayung digunakan untuk alat memindahkan larutan zat pewarna dan sekaligus untuk takaran supaya warna yang dihasilkan dapat sama (*ajeg*).



Gambar 96  
Dari kiri ke kanan: *Saringan* dan gayung  
(Foto: Azizah, 2015)

**Keempat belas, jemuran** digunakan untuk menjemur kain setelah proses pewarnaan ataupun setelah *pelorodan*.



Gambar 97  
Jemuran  
(Foto: Azizah, 2014)

## **2. Proses Pembuatan Gambar Kerja dan *Nyorek* Gambar Pola di Atas Kain.**

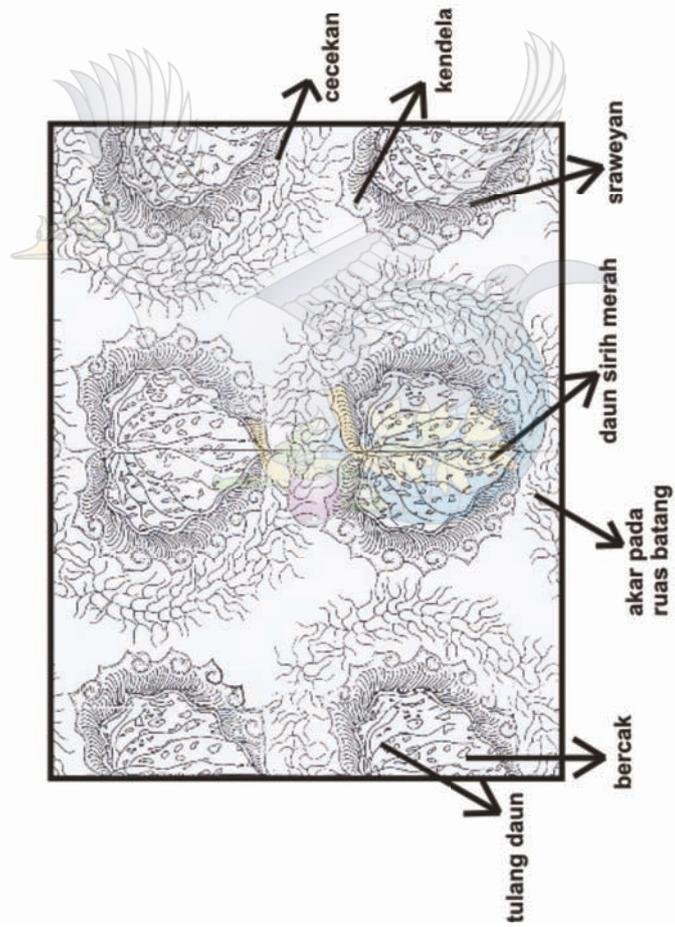
### **a. Pembuatan Gambar Kerja**

Gambar kerja merupakan gambar lanjutan dari uraian gambar rencana, dan gambar detail dasar dengan skala (perbandingan ukuran). Di bawah ini merupakan tabel pengerjaan gambar kerja karya satu sampai karya kedua belas.

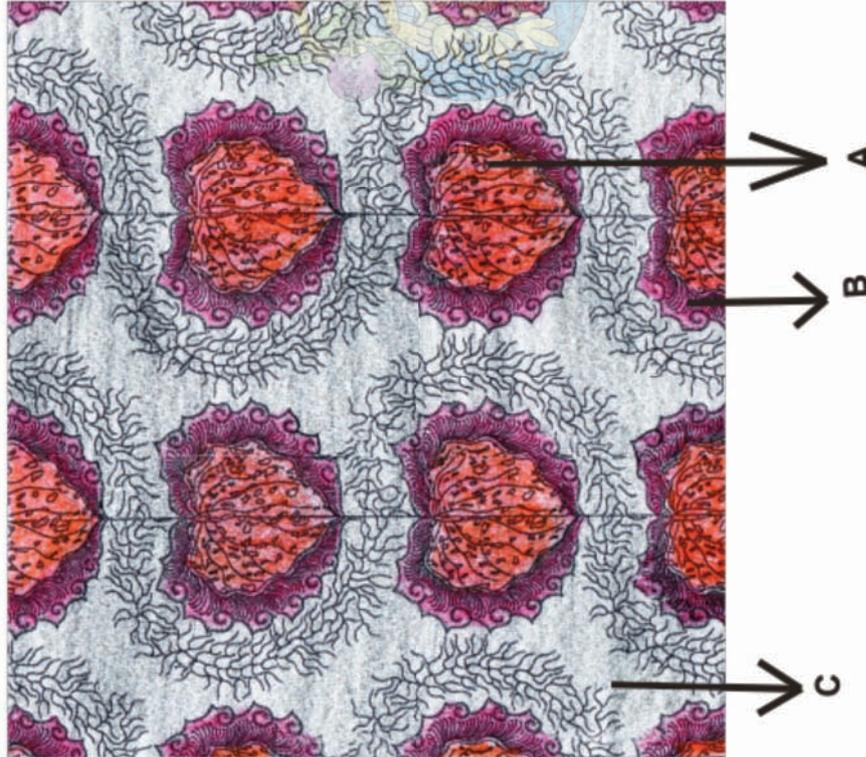


 <b>Institut Seni Indonesia Surakarta</b>	
<b>Nama</b>	Nur Azizah
<b>NIM</b>	10147124
<b>Mata Kuliah</b>	Tugas Akhir
<b>Semester</b>	11
<b>Jurusan</b>	Kriya
<b>Prodi</b>	Kriya Seni
<b>SKS</b>	6
<b>Judul Karya</b>	Anggur Selur
<b>Ukuran</b>	110 cm x 250 cm
<b>Media</b>	Kain Primisima
<b>Teknik</b>	Batik Tulis
<b>Pengulangan</b>	Full Repeat
<b>Pengembangan</b>	Sirih Merah
<b>Skala</b>	1:10
<b>Tahun Pembuatan</b>	2015
<b>Dosen Pembimbing</b>	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
<b>Catatan</b>	

### STRUKTUR POLA KARYA 1



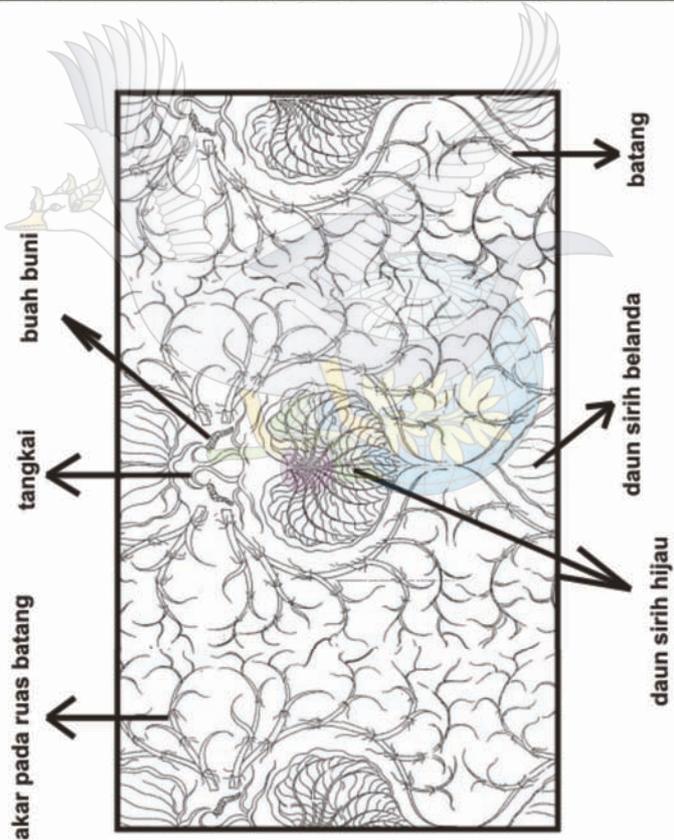
## SUSUNAN WARNA PADA KARYA 1



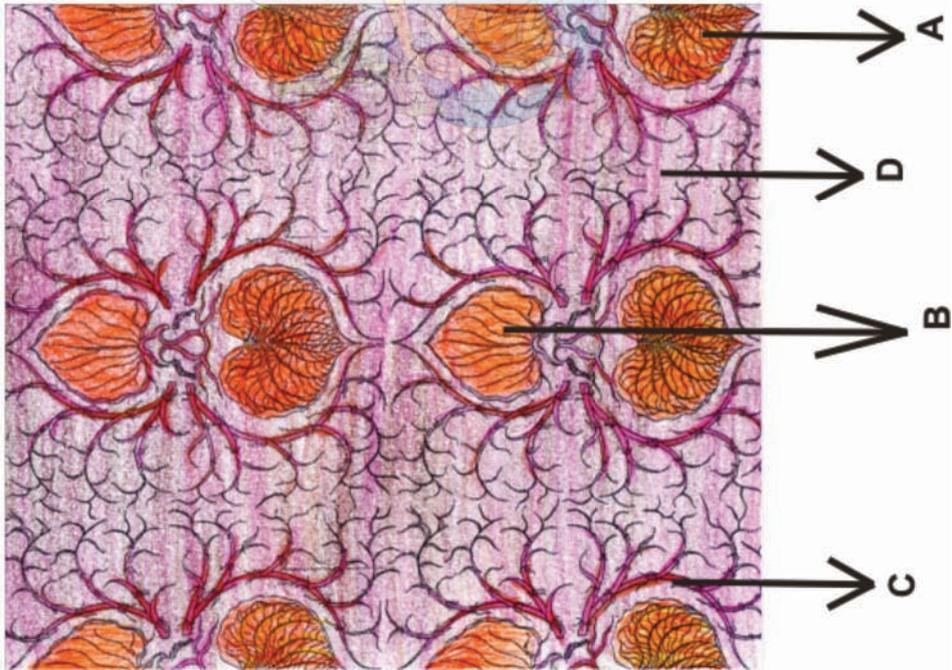
KETERANGAN		CAMPURAN BAHAN
KODE	WARNA	
A	orange	naphthol (AS + kostik + TRO) + (garam orange GC + kuning GC)
B	orange kemerahan	naphthol (AS-BO + kostik + TRO) + (garam kuning GC + merah B)
C	hitam	naphthol (AS + AS-LB + kostik + TRO) + (garam biru B + biru BB + hitam B)

 Institut Seni Indonesia Surakarta	
Nama	Nur Azizah
NIM	10147124
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Kriya Seni
SKS	6
Judul Karya	Mujur
Ukuran	110 cm x 250 cm
Media	Kain Primisima
Teknik	Batik Tulis
Pengulangan	Full Repeat
Pengembangan	Sirih Hijau
Skala	1:10
Tahun Pembuatan	2015
Dosen Pembimbing	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
Catatan	

## STRUKTUR POLA KARYA 2

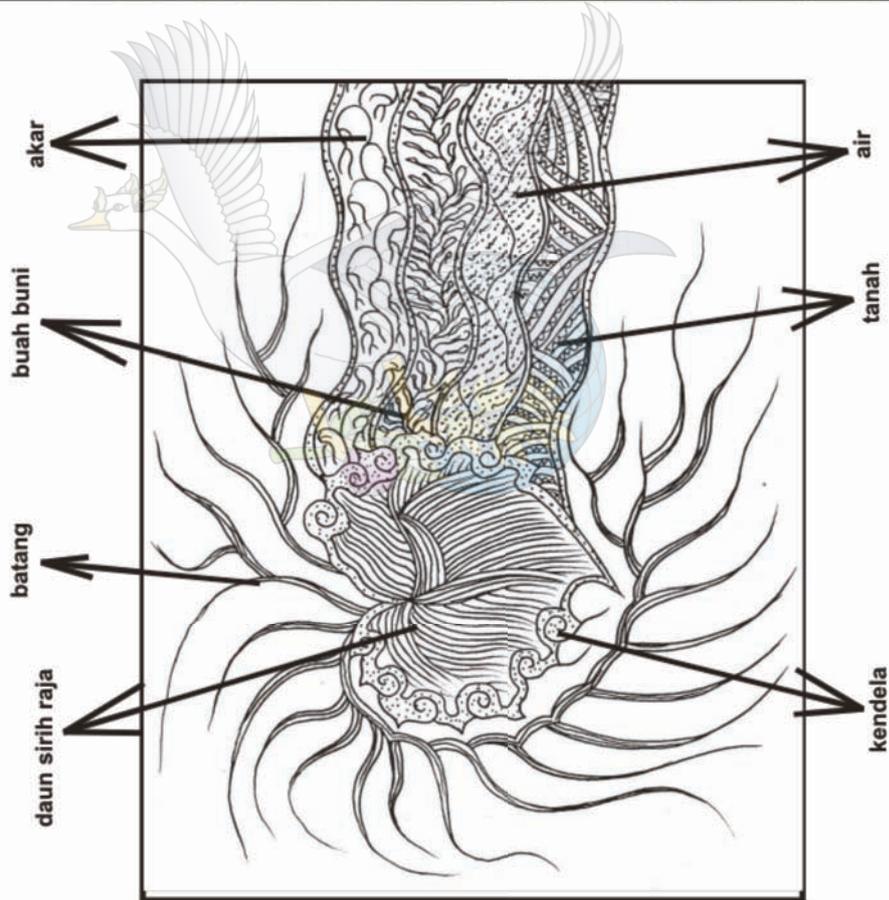


## SUSUNAN WARNA PADA KARYA 2



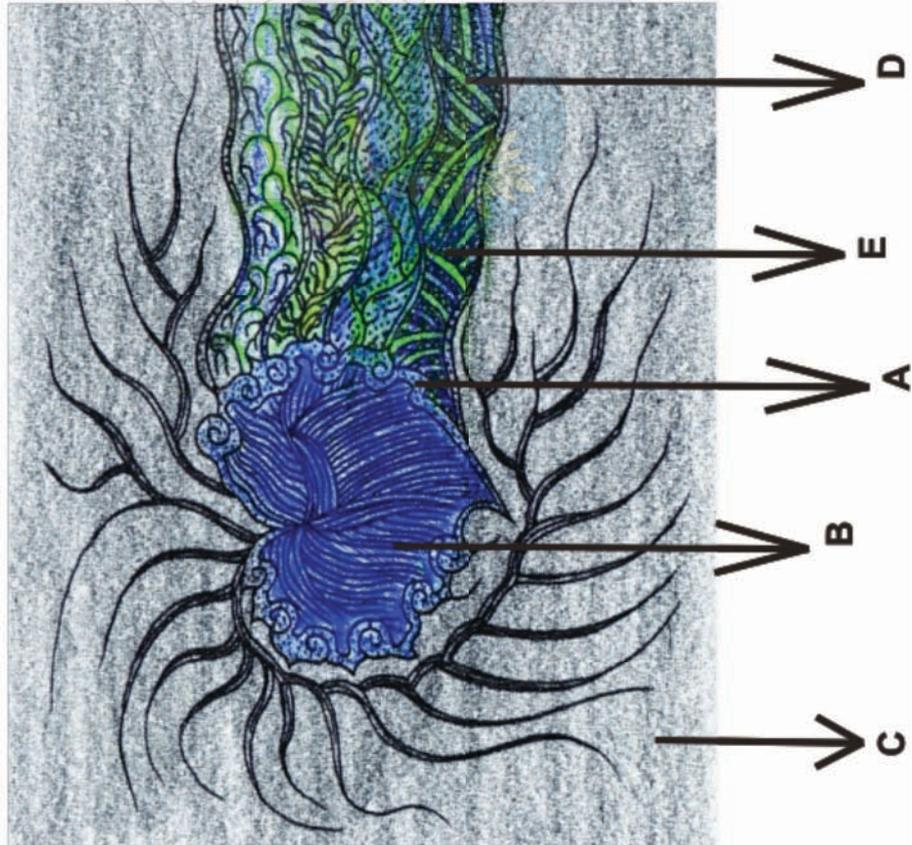
KETERANGAN		BAHAN CAMPURAN
KODE	WARNA	
A	kuning kunyit (tulang daun)	naphthol (AS-G + kostik + TRO) + (garam orange GC+ merah B + hitam B)
B	orange	naphthol (AS + kostik + TRO) + (garam orange GC + kuning GC)
C	orange kecoklatan	naphthol (AS-G + AS-LB + kostik + TRO) + (garam orange GC + violet B)
D	coklat kemerahan	naphthol (AS-OL + AS-LB + kostik + TRO) + (garam merah B + merah R)

**STRUKTUR POLA KARYA 3**



 Institut Seni Indonesia Surakarta	
<b>Nama</b>	Nur Azizah
<b>NIM</b>	10147124
<b>Mata Kuliah</b>	Tugas Akhir
<b>Semester</b>	11
<b>Jurusan</b>	Kriya
<b>Prodi</b>	Kriya Seni
<b>SKS</b>	6
<b>Judul Karya</b>	<i>Dharmaning Gesang</i>
<b>Ukuran</b>	110 cm x 250 cm
<b>Media</b>	Kain Primisima
<b>Teknik</b>	Batik Tulis
<b>Pengulangan</b>	<i>Random</i>
<b>Pengembangan</b>	Sirih Raja
<b>Skala</b>	1:10
<b>Tahun Pembuatan</b>	2015
<b>Dosen Pembimbing</b>	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
<b>Catatan</b>	

### SUSUNAN WARNA PADA KARYA 3



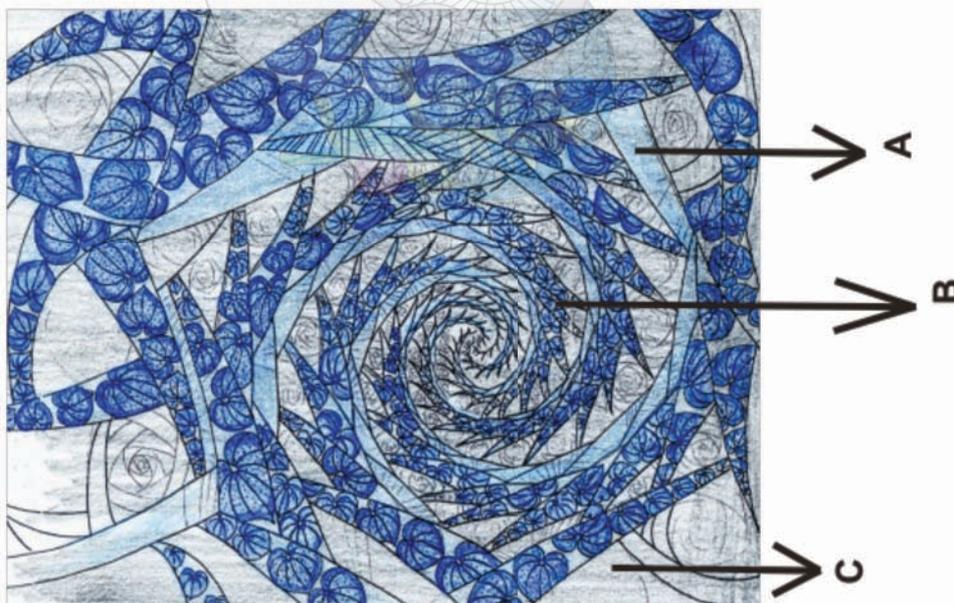
KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	ungu muda	naphthol (AS + kostik + TRO) + (garam biru B)
B	biru tua	naphthol (AS-D + kostik + TRO) + (garam biru BB + biru B)
C	hitam	naphthol (AS + AS-LB + kostik + TRO) + (garam biru BB + biru B + hitam B)
D	hijau muda	indigosol yellow IGK + green IB
E	hijau tua	indigosol green IB + blue 04B + nitrit + HCl

**STRUKTUR POLA KARYA 4**



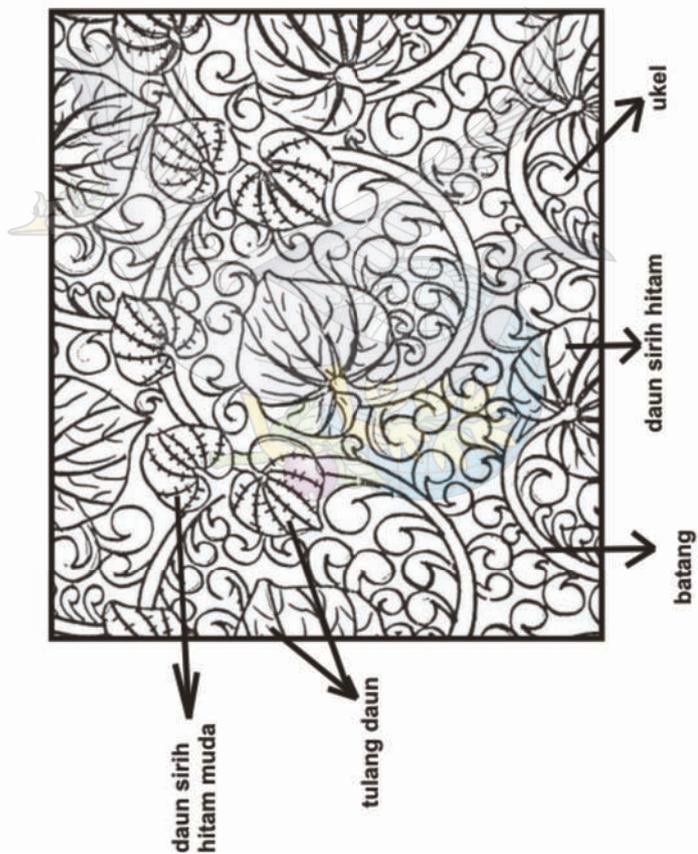
 Institut Seni Indonesia Surakarta	
<b>Nama</b>	Nur Azizah
<b>NIM</b>	10147124
<b>Mata Kuliah</b>	Tugas Akhir
<b>Semester</b>	11
<b>Jurusan</b>	Kriya
<b>Prodi</b>	Kriya Seni
<b>SKS</b>	6
<b>Judul Karya</b>	Cakra Manggilingan
<b>Ukuran</b>	110 cm x 250 cm
<b>Media</b>	Kain Primisima
<b>Teknik</b>	Batik Tulis
<b>Pengulangan</b>	Random
<b>Pengembangan</b>	Sirih Hitam
<b>Skala</b>	1:10
<b>Tahun Pembuatan</b>	2015
<b>Dosen Pembimbing</b>	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
<b>Catatan</b>	

### SUSUNAN WARNA PADA KARYA 4



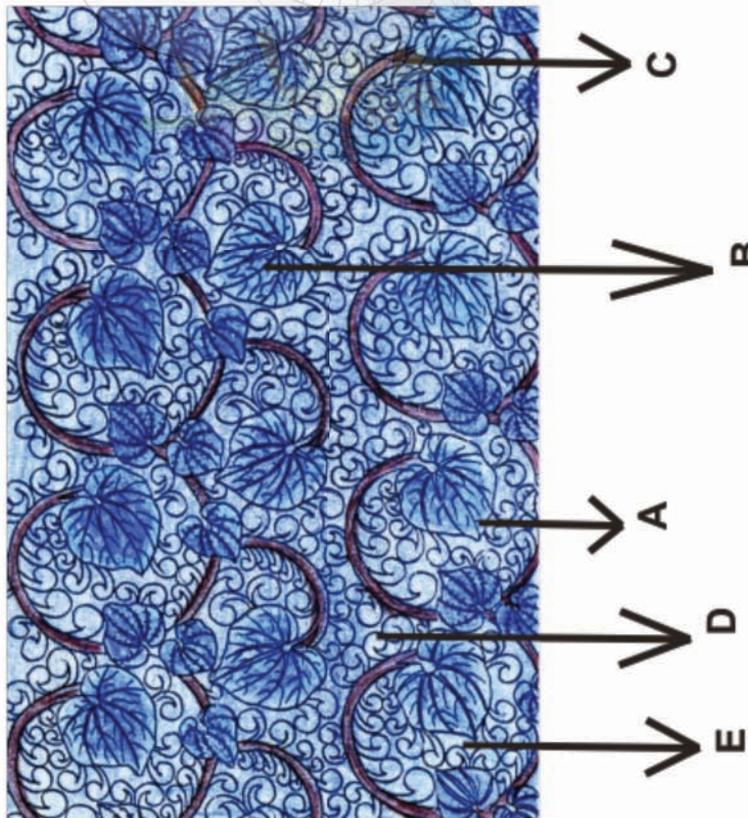
KETERANGAN		BAHAN CAMPURAN
KODE	WARNA	
A	biru muda (tulang daun)	naphthol (AS + kostik + TRO) + (garam violet B)
B	biru tua (daun)	naphthol (AS + kostik + TRO) + (garam biru BB + biru B)
C	hitam	naphthol (AS + AS-LB + kostik + TRO) + (garam biru BB + biru B + hitam B)

**STRUKTUR POLA KARYA 5**



 Institut Seni Indonesia Surakarta	
Nama	Nur Azizah
NIM	10147124
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Kriya Seni
SKS	6
Judul Karya	<i>Semanding</i>
Ukuran	110 cm x 250 cm
Media	Kain Primisima
Teknik	Batik Tulis
Pengulangan	<i>Full Repeat</i>
Pengembangan	Sirih Hitam
Skala	1:10
Tahun Pembuatan	2015
Dosen Pembimbing	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
Catatan	

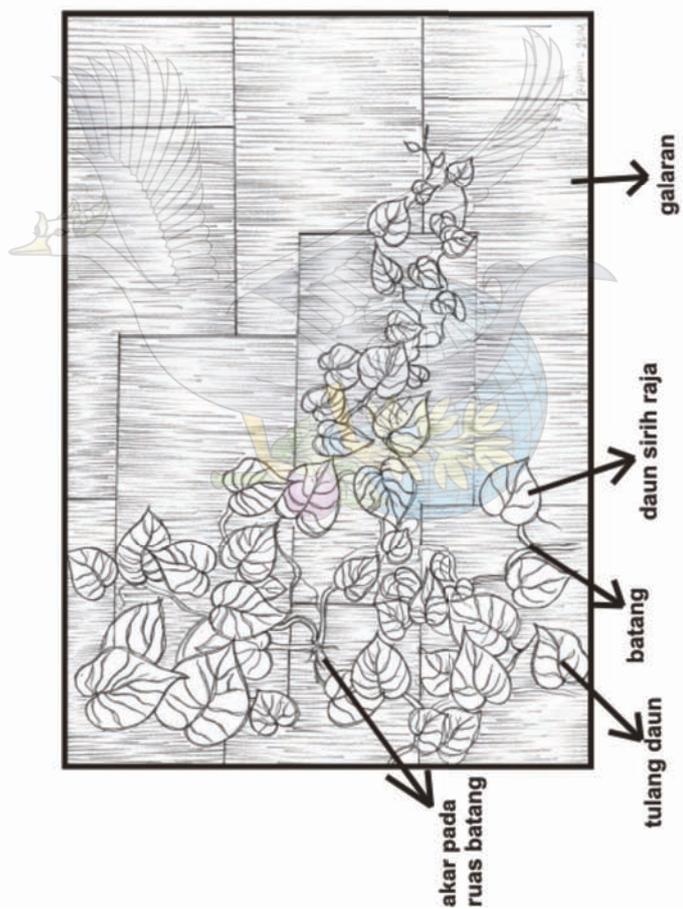
## SUSUNAN WARNA PADA KARYA 5



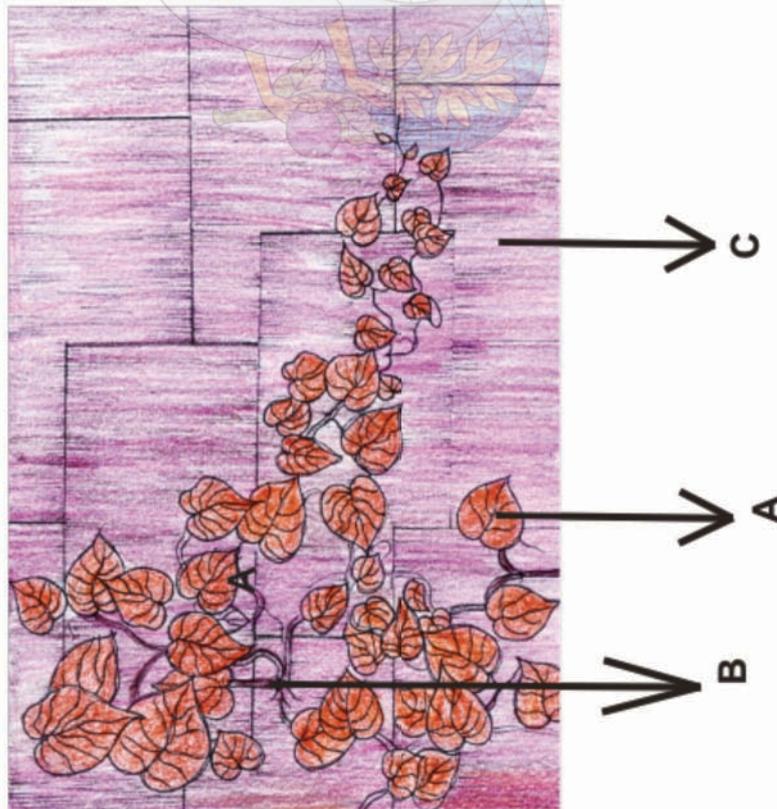
KETERANGAN		BAHAN CAMPURAN
KODE	WARNA	
A	ungu muda (kendela)	napthol (AS + kostik + TRO) + (garam biru B)
B	biru tua (daun)	napthol (AS + AS-D + kostik + TRO) + (garam biru BB + biru B)
C	hitam kecoklatan	napthol (AS + AS-LB + soga 91 + kostik + TRO) + (garam biru BB + biru B + hitam B)
D	abu-abu (tulang daun dan klowongan)	indigosol (brown IBR + brown IRRD + nitrit) + HCl
E	biru langit	indigosol (blue O4B + nitrit) + HCl

 <b>Institut Seni Indonesia Surakarta</b>	
<b>Nama</b>	Nur Azizah
<b>NIM</b>	10147124
<b>Mata Kuliah</b>	Tugas Akhir
<b>Semester</b>	11
<b>Jurusan</b>	Kriya
<b>Prodi</b>	Kriya Seni
<b>SKS</b>	6
<b>Judul Karya</b>	<i>Setyo winengku</i>
<b>Ukuran</b>	110 cm x 250 cm
<b>Media</b>	Kain Primisima
<b>Teknik</b>	Batik Tulis
<b>Pengulangan</b>	<i>Random</i>
<b>Pengembangan</b>	Sirih Raja
<b>Skala</b>	1:10
<b>Tahun Pembuatan</b>	2015
<b>Dosen Pembimbing</b>	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
<b>Catatan</b>	

### STRUKTUR POLA KARYA 6



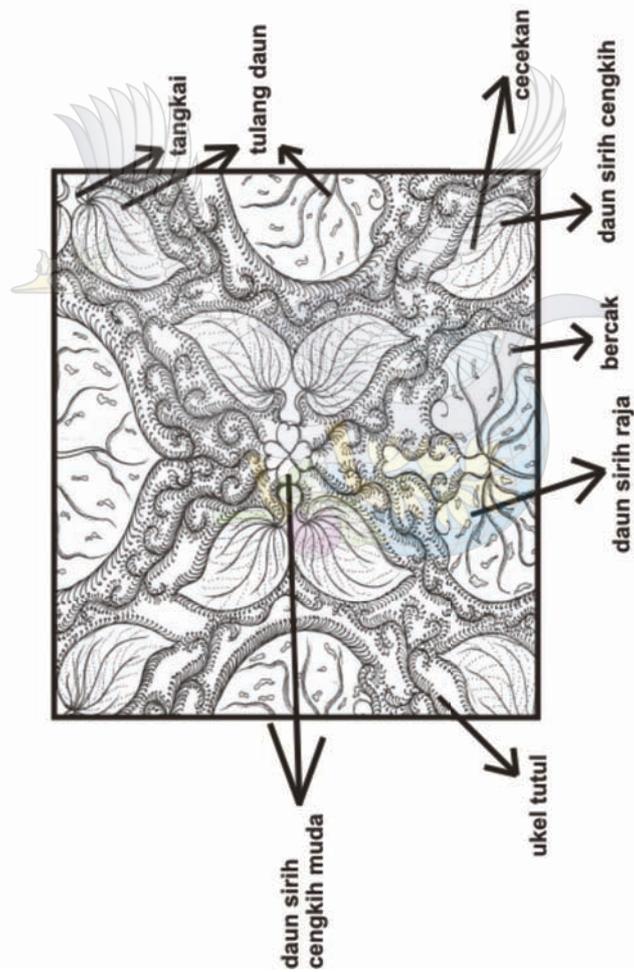
## SUSUNAN WARNA PADA KARYA 6



KETERANGAN		BAHAN CAMPURAN
KODE	WARNA	
A	coklat muda	naphthol (AS-G + AS-LB + kostik + TRO) + (garam orange GC + violet B + biru B)
B	orange kecoklatan	naphthol (AS-G + AS-BS + kostik + TRO) + (garam orange GC + kuning GC)
C	merah kecoklatan	naphthol (AS-G + AS-LB + soga 91 + kostik + TRO) + (garam merah B + merah R + biru BB)

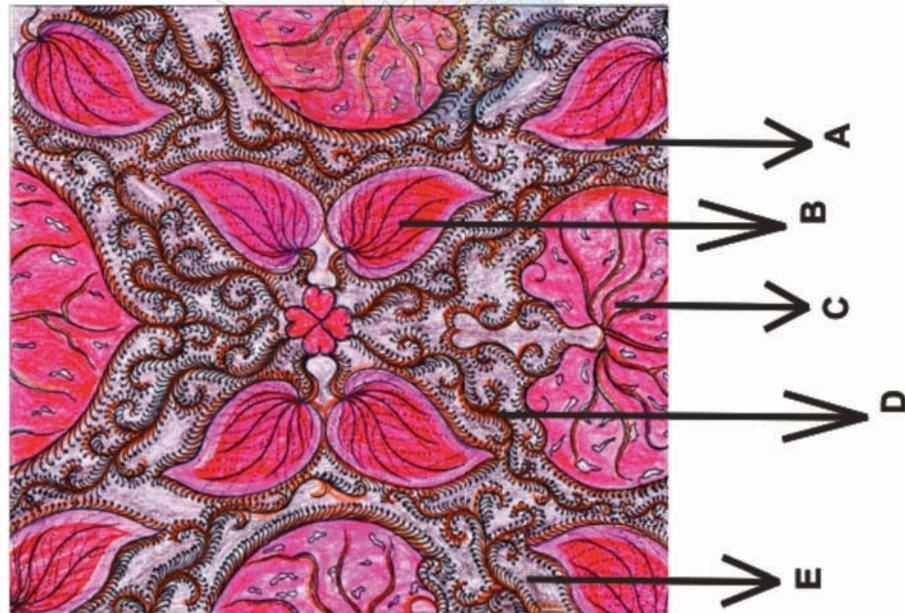
 Institut Seni Indonesia Surakarta	
Nama	Nur Azizah
NIM	10147124
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Kriya Seni
SKS	6
Judul Karya	<i>Mustikaning Jagad</i>
Ukuran	110 cm x 250 cm
Media	Kain Primisima
Teknik	Batik Tulis
Pengulangan	<i>Full Repeat</i>
Pengembangan	Sirih Hitam
Skala	1:10
Tahun Pembuatan	2015
Dosen Pembimbing	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
Catatan	

### STRUKTUR POLA KARYA 7

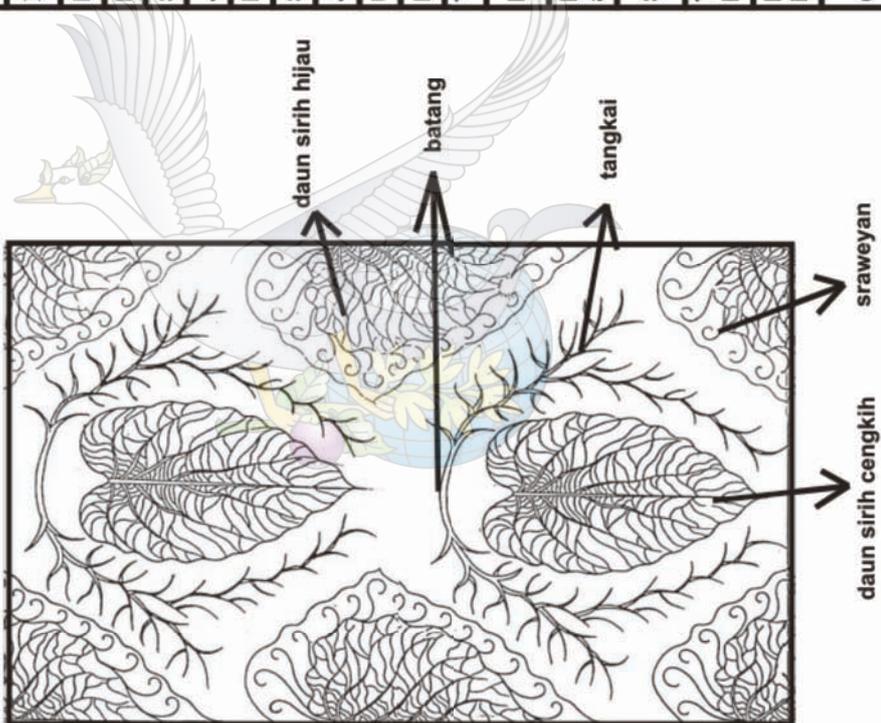


### SUSUNAN WARNA PADA KARYA 7

KETERANGAN	
KODE	WARNA
A	pink
B	merah
C	merah bata
D	krem
E	merah kecoklatan
	BAHAN CAMPURAN
A	naphthol (AS + AS-BS + AS-BR + kostik + TRO) + (garam kuning GC + merah R)
B	naphthol (AS-BR + AS-D + kostik + TRO) + (garam merah R + merah B)
C	naphthol (AS-BS + AS-BR + AS-D + kostik + TRO) + (garam merah B + merah R + kuning GC)
D	indigosol (brown IBR + yellow IGK + nitrit) + HCl
E	naphthol (AS-BR + soga 91+ kostik + TRO) + (garam merah R + merah B)

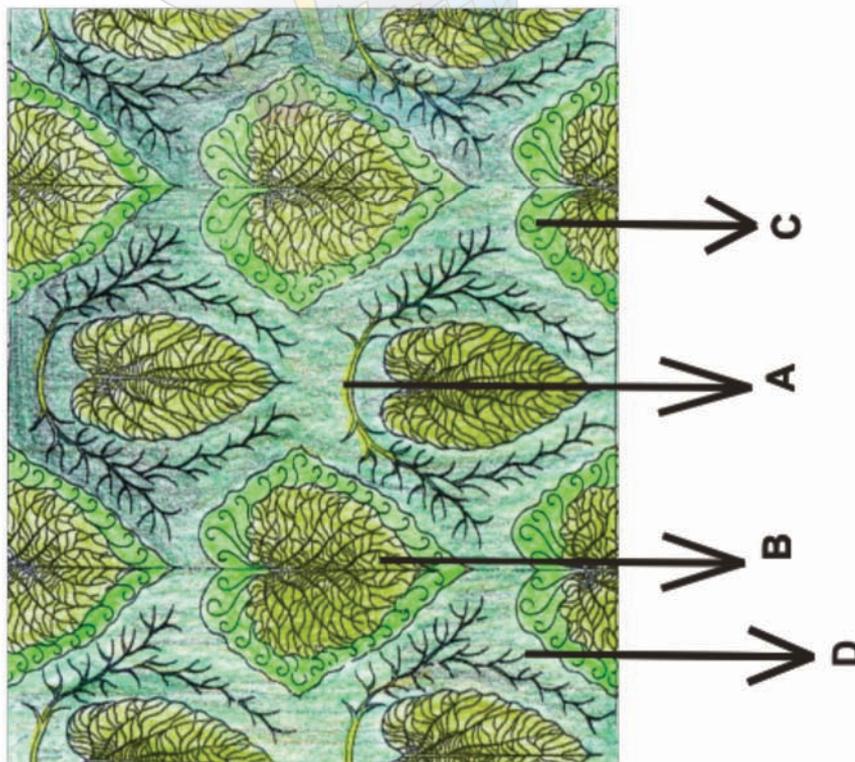


**STRUKTUR POLA KARYA 8**



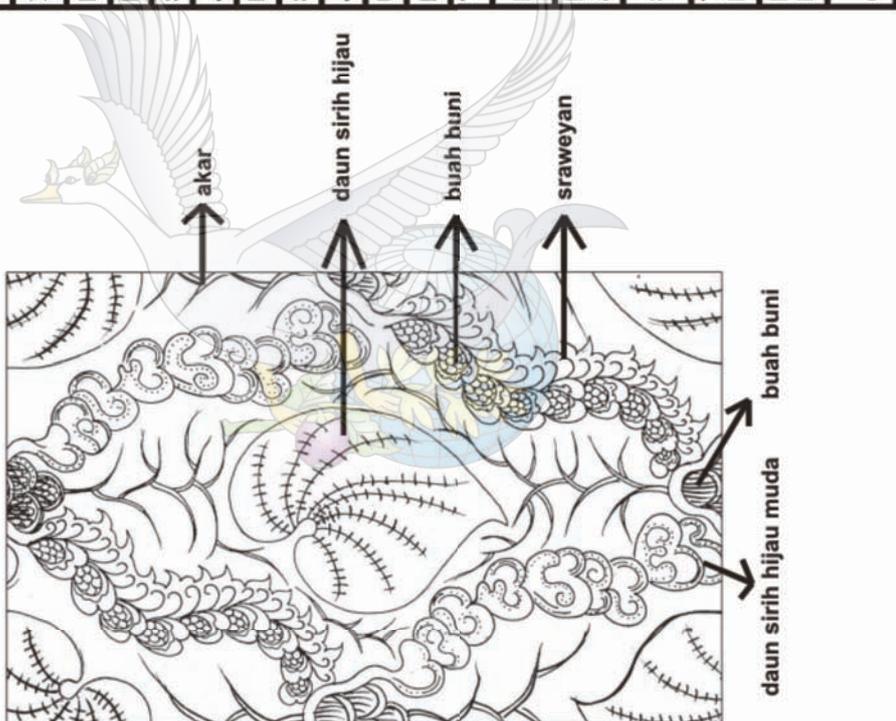
 Institut Seni Indonesia Surakarta	
Nama	Nur Azizah
NIM	10147124
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Kriya Seni
SKS	6
Judul Karya	<i>Jinejer</i>
Ukuran	110 cm x 250 cm
Media	Kain Primisima
Teknik	Batik Tulis
Pengulangan	<i>Full Repeat</i>
Pengembangan	Sirih Hijau
Skala	1:10
Tahun Pembuatan	2015
Dosen Pembimbing	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
Catatan	

### SUSUNAN WARNA PADA KARYA 8



KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	kuning cerah	naphthol (AS-D + kostik + TRO) + (garam kuning GC)
B	hijau muda	indigosol (green IB + yellow IGK + nitrit) + HCl
C	hijau tua	naphthol (AS-G + kostik + TRO) + (garam biru BB + merah B)
D	hijau soga	naphthol (AS-G + kostik + TRO) + (garam biru BB + merah B) indigosol (green IB + yellow IGK + nitrit) + HCl

**STRUKTUR POLA KARYA 9**



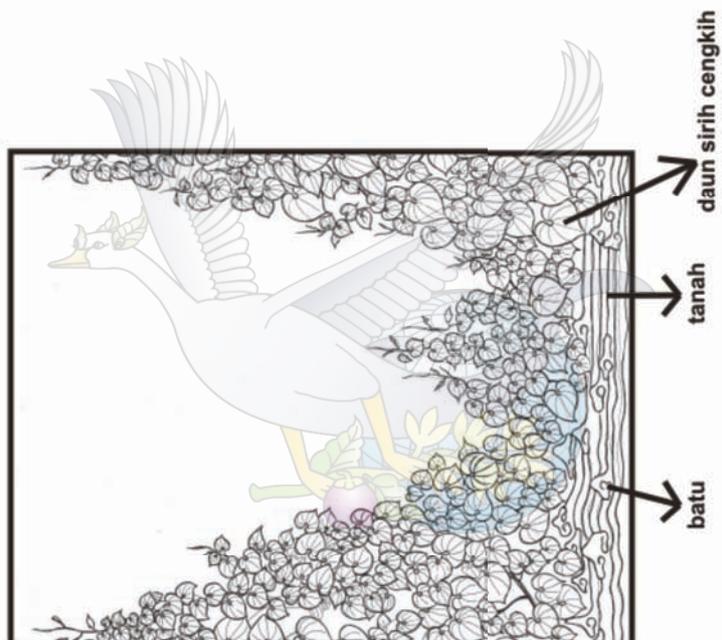
 Institut Seni Indonesia Surakarta	
Nama	Nur Azizah
NIM	10147124
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Kriya Seni
SKS	6
Judul Karya	Mesureh Kasudarman
Ukuran	110 cm x 250 cm
Media	Kain Primisima
Teknik	Batik Tulis
Pengulangan	Full Repeat
Pengembangan	Sirih Merah
Skala	1:10
Tahun Pembuatan	2015
Dosen Pembimbing	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
Catatan	

### SUSUNAN WARNA PADA KARYA 9



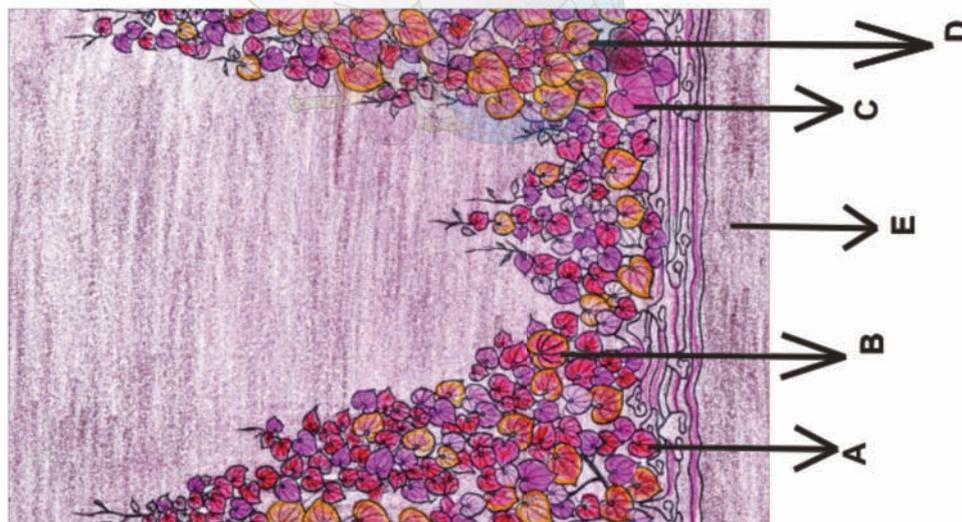
KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	kuning cerah (tulang daun)	naphthol (AS-D + kostik + TRO) + (garam kuning GC)
B	hijau muda	indigosol (green IB + yellow IGK + nitrit) + HCl
C	hijau soga	naphthol (AS-G + kostik + TRO) + (garam biru BB + merah B)
D	abu-abu (sraweyan dan klowongan)	indigosol (brown IBR + brown IRRD + nitrit) + HCl
E	biru tua	indigosol (blue O4B + brown IRRD + nitrit) + HCl

**STRUKTUR POLA KARYA 10**



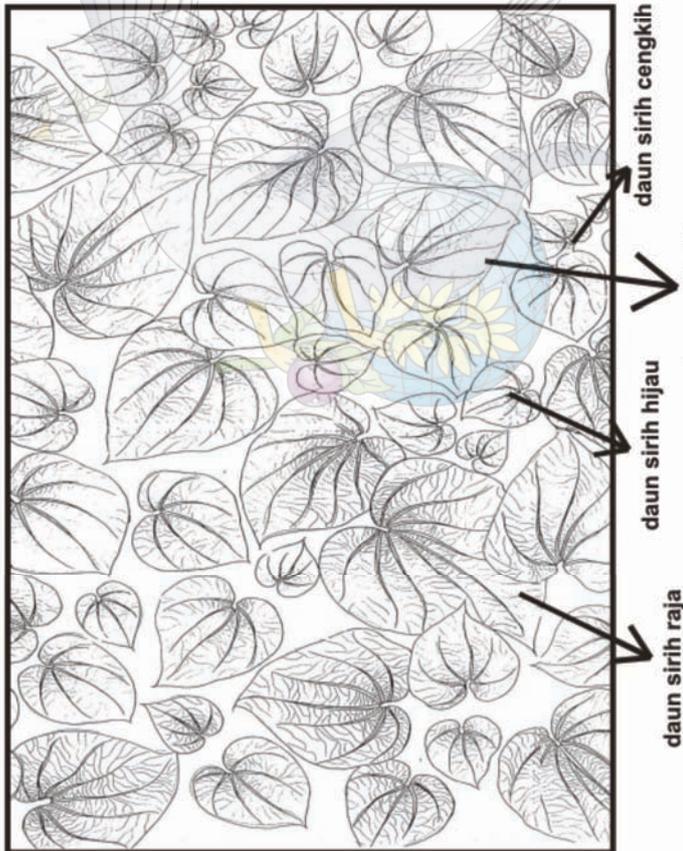
 Institut Seni Indonesia Surakarta	
<b>Nama</b>	Nur Azizah
<b>NIM</b>	10147124
<b>Mata Kuliah</b>	Tugas Akhir
<b>Semester</b>	11
<b>Jurusan</b>	Kriya
<b>Prodi</b>	Kriya Seni
<b>SKS</b>	6
<b>Judul Karya</b>	Tataraning Urip
<b>Ukuran</b>	110 cm x 250 cm
<b>Media</b>	Kain Primisima
<b>Teknik</b>	Batik Tulis
<b>Pengulangan</b>	Full Repeat
<b>Pengembangan</b>	Sirih Cengkih
<b>Skala</b>	1:10
<b>Tahun Pembuatan</b>	2015
<b>Dosen Pembimbing</b>	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
<b>Catatan</b>	

### SUSUNAN WARNA PADA KARYA 10



KETERANGAN		BAHAN CAMPURAN
KODE	WARNA	
A	pink (daun)	naphthol (AS + AS-BR + AS-BS + kostik + TRO) + (garam kuning GC + merah R)
B	merah (daun)	naphthol (AS-BR + AS-G + kostik + TRO) + (garam merah B + merah R)
C	ungu kemerahan (daun)	indigosol (brown IBR + violet 12 R + nitrit) + HCl  naphthol (AS + AS-BR + AS-BS + kostik + TRO) + (garam kuning GC + merah R)
D	krem kehijauan (isen-isen)	naphthol (AS + AS-BR + kostik + TRO) + (garam merah R + violet B)  indigosol (brown IBR + violet 12 R + nitrit) + HCl
E	coklat (background)	indigosol (brown IBR + violet 12 R + nitrit) + HCl  naphthol (AS-G + kostik + TRO) + (garam merah R + merah B)

**STRUKTUR POLA KARYA 11**



 Institut Seni Indonesia Surakarta	
Nama	Nur Azizah
NIM	10147124
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Kriya Seni
SKS	6
Judul Karya	<i>Sejatining Pamor</i>
Ukuran	110 cm x 250 cm
Media	Kain Primisima
Teknik	Batik Tulis
Pengulangan	<i>Random</i>
Pengembangan	Sirih Hitam
Skala	1:10
Tahun Pembuatan	2015
Dosen Pembimbing	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
Catatan	

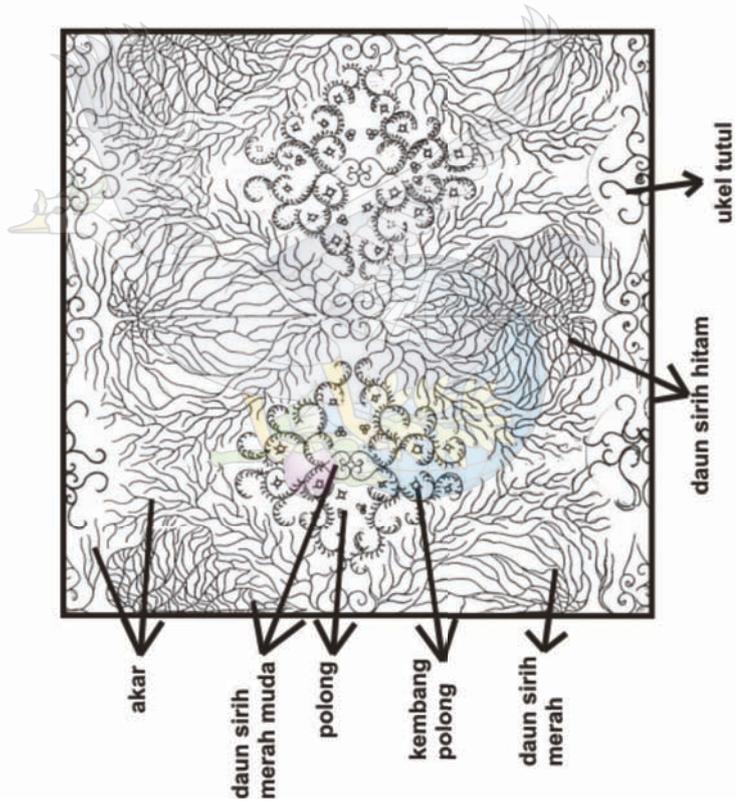
### SUSUNAN WARNA PADA KARYA 11



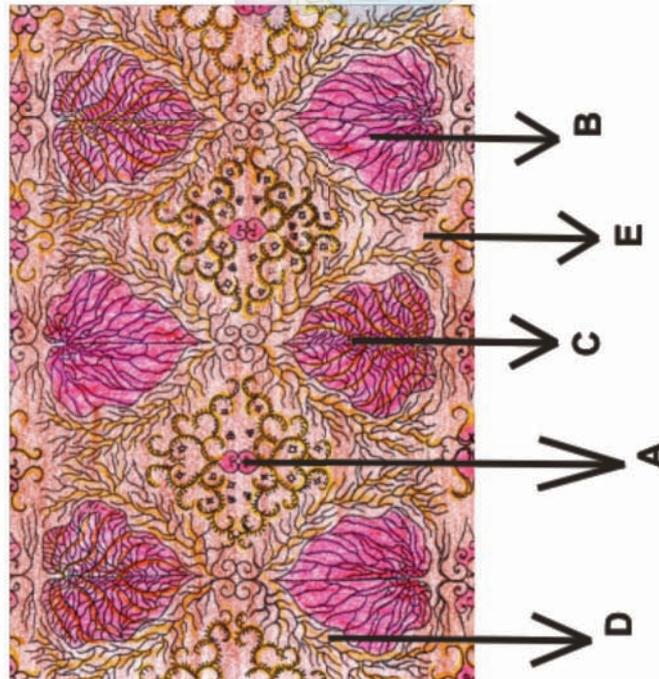
KODE	WARNA	KETERANGAN
A	kuning kehijauan (tulang daun)	indigosol (green IB + yellow IGK + nitrit) + HCl
B	hijau muda (daun)	indigosol (yellow IGK + blue O4 B + nitrit) + HCl
C	hijau tua (daun)	indigosol (green IB + blue O4 B + nitrit) + HCl
D	hijau soga	naphthol (AS-G + kostik + TRO) + (garam biru B + merah B)
E	biru langit (daun)	indigosol (blue O4 B + nitrit) + HCl

 Institut Seni Indonesia Surakarta	
Nama	Nur Azizah
NIM	10147124
Mata Kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Kriya Seni
SKS	6
Judul Karya	Jagad Gumelar
Ukuran	110 cm x 320 cm
Media	Kain Primisima
Teknik	Batik Tulis
Pengulangan	Full Repeat
Pengembangan	Sirih Merah
Skala	1:10
Tahun Pembuatan	2015
Dosen Pembimbing	DR. Bagus Indrayana, M. Sn
Catatan	

### STRUKTUR POLA KARYA 12



## SUSUNAN WARNA PADA KARYA 12



KETERANGAN		
KODE	WARNA	BAHAN CAMPURAN
A	pink (daun muda)	naphthol (AS + AS-BR + kostik + TRO) + (garam kuning GC + merah R)
B	merah keunguan (daun)	naphthol (AS-BR + AS-D + kostik + TRO) + (garam merah R + merah B)
C	merah tua (daun)	naphthol (AS-BR + AS-D + kostik + TRO) + (garam merah R)
D	krem (sraweyan)	indigosol (brown IBR + yellow IGK + nitrit) + HCl
E	coklat kemerahan (background)	naphthol (AS + AS-BR + kostik + TRO) + (garam kuning GC + merah R)  indigosol (brown IBR + yellow IGK + nitrit) + HCl  naphthol (AS-G + soga 91 + kostik + TRO) + (garam merah R + merah B + biru BB)

### b. *Nyorek* gambar pola di atas kain

Setelah gambar kerja dapat diselesaikan, kemudian melangkah ketahap *nyorek*. Istilah *nyorek* merupakan proses memindah (menjiplak) desain jadi di atas kain dengan pensil. Tetapi proses ini hanya diterapkan dalam pengerjaan karya ke 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 12, yang masing-masing bermotif *full repeat*; sedangkan pengerjaan karya 3, 4, 9, 11 dikerjakan tidak menggunakan desain pola (menjiplak) melainkan menggambar langsung di atas permukaan kain.



Gambar 98  
Proses *nyorek* motif *full repeat* diatas meja desain  
(Foto: Ahmad, 2014)



Gambar 99  
Proses *nyorek* dengan penyusunan motif secara acak (*random*)  
(Foto: Ahmad, 2014)

### 3. Mewujudkan Karya Batik Tulis

Mewujudkan karya batik tulis merupakan proses secara bertahap dari kain yang semula putih menjadi kain bermotif. Adapun langkah-langkah dalam proses mewujudkan karya batik tulis, antara lain: Proses *nglowongi*, *ngiseni*, *nerusi*, pewarnaan, *nemboki*, *mbironi*, *nglorod*, *nggirah* serta proses terakhir *finishing* (menjahit).

#### a. Proses *nglowongi*

*Nglowongi* merupakan tahap pertama menggoreskan cairan lilin/malam dengan canting pada kain yang telah diberi pola. Proses ini dilakukan dengan menggunakan canting *klowong*, sedangkan malam yang digunakan adalah malam carik. Cara *nglowongi* sebagai berikut. Cairan malam dalam *wajan* diambil menggunakan canting *klowong*, kemudian pada ujung canting ditiup secara perlahan-lahan, lalu dicoretkan pada kain sesuai garis motif.



Gambar 100  
Proses *nglowongi*  
(Foto: Jadug Bantrang, 2014)

### b. Proses *ngiseni*

Pada istilah batik terdapat kata *isen-isen*, yang berarti isi. *Ngisen-ngiseni* merupakan tahapan membatik di mana setelah selesai proses *nglowongi* kemudian diberi hiasan yang disebut *isen-isen*. Biasanya, *isen-isen* yang diterapkan berupa titik (*cecekan*), *sawutan*, obat nyamuk, dan lain-lain. Cara membatiknya tidak jauh berbeda dengan *nglowongi*, pada pengerjaan karya, proses *ngiseni* diterapkan pada karya 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan karya ke 12.



Gambar 101  
Proses *ngiseni*  
(Foto: Junende, 2014)

### c. Proses *nerusi*

*Nerusi* adalah proses membatik pada bagian belakang kain sesuai garis motif. Maksudnya, pencantingan ulang pada bagian garis motif batik yang belum

tertembus atau terkena malam/lilin, sehingga hasilnya menjadi maksimal. Proses ini dilakukan setelah proses *nglowongi* dan pemberian *isen-isen*. Cara *nerusi* ini tidak berbeda dengan *nglowongi* maupun pemberian *isen-isen*, pada pengerjaan karya, proses *nerusi* diterapkan pada karya 1, 2, 4, 5, 7, dan karya ke 12.



Gambar 102  
Proses *nerusi*  
(Foto: Junende, 2015)

#### **d. Proses pewarnaan**

Proses pewarnaan dilakukan setelah proses pematikan, baik *nglowongi*, *ngisen-isen*, maupun *nerusi*. Pencelupan warna dilakukan secara berulang-ulang sampai mencapai warna yang diinginkan. Proses pewarnaan dalam pengerjaan karya ini, menggunakan pewarna kimia atau sintetis, yaitu *naphthol* dan *indigosol*.



Gambar 103

Dari kiri ke kanan: Proses pewarnaan *naphthol* dan proses pewarnaan *indigosol*  
(Foto: Jadug Bantrang, 2014)

#### e. Proses *nemboki*

*Nemboki* merupakan proses menutup kain dengan malam/lilin yang lebih kuat, dan pada tempat-tempat yang tertutup, nantinya tetap putih. Proses ini dilakukan dengan menggunakan canting *tembokan* atau bisa juga menggunakan kuas.<sup>12</sup> Dalam pengerjaan karya, proses *nemboki* terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah *nemboki motif* merupakan proses menutup bagian motif. Tahap kedua adalah *nemboki lataran* merupakan proses menutup bagian dari *background*.

<sup>12</sup> S.K Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973), p. 8.



Gambar 104

Dari kiri ke kanan: Proses *nemboki* motif dan proses *nemboki* lataran  
(Foto: Jadung Bantrang 2015)

#### f. Proses *mbironi*

*Mbironi* merupakan proses pelekatan malam/lilin yang dilakukan pada tengah-tengah proses pembuatan kain batik. Hal ini bertujuan agar pada tempat-tempat yang berwarna tidak tertumpang warna lain, atau pada warna putih agar tetap putih.<sup>13</sup> Proses *mbironi* dilakukan dengan menggunakan canting *klowong* dan canting *tembok*.

---

<sup>13</sup> Susanto, 1973, p. 8.



Gambar 105  
Proses *mbironi*  
(Foto: Risa, 2015)

#### **g. Proses *nglorod***

Proses *nglorod* merupakan proses penghilangan malam pada kain yang telah diberi warna dengan menggunakan air mendidih yang dilakukan pada panci di atas tungku/kompor. Setelah perebusan selesai, maka kain tersebut langsung dicuci menggunakan air bersih guna mengecek malam yang menempel pada kain sudah benar-benar hilang atau belum. Apabila belum bersih, maka harus direbus kembali hingga malam hilang dari permukaan kain. Setelah itu kain dapat diproses ke tahap selanjutnya.



Gambar 106  
Proses *nglorod*  
(Foto: Junende, 2015)

#### **h. *Nggirah***

*Nggirah* merupakan pencucian kain setelah proses membatik terselesaikan. Proses ini menggunakan air bersih sampai malam yang menempel pada kain benar-benar hilang.



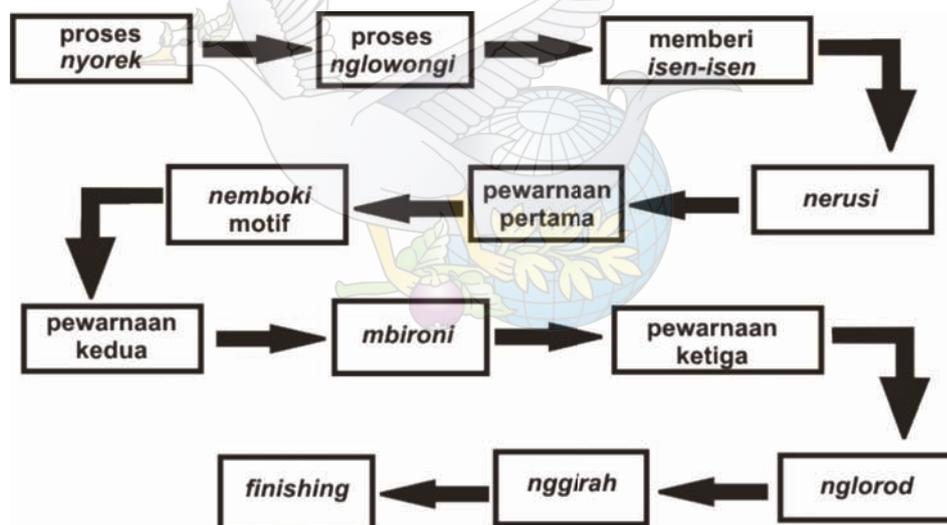
Gambar 107  
Proses *nggirah*  
(Foto: Jadug Bantrang, 2015)

### i. *Finishing*

Proses *finishing* (menjahit) merupakan langkah akhir dalam penciptaan karya batik dalam Tugas Akhir. Langkah itu dilakukan agar kedua ujung kain tidak mudah sobek dan terlihat rapi. Menjahit dilakukan dengan mesin jahit, dengan teknik *setik balik*.

Secara keseluruhan, pembuatan karya Tugas Akhir, baik karya satu dengan karya yang lainnya terdapat sedikit perbedaan, khususnya pada proses pengerjaan. Adapun perbedaan dan langkah-langkah dalam proses pembuatan masing-masing karya dapat dilihat pada bagan dan tabel di bawah.

#### 1) Karya 1 judul: *Anglur Selur*

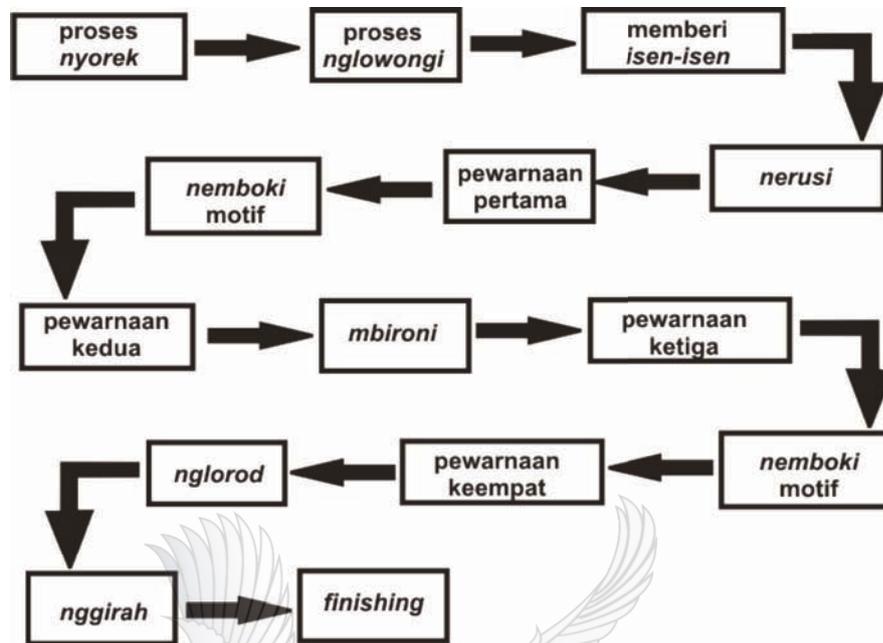


Bagan 2  
Bagan pengerjaan karya 1

Pewarnaan ke	Keterangan campuran warna
1 Hasil warna 	<p><b>Warna orange</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i></p>

<p><i>Orange</i></p>	<p>dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = <i>orange</i> GC (1,5 ons) + kuning GC (0,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan <i>orange</i>, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>2</p> <p>Hasil warna</p>  <p><i>Orange</i> kemerahan</p>	<p><b>Warna <i>orange</i> kemerahan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-BO (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = kuning GC (1 ons) + merah B (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna <i>orange</i> kemerahan, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hitam</p>	<p><b>Warna hitam</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (0,3 ons) + AS-LB (0,7 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru B (1 ons) + biru BB (0,5 ons) + hitam B (1 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hitam, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>

Tabel 9  
Tabel pengerjaan karya 1

2) Karya 2 judul: *Mujur*

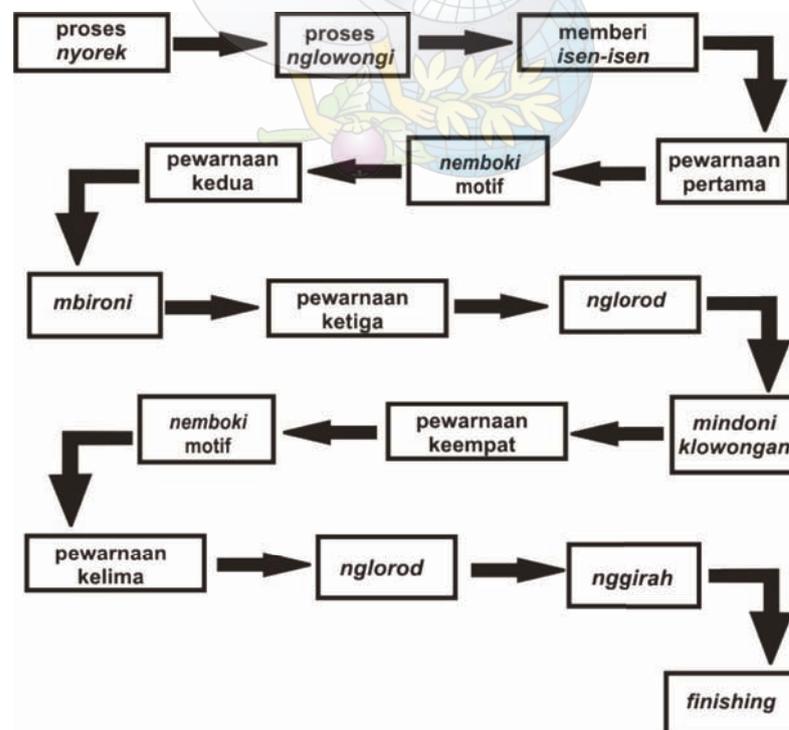
Bagan 3  
Bagan pengerjaan karya 2

Pewarnaan ke	Keterangan campuran warna
1 Hasil warna  <i>Orange</i> (kuning kunyit)	<p><b>Warna kuning (kuning kunyit)</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS-G (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Garam <i>diazo</i> = <i>orange</i> GC (0,5 ons) + merah B (0,25 ons) + hitam B 0,25 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna kuning (kuning kunyit), kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
2 Hasil warna  <i>Orange</i>	<p><b>Warna orange</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air secukupnya.</li> <li>Garam <i>diazo</i> = <i>orange</i> GC (0,75 ons) + kuning GC (0,25 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna <i>orange</i>, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>

<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Orange kecoklatan</p>	<p><b>Warna orange kecoklatan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-G (0,25 ons) + AS-LB (0,75 ons) + Kostik + TRO (5 g) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = <i>orange</i> GC (1,5 ons) + <i>violet</i> B (0,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna <i>orange</i> kecoklatan, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Coklat kemerahan</p>	<p><b>Warna coklat kemerahan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-OL (0,5 ons) + AS-LB (0,5 ons) + Kostik (5 g) + TRO (10 g) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = merah B (1,5 ons) + merah R (0,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna coklat kemerahan, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>

Tabel 10  
Tabel pengerjaan karya 2

### 3) Karya 3 judul: *Dharmaning Gesang*



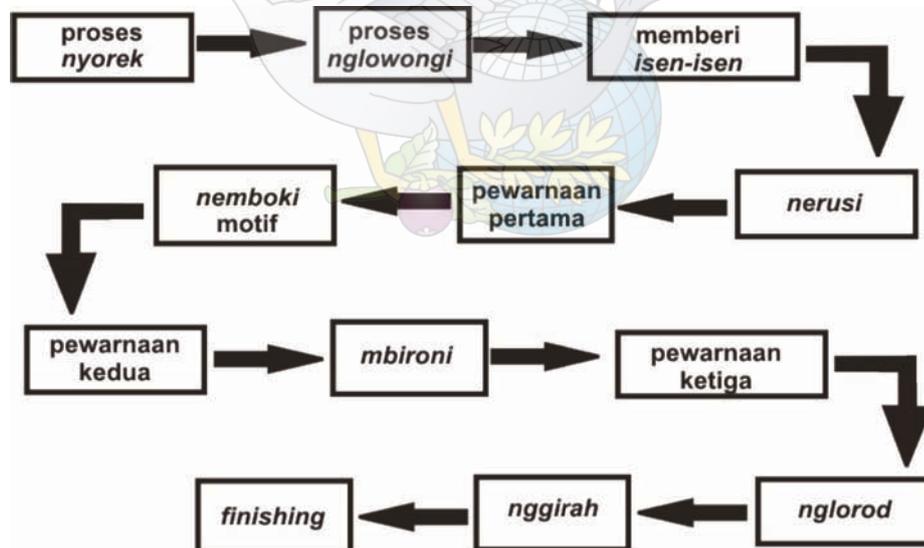
Bagan 4  
Bagan pengerjaan karya 3

Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarna
<p>1</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Ungu muda</p>	<p><b>Warna ungu muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru B (2 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna ungu muda, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>2</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Biru tua</p>	<p><b>Warna biru tua</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS- (0,3 ons) + AS-D (0,7 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru B (1,5 ons) + biru BB (1 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna biru tua, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hitam</p>	<p><b>Warna hitam</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS- (0,3 ons) + AS-LB (0,7 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru B (1 ons) + biru BB (0,5 ons) + hitam B (1 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hitam, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hijau muda</p>	<p><b>Warna hijau muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>green</i> IB (1 ons) + <i>yellow</i> IGK (0,5 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p>

	<p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (10 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna hijau muda, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>
<p>5 Hasil warna</p>  <p>Hijau tua</p>	<p><b>Warna hijau tua</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>blue</i> O4B (1 ons) + <i>green</i> IB (0,5) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna hijau tua, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>

Tabel 11  
Tabel pengerjaan karya 3

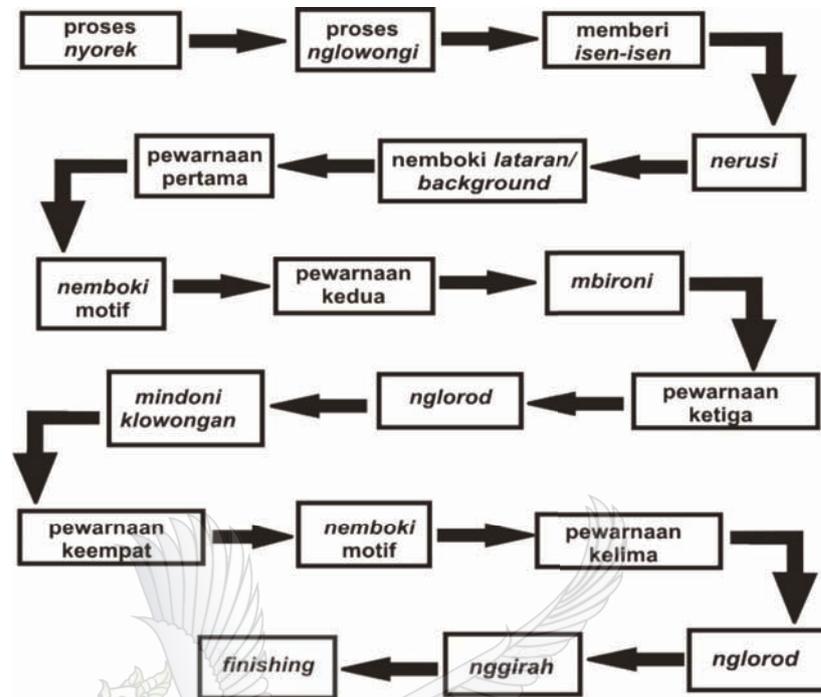
#### 4) Karya 4 judul: *Cakra Manggilingan*



Bagan 5  
Bagan pengerjaan karya 4

Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarna
<p>1</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Ungu muda</p>	<p><b>Warna ungu muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan (10 L) air dingin .</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = violet B (2 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna ungu muda, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>2</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Biru tua</p>	<p><b>Warna biru tua</b> diperoleh dari celupan zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencelupan tersebut sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru B (1 ons) + biru BB (1 ons) + air dingin (1 L), kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna biru tua, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hitam</p>	<p><b>Warna hitam</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (0,5 ons) + AS-LB (0,5 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L) .</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru B (1 ons) + biru BB (0,5 ons) + hitam B (1 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hitam, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>

Tabel 12  
Tabel pengerjaan karya 4

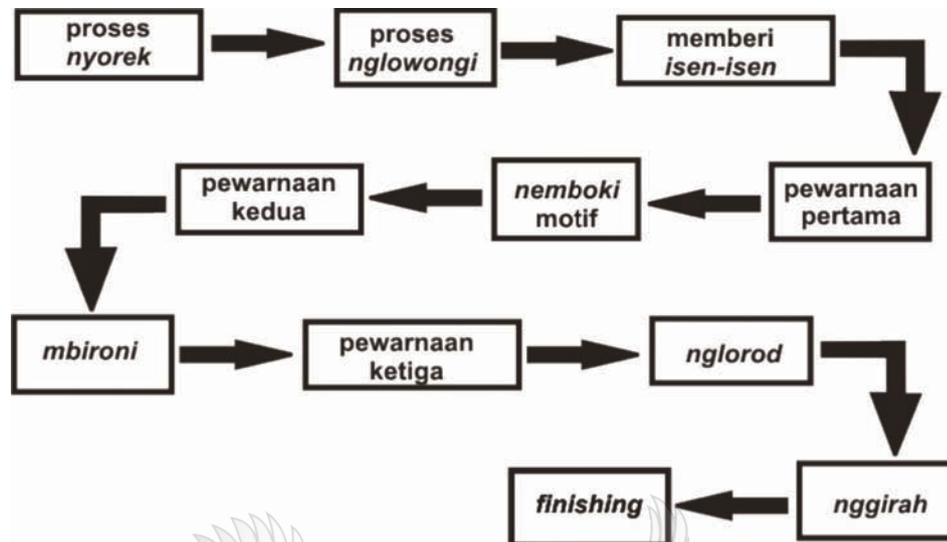
5) Karya 5 judul: *Semanding*

Bagan 6  
Bagan pengerjaan karya 5

Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarna
1 Hasil warna  Ungu muda	<p><b>Warna ungu muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Garam <i>diazo</i> = biru B (2 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna ungu muda, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
2 Hasil warna  Biru tua	<p><b>Warna biru tua</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS (0,3 ons) + AS-D (0,7 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> </ol>

	<p>b. Garam <i>diazo</i> = biru B (1,5 ons) + biru BB (0,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna biru tua, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hitam kecoklatan</p>	<p><b>Warna hitam kecoklatan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (0,3 ons) + AS-LB (0,7 ons) + Soga 91 (0,3 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru B (1 ons) + biru BB (0,5 ons) + Hitam B (1 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hitam, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Abu-abu</p>	<p><b>Warna abu-abu</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>brown</i> IBR (1,5 ons) + <i>brown</i> IRRD (0,5 ons) <i>natrium nitrid</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 mL).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna abu-abu, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCL (<i>air sir</i>).</p>
<p>5</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Bitru langit</p>	<p><b>Warna biru langit</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>blue</i> O4B (1,5 ons) + <i>natrium nitrid</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna biru langit, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCL (<i>air sir</i>).</p>

Tabel 13  
Tabel pengerjaan karya 5

6) Karya 6 judul: *Setyo Winengku*

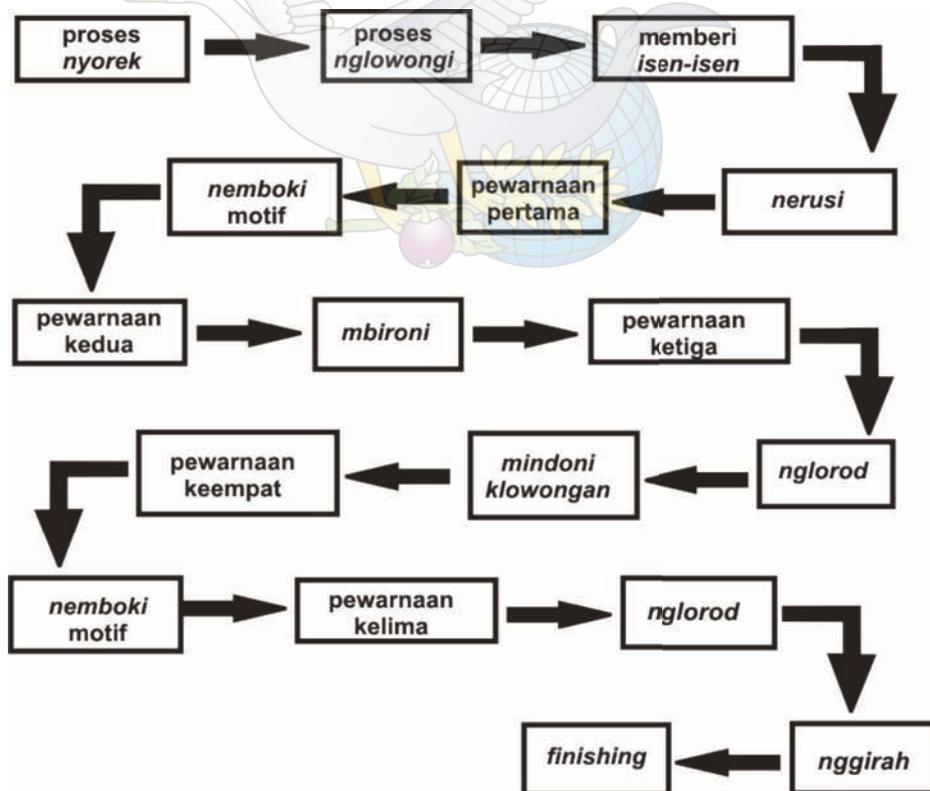
Bagan 7  
Bagan pengerjaan karya 6

Pewarnaan ke	Keterangan campuran warna
1 Hasil warna  Coklat muda	<p><b>Warna coklat muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS-G (0,75 ons) + AS-LB (0,25 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Garam <i>diazo</i> = <i>orange</i> GC (1 ons) + <i>violet</i> B (0,5 ons) + biru B (0,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna coklat muda, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
2 Hasil warna  <i>Orange</i> kecoklatan	<p><b>Warna <i>orange</i> kecoklatan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS-G (0,25 ons) + AS-BS (0,75 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Garam <i>diazo</i> = <i>orange</i> GC (1 ons) + kuning GC (1 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol>

	Jadi, untuk menghasilkan warna <i>orange orange</i> kecoklatan, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i> , kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i> .
3 Hasil warna  Merah kecoklatan	<p><b>Warna merah kecoklatan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS-G (0,25 ons) + AS-LB (0,5 ons) + Soga-91 (0,25 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Garam <i>diazo</i> = merah B (1 ons) + merah R (1 ons) + biru BB (0,25 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air air dingin (10 L).</li> </ol> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna merah kecoklatan, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>

Tabel 14  
Tabel pengerjaan karya 6

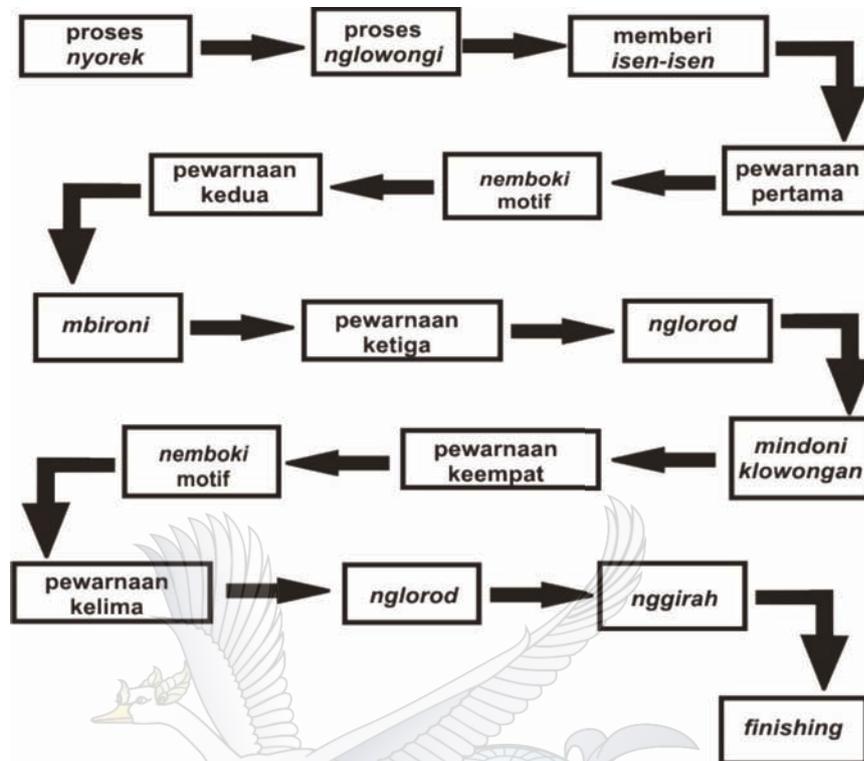
### 7) Karya 7 judul: *Mustikaning Jagad*



Bagan 8  
Bagan pengerjaan karya 7

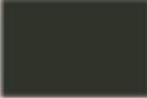
Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarna
<p>1</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Pink</p>	<p><b>Warna pink</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (0,25 ons) + AS-BR (0,5 ons) + AS-BS (0,5 ons) + Kostik (0,05) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = kuning GC (1 ons) + merah R (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna <i>pink</i>, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>2</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Merah</p>	<p><b>Warna merah</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-BR (0,5 ons) + AS-D (0,7 ons) + Kostik (0,05) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = merah R (0,5 ons) + merah B (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna merah, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Merah kecoklatan</p>	<p><b>Warna merah kecoklatan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-BR (0,25 ons) + Soga 91 (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = merah R (1,5 ons) + merah B (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna merah kecoklatan, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Krem</p>	<p><b>Warna krem</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan air <i>sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>brown</i> IBR (0,5 ons) + <i>yellow</i> IGK (1 ons) + <i>natrium nitrid</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) air <i>sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna krem, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam HCL (<i>air sir</i>).</p>

Tabel 15  
Tabel pengerjaan karya 7

8) Karya 8 judul: *Jinejer*

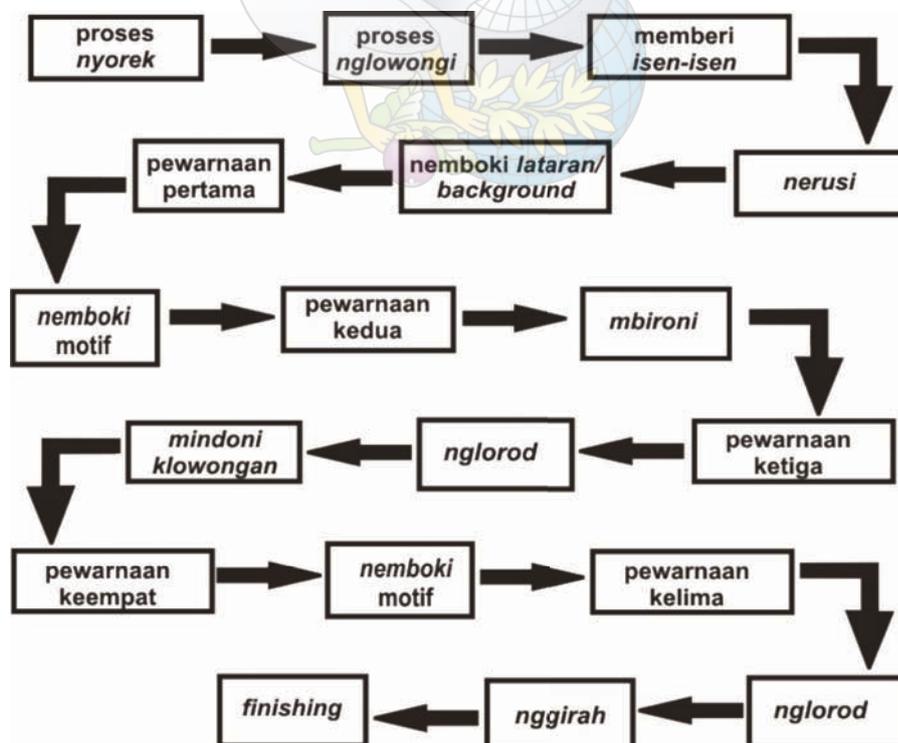
Bagan 9  
Bagan pengerjaan karya 8

Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarna
1 Hasil warna  Kuning cerah	<b>Warna kuning cerah</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i> , pencampuran warna sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS-G (0,75 ons) + AS-D (0,25 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Garam <i>diazo</i> = kuning GC (2 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> Jadi, untuk menghasilkan warna kuning cerah, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i> , kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i> .
2 Hasil warna  Hijau muda	<b>Warna hijau muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Indigosol</i> = green IB (1,5 ons) + yellow IGK (0,5 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (10 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> Jadi, untuk menghasilkan warna hijau muda, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i> , kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl ( <i>air sir</i> ).

<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hijau tua</p>	<p><b>Warna hijau tua</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan air <i>sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>green</i> IB (0,5 ons) + <i>blue</i> O4B (1 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna= (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hijau tua, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hijau sogas</p>	<p><b>Warna hijau sogas</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-G (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru BB (0,5 ons) + merah B (1,5 ons) + air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hijau sogas, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>

Tabel 16  
Tabel pengerjaan karya 8

### 9) Karya 9 judul: *Mesureh Kasudarman*



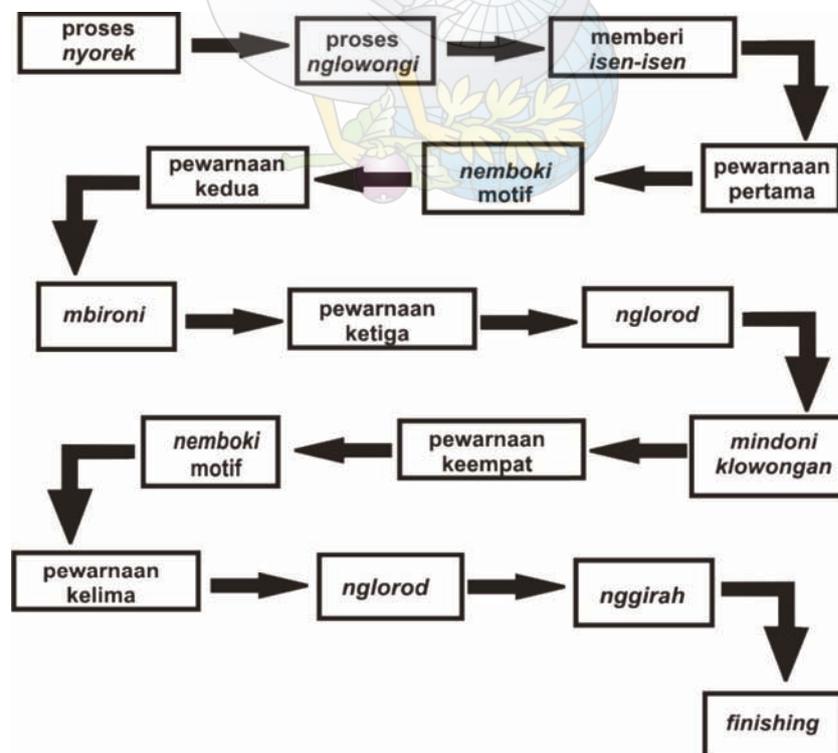
Bagan 10  
Bagan pengerjaan karya 9

Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarnaan
<p>1</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Kuning cerah</p>	<p><b>Warna kuning cerah</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS-G (0,75 ons) + AS-D (0,25 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Garam <i>diazo</i> = kuning GC (2 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna kuning cerah, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan <i>garam diazo</i>.</p>
<p>2</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hijau muda</p>	<p><b>Warna hijau muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Indigosol</i> = <i>Green IB</i> (1 ons) + <i>yellow IGK</i> (0,5 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hijau muda, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hijau sogam</p>	<p><b>Warna hijau sogam</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Naphthol</i> = AS-G (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> <li>Garam <i>diazo</i> = biru BB (0,5 ons) + merah B (2 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</li> </ol> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hijau sogam, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan <i>garam diazo</i>.</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Abu-abu</p>	<p><b>Warna abu-abu</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Indigosol</i> = <i>brown IBR</i> (1,5 ons) + <i>brown IRRD</i> (0,5 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</li> </ol>

	<p>b. warna Pembangkit warna= (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna hijau muda, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>
<p>5 Hasil warna</p>  <p>Biru tua</p>	<p><b>Warna biru tua</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>blue</i> O4B (1 ons) + <i>brown</i> IRRD (0,5 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna= (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna biru tua, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>

Tabel 17  
Tabel pengerjaan karya 9

#### 10) Karya 10 judul: *Tataraning Urip*



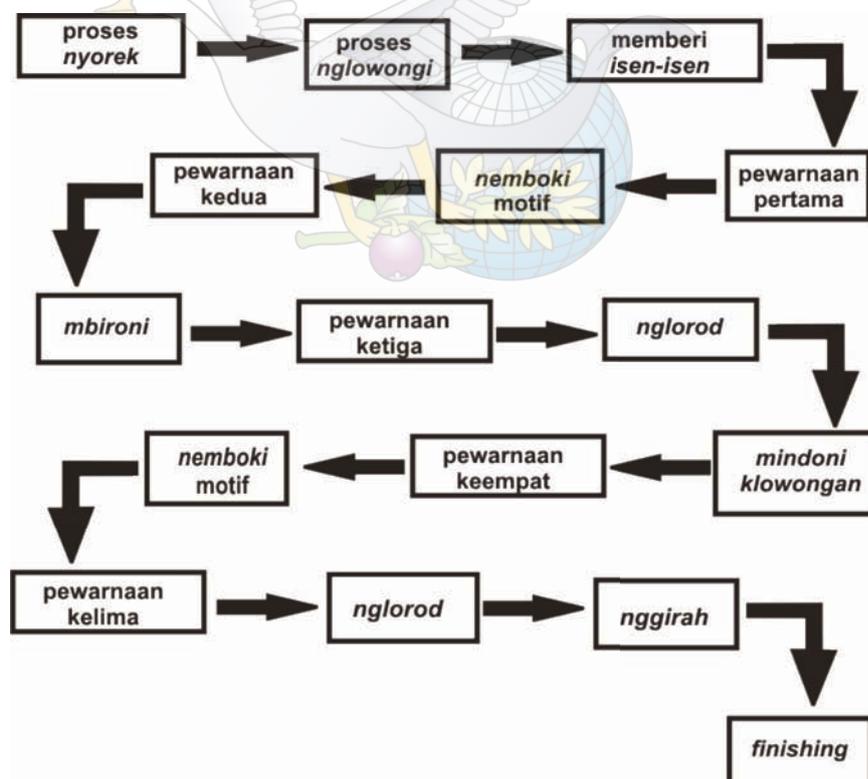
Bagan 11  
Bagan pengerjaan karya 10

Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarna
<p>1</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Pink</p>	<p><b>Warna pink</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (0,25 ons) + AS-BR (0,5 ons) + AS-BS (0,25 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = kuning GC (1 ons) + merah R (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna <i>pink</i>, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>2</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Merah</p>	<p><b>Warna merah</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>naphthol</i> = AS-BR (0,3 ons) + AS-D (0,7 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = merah R (0,5 ons) + merah B (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna merah, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Ungu muda</p>	<p><b>Warna ungu muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (0,7 ons) + AS-BR (0,3 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = merah R (0,5 ons) + violet B (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna ungu, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Krem kehijauan</p>	<p><b>Warna krem kehijauan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = brown IBR (1 ons) + violet 12 R (0,5 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p>

	<p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna krem kehijauan, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>
<p>5 Hasil warna  Coklat</p>	<p><b>Warna coklat</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-G (1 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = merah R (1 ons) + merah B (1 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna coklat, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>

Tabel 18  
Tabel pengerjaan karya 10

### 11) Karya 11 judul: *Sejatining Pamor*



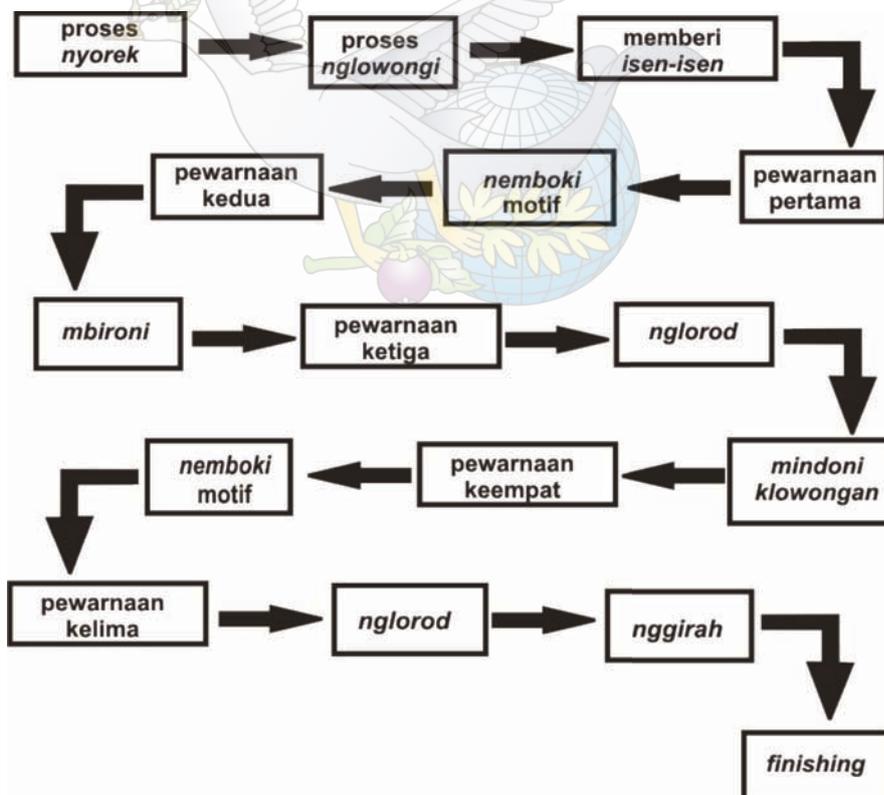
Bagan 12  
Bagan pengerjaan karya 11

Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarna
<p>1</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Kuning kehijauan</p>	<p><b>Warna kuning kehijauan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>green</i> IB (0,5 ons) + <i>yellow</i> IGK (1 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna kuning kehijauan, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>
<p>2</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hijau muda</p>	<p><b>Warna hijau muda</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>green</i> IB (1 ons) + <i>yellow</i> IGK (0,5 ons) + <i>blue</i> O4B (0,25 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna hijau muda, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hijau</p>	<p><b>Warna hijau</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = <i>green</i> IB (0,5 ons) + <i>blue</i> O4B (1 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna hijau, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl (<i>air sir</i>).</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Hijau sogu</p>	<p><b>Warna hijau sogu</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-G (1 ons) + Kostik (0,05 g) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = biru BB (0,25 ons) + merah B (2 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin</p>

	(10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna hijau soja, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i> , kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i> .
5 Hasil warna  Biru langit	<b>Warna biru langit</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut: a. <i>Indigosol</i> = <i>Blue O4B</i> (1,5 ons) + <i>natrium nitrit</i> (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L). b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna biru langit, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i> , kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCL ( <i>air sir</i> ).

Tabel 19  
Tabel pengerjaan karya 11

## 12) Karya 12 judul: *Jagad Gumelar*

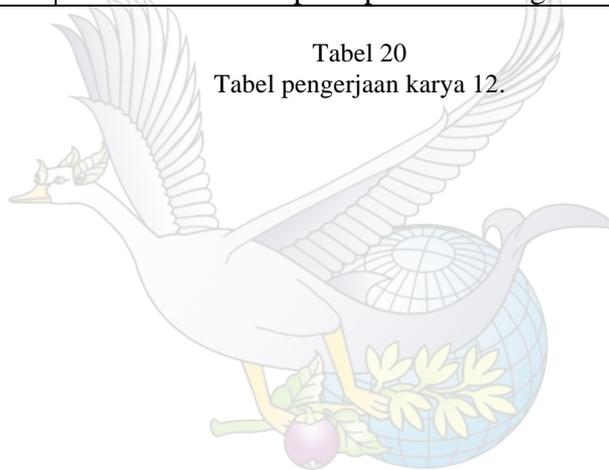


Bagan 13  
Bagan pengerjaan karya 12.

Pewarnaan ke	Keterangan campuran pewarna
<p>1</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Pink</p>	<p><b>Warna pink</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS (0,25 ons) + AS-BR (0,5 ons) + AS-BS (0,25 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = kuning GC (1 ons) + merah R (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna <i>pink</i>, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>2</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Merah</p>	<p><b>Warna merah</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-BR (0,3 ons) + AS-D (0,7 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = merah R (0,5 ons) + merah B (1,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna merah, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>3</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Merah keunguan</p>	<p><b>Warna merah keunguan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i>, pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Naphthol</i> = AS-BR (0,3 ons) + AS-D (0,7 ons) + Kostik (0,05 ons) + TRO (0,1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Garam <i>diazo</i> = merah R (0,5 ons) + merah B (1 ons) + violet B (1 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L).</p> <p>Jadi, untuk menghasilkan warna merah, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i>, kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i>.</p>
<p>4</p> <p>Hasil warna</p>  <p>Krem</p>	<p><b>Warna krem</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>indigosol</i> dan <i>air sir</i> (HCl), pencampuran warna sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Indigosol</i> = brown IBR (0,5 ons) + yellow IGK (1 ons) + natrium nitrit (1 ons) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian zat warna <i>indigosol</i> dicampur dengan air dingin (10 L).</p> <p>b. Pembangkit warna = (0,1 L) <i>air sir</i> (HCl) + (1 L) air</p>

	dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna krem, kain dicelupkan pada larutan <i>indigosol</i> , kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan HCl ( <i>air sir</i> ).
5 Hasil warna  Coklat kemerahan	<b>Warna coklat kemerahan</b> diperoleh dari campuran zat pewarna <i>naphthol</i> dan garam <i>diazo</i> , pencampuran warna sebagai berikut: a. <i>Naphthol</i> = AS-G (0,3 ons) + Soga-91 (0,7 ons) + Kostik (5 g) + TRO (10 g) + (1 L) air panas (mendidih), kemudian cairan <i>naphthol</i> dicampur dengan air dingin (10 L). b. Garam <i>diazo</i> = merah R (1 ons) + merah B (1 ons) + biru BB (0,5 ons) + (1 L) air dingin, kemudian dicampur lagi dengan air dingin (10 L). Jadi, untuk menghasilkan warna coklat kemerahan, kain dicelupkan pada larutan <i>naphthol</i> , kemudian kain ditiriskan. Setelah itu dicelupkan pada larutan garam <i>diazo</i> .

Tabel 20  
Tabel pengerjaan karya 12.



**BAB IV**  
**DESKRIPSI KARYA BATIK TULIS MOTIF**  
**TANAMAN SIRIH**

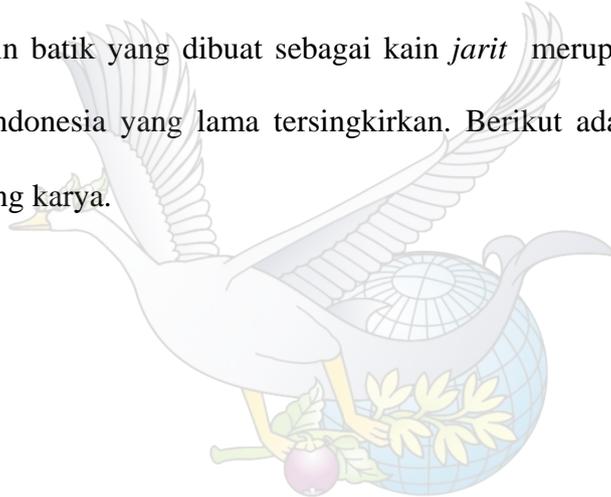
Pada bagian bab ini berisi uraian tentang pesan dan makna yang ada dibalik karya batik tulis yang berhasil dibuat dengan tujuan agar penikmat atau pengamat mengerti dan mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan. Karena keindahan karya seni itu tidak hanya terlihat dari bentuk visual atau bentuk luarnya saja, tetapi juga ide dan proses eksperimentasinya, maka dalam membahas nilai estetis pada karya Tugas Akhir ini berlandaskan pada pendapat A.A.M Djlantik, bahwa terdapat tiga aspek mendasar yang berkaitan dengan ciri-ciri keindahan suatu karya seni, yakni: Wujud (rupa); Bobot (isi); dan Penampilan (penyajian)<sup>1</sup>.

Sebuah karya seni mengandung ketiga ciri-ciri tersebut yang membentuk batik menjadi indah. Ciri keindahan pertama batik terletak pada bentuk (*form*) dan susunan/struktur. Karya batik dapat dilihat dari bentuk kegunaannya, misalnya untuk kain *jarit*, baju atasan, celana, sarung atau ikat kepala/*udeng*, sedangkan struktur batik terdiri atas serangkaian motif yang membentuk suatu pola pada kain. Ciri keindahan karya batik yang kedua adalah bobot yang meliputi tiga aspek, yaitu: suasana/*mood*, gagasan/*idea*, dan pesan/*message*. Ciri keindahan karya batik yang ketiga adalah penampilan yang didukung dengan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: bakat/*talent*, ketrampilan/*skill*, dan sarana/*media*.

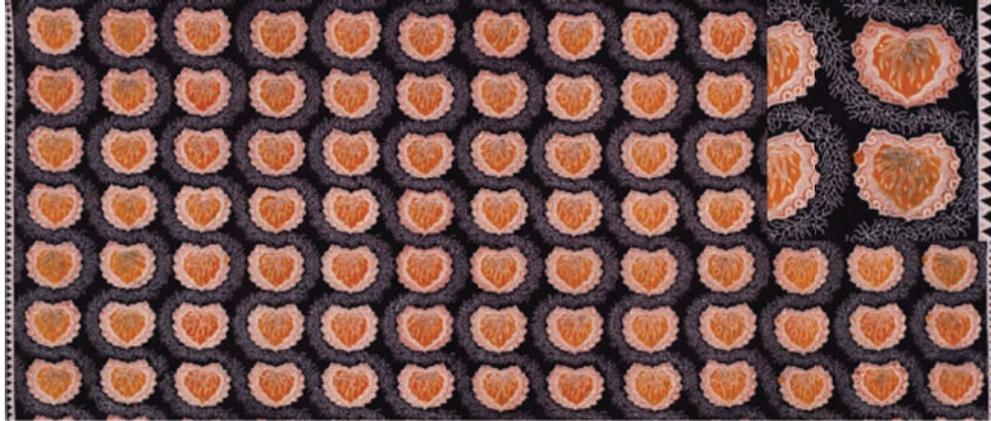
---

<sup>1</sup> A.A.M. Djlantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999), p 17.

Karya batik yang mengandung ketiga ciri keindahan tersebut sudah memenuhi syarat sebagai karya yang indah, layak dipamerkan, dinikmati khalayak, dan memiliki nilai ekonomi. Karena itu, karya Tugas Akhir yang terinspirasi oleh tanaman sirih ini berusaha menampilkan ketiga ciri keindahan tersebut. Tampilan motif yang variatif atau beragam, warna yang dinamis, serta susunan pola yang inovatif dalam tiap kain mendukung keindahan bentuk visualisasinya. Begitu pula judul yang diberikan di tiap-tiap karya yang dibuat mengandung makna mendalam, berisi pesan yang ingin disampaikan; sedangkan kegunaan kain batik yang dibuat sebagai kain *jarit* merupakan inovasi pakaian tradisi asli Indonesia yang lama tersingkirkan. Berikut adalah hasil dan ulasan masing-masing karya.



### A. Batik Tulis Judul *Anglur Selur*



Gambar 108  
Judul: *Anglur Selur*  
(Foto: Anggo, 2015)

#### 1. Wujud

Wujud batik *Anglur Selur* pada gambar nomor 108 adalah karya batik kesatu dari dua belas karya yang terbingkai dalam judul besar: “Tanaman Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis”. Karya batik itu terbuat dari bahan dasar kain *prmissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm, diwujudkan dengan teknik tulis (batik tulis), dan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Anglur Selur* termasuk batik bermotif non geometris yang disusun secara simetris dengan pengulangan pola motif menggunakan teknik *full repeat*. Motif itu merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih merah.

#### 2. Bobot

*Anglur Selur* mempunyai arti berjalan terus, hilir mudik tiada henti. Bentuk motif daunnya dibuat seakan-akan dikelilingi oleh akar ruas yang terus menjalar dari atas ke bawah tiada henti. Ibarat kehidupan manusia yang selalu mendapat

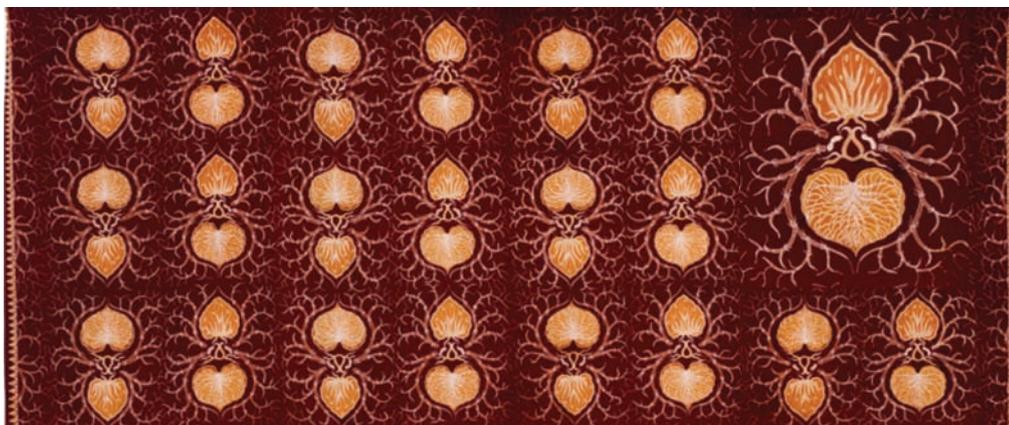
cobaan sejak ia dilahirkan sampai masa akhir usia menutup mata. Daun disimbolkan sebagai manusia, sedangkan akar ruas disimbolkan sebagai rintangan yang selalu mengitari kehidupannya. Kesabaran seseorang dalam menghadapi ujian atau cobaan merupakan tanda kekuatan iman. Disadari, sesungguhnya cobaan yang datang menerpa kehidupan orang merupakan ujian yang telah ditetapkan. Tidak seorang pun yang mampu menghadang-Nya. Hanya dengan kekuatan iman, keyakinan, tawakal, dan kesabaran, maka jalan ke luar dari permasalahan didapatkan. Batik *Anglur Selur* mengandung kesederhaan, daya energi, spirit keberanian, semangat hidup, dan erotisme.

### 3. Tampilan

Pada batik *Anglur Selur* terdapat motif utama berbentuk daun dengan ujung meruncing dan berwarna *orange*. Motif pelengkap dalam batik tersebut merupakan stilasi dari bentuk akar ruas yang dibuat berirama, mengelilingi daun bentuk seperti huruf S. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* diberi hiasan pembatas *untu walang*. Warna *orange* pada daun dibuat kontras dengan warna *background*. Warna batik *Anglur Selur* dominan pada warna *orange*, terletak pada motif daun yang merupakan *center of interest*. Warna putih ditampilkan sebagai motif isian dan *outline* motif. Warna *orange* kemerahan ditorehkan pada *kendelo*<sup>2</sup> sebagai motif tambahan, sedangkan warna hitam difungsikan sebagai *background*. Motif isian pada batik *Anglur Selur* adalah *srawean* (garis memanjang) dan *cecek* (titik). Meskipun batik itu bermotif sederhana, namun justru memperlihatkan keunikan dan modern sehingga cocok dipakai oleh anak-anak muda di masa kini.

<sup>2</sup> *Kendelo* merupakan motif isian yang berbentuk menyerupai ujung anak panah yang di dalamnya terdapat ukel (Sri Soedewi Samsi, *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*, Yogyakarta: Titian Fondation, 2002), p. 57.

## B. Batik Tulis Judul *Mujur*



Gambar 109  
Judul: *Mujur*  
(Foto: Anggo, 2015)

### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Mujur* merupakan karya yang dibuat di atas kain *prmissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Mujur* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun secara simetris menggunakan teknik *full repeat*. Motif pada batik tersebut merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih hijau.

### 2. Bobot

*Mujur* memiliki arti beruntung, baik, bahagia.<sup>3</sup> Bentuk motif daunnya digambarkan menghadap ke bawah dan ke atas, merupakan gambaran kehidupan manusia yang kadang di atas (bernasib baik/beruntung) dan kadang di bawah (bernasib kurang baik/tidak beruntung). Biasanya, orang yang beruntung dalam

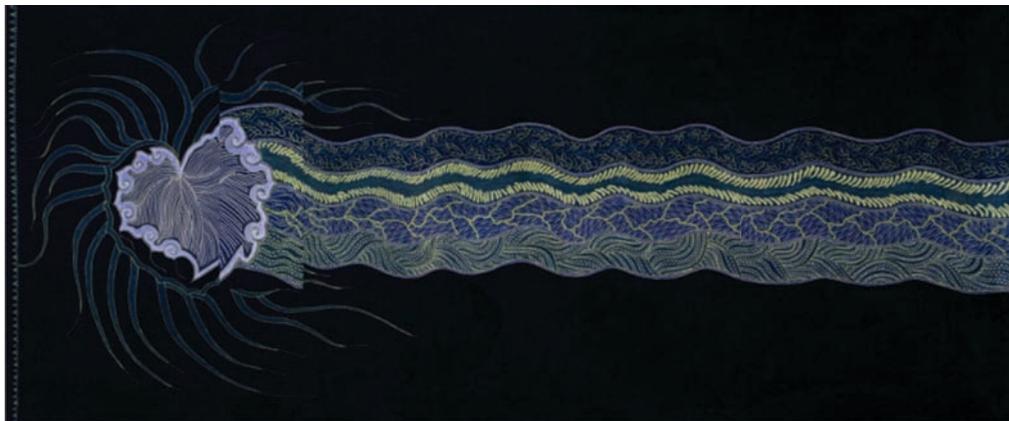
<sup>3</sup> Purwadi, *Kamus Jawa Indonesia: Indonesia Jawa* (Yogyakarta: Bina Media, 2006), p. 223.

hidupnya didapat dari usaha keras, tidak mudah putus asa, sifat jujur, berani, memaksimalkan peluang atau kesempatan, melakukan hal-hal positif, dan punya banyak teman dan lain-lain. Sebaliknya, orang yang lemah, tidak mau bangkit dari kekalahan, mudah putus asa, tidak bisa memanfaatkan peluang hal ini akan menjadikan seseorang memiliki nasib kurang beruntung. Motif pada batik *Mujur* mengandung makna keberuntungan.

### 3. Tampilan

Pada batik *Mujur* terdapat motif utama berupa dua bentuk motif daun yang saling dihadapkan yang masing-masing ujung daunnya mengarah ke atas dan ke bawah. Di tengah-tengah batas antara ke dua daun tersebut terdapat motif pendukung berupa stilasi buah dan batang yang menjalar mengitari sisi kanan dan kiri daun yang akarnya menjalar ke luar. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* terdapat hiasan berupa bentuk segi tiga disusun berjajar atau dapat disebut dengan *untu walang*. *Isen* pada batik *Mujur* berupa *cecek* yang diulang pada letak yang sama, yaitu di tengah-tengah batang. Warna batik *Mujur* dominan pada warna *orange*. Warna *orange* ditorehkan pada daun sebagai *center of interest*. Warna kuning cerah diletakkan pada tulang daun sebagai warna pendukung yang memberi kesan menyala. Warna putih kain dijadikan sebagai isian dan *outline*. Warna coklat kemerahan diletakkan pada *background*/lataran. Keunggulan batik *Mujur* terletak pada motifnya yang tidak terlalu ramai (sederhana) dengan warna yang cerah. Meskipun motifnya berwarna cerah namun tidak terlihat kusam dan kuno, sehingga batik ini sangat cocok dipakai oleh orang dewasa (pemuda-pemudi) masa kini.

### C. Batik Tulis Judul *Dharmaning Gesang*



Gambar 110  
Judul: *Dharmaning Gesang*  
(Foto: Anggo, 2015)

#### 1. Wujud

Karya yang berjudul *Dharmaning Gesang* merupakan karya yang dibuat di atas kain *prmissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm, diwujudkan dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol* dan *Indigosol*. Batik ini berfungsi sebagai *jarit*. Batik *Dharmaning Gesang* bermotif kombinasi yang diwujudkan dengan teknik *random*. Motif pada batik tersebut merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih raja.

#### 2. Bobot

*Dharmaning* berasal dari kata *dharma* artinya tugas, pengabdian, perjuangan, pengorbanan, sedangkan *gesang* artinya hidup atau kehidupan. *Dharmaning Gesang* memiliki arti tugas kehidupan.<sup>4</sup> Batik ini bermotif utama daun, sebagai simbol manusia yang sedang menjalankan tugas. Di sekeliling motif

<sup>4</sup> M. Muslich K.S, *Pandangan Kalbu Dalam Islam dan Pesan Moral Budaya Jawa* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2007), p. 140.

utama diberi hiasan berupa garis melengkung, menjalar ke atas, ke kiri, dan ke bawah, yang ditata secara seimbang. Garis tersebut merupakan motif pendukung, yang menggambarkan keseimbangan alam. Motif stilisasi dari bentuk akar dianalogkan sebagai garis keturunan manusia. Disadari, bahwa lingkungan alam merupakan tempat tinggal yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan dengan baik. Lingkungan yang sehat, bersih, dan aman memberi kenyamanan bagi semua makhluk hidup yang menempati termasuk keturunannya.

Motif dari stilisasi buah, menunjukkan sebuah hasil yang diperoleh dari menanam tanaman. Hal tersebut juga diyakini orang Jawa yang memiliki pandangan hidup “*wong nandur bakal ngunduh*” yang berarti orang yang menanam akan memetik hasilnya. Pada motif stilisasi dari bentuk tanah dan air merupakan gambaran tentang kondisi lingkungan alam. Lingkungan alam merupakan ruang hunian manusia, lingkungan yang selaras akan memberikan rasa nyaman, aman dan sentosa. Namun, keselarasan tidak selamanya sesuai dengan yang diharapkan, dikarenakan sifat manusia yang serakah sehingga menimbulkan ketidakselarasan hidup manusia dengan alam lingkungan/tempat tinggalnya yang berakibat munculnya bencana, misalnya banjir, tanah longsor, polusi, pencemaran dan penyakit. Motif pada batik *Dharmaning Gesang* dimaksudkan sebagai jalan kehidupan manusia, bahwa kehidupannya ditentukan oleh *dharma*, baik *dharma* kepada sesama maupun terhadap alam lingkungan. Motif pada batik *Dharmaning Gesang* mengandung makna tugas untuk menjaga dan melestarikan kehidupan alam dimuka bumi ini.

### 3. Tampilan

Batik *Dharmaning Gesang* memiliki motif utama berupa daun besar yang merupakan *center of interest*, sedangkan garis melengkung yang digoreskan pada sisi kiri secara beraturan mengelilingi daun merupakan motif pendukung. Di sisi kanan daun terdapat empat bidang garis bergelombang yang merupakan stilisasi dari bentuk akar, biji, tanah, dan air. Stilasi motif pendukung tersebut dibuat secara melebar ke samping atau *landscape*. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* diberi hiasan berupa garis segi tiga yang disusun berjajar atau dapat disebut dengan *untu walang*.

Motif isian pada batik *Dharmaning Gesang* dibuat variatif yang diletakkan di bagian tengah kain, sedangkan pada bagian tepi atas dan bawah kain terlihat kosong. Motif *isen* pada batik *Dharmaning Gesang*, meliputi *cecek*, *cecek kepyur*, *ungker*, garis *zig zag* dan garis bergelombang. Warna yang diterapkan pada batik *Dharmaning Gesang*, yaitu: warna putih, hijau muda, hijau tua, ditorehkan pada isian dan *outline*. Warna ungu muda terletak pada motif utama (bentuk daun) berukuran besar, biru terletak pada motif pendukung, hitam terletak pada *background*/lataran. Keunggulan batik *Dharmaning Gesang* terletak pada motifnya yang disusun dengan *balance*/seimbang, motif tidak terlihat ramai, dan terlihat *fashionable* sehingga cocok dipakai oleh orang dewasa (pemuda-pemudi) masa kini.

#### D. Batik Tulis Judul *Cakra Manggilingan*



Gambar 111  
Judul: *Cakra Manggilingan*  
(Foto: Anggo, 2015)

##### 1. Wujud

Karya yang berjudul *Cakra Manggilingan* merupakan karya yang dibuat di atas kain *primissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm, diwujudkan dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphol*. Batik ini berfungsi sebagai *jarit*. Batik *Cakra Manggilingan* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun menggunakan teknik *rotasi*. Motif pada batik tersebut merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih hitam.

##### 2. Bobot

*Cakra manggilingan* terdiri dari dua kata, yaitu *cakra* dan *manggilingan*. *Cakra* berbentuk seperti cakram/roda, *manggilingan* berasal dari kata *giling* yang berarti berputar/menggerus.<sup>5</sup> Batik *Cakra Manggilingan* memiliki motif berbentuk garis menyerupai *sungut* yang membentuk sebuah pusaran, merupakan gambaran

---

<sup>5</sup> Muslich, 2007, p. 113.

dari hidup manusia bagaikan roda berputar. Esensi dari *Cakra Manggilingan* ini adalah waktu, waktulah yang membuat semuanya terjadi. Konsepsi waktu penting, bahwa kehidupan manusia di dunia dibatasi oleh waktu, sehingga pemanfaatan waktu baik guna menuntun jalan ke arah kedisiplinan. Disiplin atau tepat waktu pada dasarnya merupakan cara efektif di dalam mencapai kesuksesan. Batik *Cakra Manggilingan* mengandung makna konsepsi waktu bagi manusia untuk mencapai kesuksesan.

### 3. Tampilan

Batik *Cakra Manggilingan* tersusun atas beberapa bentuk motif yang menyerupai *sungut*. Di dalam motif tersebut terdapat daun berukuran kecil dan besar yang tersusun dan terangkai membentuk suatu pusaran. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* terdapat hiasan berupa garis segi tiga yang disusun berjajar atau dapat disebut dengan *untu walang*. Isian pada batik *Cakra Manggilingan* berupa *cecek* yang diulang pada letak yang sama. Warna yang diberikan pada motif ini diantaranya, putih kain terletak pada isian dan *outline* motif, ungu muda terletak pada gradasi/*sunggingan* motif daun, biru tua terletak pada motif daun bagian tengah, dan hitam terletak di bagian *background/lataran*. Komposisi batik terlihat harmoni pada warna daun yang bentuknya kecil, sedang, dan besar. Meskipun demikian, secara keseluruhan bentuk motifnya dibuat tidak simetris. Keunggulan batik ini terletak pada perpaduan komposisi dari tampilan bentuk motif dan warna yang *fashionable*, sehingga batik *cakra manggilingan* cocok dipakai oleh kalangan anak muda masa kini.

### E. Batik Tulis Judul *Semanding*



Gambar 112  
Judul: *Semanding*  
(Foto: Anggo, 2015)

#### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Semanding* merupakan karya yang dibuat di atas kain *primissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol* dan *Indigosol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Semanding* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun menggunakan teknik *full repeat*. Motif pada batik tersebut merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih hitam.

#### 2. Bobot

*Semanding* berasal dari kata *sanding* yang berarti berjajar, sedangkan awalan *se-* menunjukkan arti aktif yang berarti *semanding* selalu dekat dan selalu berusaha mendekat.<sup>6</sup> Dilihat dari motif *Semanding* yang tersusunan daun-daun bertumpu dengan batang saling bersambung dan berdekatan, merupakan

---

<sup>6</sup> Purwadi, 2006, p. 312.

penggambaran bahwa manusia dianjurkan hidup rukun saling berdampingan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dimana dalam hidupnya pasti membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. *Rukun agawe santosa* dalam konsep Jawa direfleksikan dalam segi-segi kehidupan *ngayahi* tugas kehidupan di dunia yang didasarkan kepada kebersamaan *guyub* dan rukun. Dalam pergaulan tidak membeda-bedakan derajat pangkat. Tetapi lebih menekankan pada aspek keluhuran budi, atau menonjolkan kaidah-kaidah etis rukun dan hormat. Batik *Semanding* diartikan sebagai penghargaan agar si pemakai senantiasa hidup rukun, bebas dari segala kesukaran dan bencana, aman dan tentram sejahtera. Batik *Semanding* mengandung makna kerukunan dan kedamaian.

### 3. Tampilan

Batik *Semanding* tersusun dari beberapa daun yang berbentuk sama, tetapi ukuran daun dan isiannya berbeda. Pada batang daun terdapat *ukel* yang menyatu dengan batangnya. *Ukel* merupakan motif pelengkap yang difungsikan sebagai mengisi bidang kosong/*latar/tanahan*. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* terdapat hiasan berupa *untu walang*. Secara keseluruhan bentuk motif batik ini terlihat dominan. Isian motif pada batik *Semanding* berupa *ukel*, *cecek baris*, *cecek kepyur*, dan *sawut*. Warna motifnya bervariasi. Warna putih kain merupakan isian motif di samping warna abu-abu yang ditorehkan pada isian dan *outline* motif. Ungu muda dibuat gradasi/*sunggingan*. Warna biru tua ditorehkan pada daun, hitam kecoklatan pada tangkai, dan biru kelabu pada *lataran/tanahan* batik. Batik ini terlihat kusam, dikarenakan dari percampuran antara warna biru dengan abu-abu, yang memberi kesan klasik, sehingga cocok dipakai oleh orang tua.

## F. Batik Tulis Judul *Setyo Winengku*



Gambar 113  
Judul: *Setyo Winengku*  
(Foto: Anggo, 2015)

### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Setyo Winengku* merupakan karya yang dibuat di atas kain *primissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Setyo Winengku* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun menggunakan teknik *random*. Motif pada batik tersebut merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih raja.

### 2. Bobot

Kata *setyo* mempunyai arti setia, keteguhan hati atau berpegang teguh pada apa yang sudah menjadi pilihan keputusan (janji, pendirian, komitmen dan lain-lain), kata *winengku* mempunyai arti meliputi segalanya. *Setyo Winengku* mempunyai arti kesetiaan meliputi segalanya.<sup>7</sup> batik ini merupakan simbol

<sup>7</sup> Muslich, 2007, p. 251.

pancaran kesetiaan hati manusia. Seseorang yang bersifat setia digambarkan sebagai pribadi yang hangat dan menyenangkan karena ia memiliki jiwa lapang dada dan bijaksana. Karakter ini dapat dilihat dalam paduan warna coklat muda dan *orange* kecoklatan. Sikap lapang dada dibutuhkan sebagai sumber kekuatan seseorang untuk menghadapi kesulitan dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Seseorang yang bersifat setia biasanya memberi nuansa kenyamanan dan kesejukan pada orang-orang disekitarnya. Motif Setyo Winengku mengandung makna kesetiaan.

### 3. Tampilan

Batik *Setyo winengku* ini tersusun dari daun berukuran kecil dan besar yang bergerombol di sisi kiri. Bentuk daun berkesan dinamis, tumbuh dari bawah, bergerak ke samping, sebagai suatu bidang persepektif. *Background/lataran* dipenuhi motif isian berupa *galaran* yang diberi batas garis berbentuk segi empat. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* diberi hiasan berupa *untu walang*. Warna batik *Setyo Winengku* merupakan warna kalem, berupa warna *orange* kecoklatan ditorehkan pada daun. Merah kecoklatan pada batang dan *background/lataran*. Warna putih kain pada isian dan *outline* motif. Kesatuan warna terjadi melalui warna yang saling berdekatan, antara *orange* kecoklatan dengan merah kecoklatan. Warna *orange* kecoklatan menjadi daya tarik utama dalam motif ini. Warna *orange* kecoklatan merupakan warna hangat, kalem, dan elegan sehingga batik *Setyo Winengku* cocok dipakai oleh ibu-ibu.

### G. Batik Tulis Judul *Mustikanig Jagad*



Gambar 114  
Judul: *Mustikanig Jagad*  
(Foto: Anggo, 2015)

#### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Mustikanig Jagad* merupakan karya yang dibuat di atas kain *prmissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol* dan *indigosol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Mustikanig Jagad* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun menggunakan teknik *full repeat*. Motif ini merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih hitam.

#### 2. Bobot

*Mustikanig* berasal dari kata *mustika* yang berarti perhiasan, *jagad* berarti dunia. *Mustikanig Jagad* mempunyai arti perhiasan dunia.<sup>8</sup> Dilihat dari motifnya terdapat daun berukuran besar yang di atasnya terdapat *ukel* seolah-olah mirip dengan mahkota merupakan simbol seorang pemimpin yang berkualitas, adil,

---

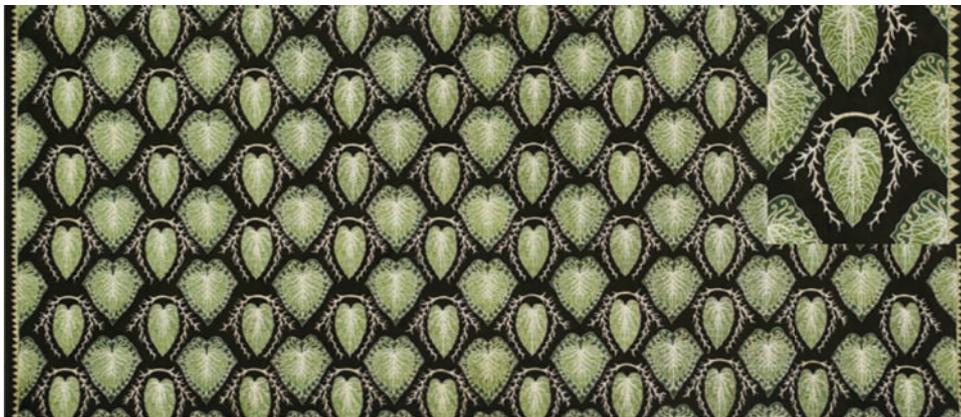
<sup>8</sup> Muslich, 2007, p. 72.

jujur, dapat dipercaya, bijaksana, dan selalu mengusahakan kesejahteraan rakyatnya. Pemimpin tersebut merupakan perhiasan dunia, karena pemimpin adalah pemegang kekuasaan dan amanah. Dialah yang membuat kebijakan-kebijakan, pelaksana undang-undang, pengatur kebijakan pemerintahan, kebijakan ekonomi, hukum, pendidikan, dan lain-lain sebagainya. Motif *Mustikaning Jagad* mengandung makna perhiasan dunia (seorang pemimpin).

### 3. Tampilan

Batik *Mustikanig Jagad* dalam penggambarannya terdapat motif utama berupa daun berukuran besar yang di atasnya terdapat *ukel* mirip mahkota, dan empat daun berukuran sedang berbentuk kupu-kupu sebagai motif pendukung. Di antara susunan daun satu dengan daun yang lain berjarak, renggang, dan diisi *ukel* yang tersusun rapi. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* terdapat hiasan berupa *untu walang*. Isian pada motif ini berupa *ukel*, *cecek tutul*, *cecek baris*, dan bercak daun. Warna yang diberikan pada motif ini adalah, warna *pink* terletak pada *sunggingan* daun, warna merah terletak pada bentuk daun yang berukuran besar, warna merah kecoklatan terletak pada *background/lataran*, warna krem terletak pada isian dan *outline* motif, dan warna putih kain terletak pada beberapa isian motif. Kerapian dan keseimbangan adalah bentuk yang paling mudah terlihat dari motif batik ini. Perpindahan warna yang sifatnya halus dari warna *pink* ke merah menimbulkan irama yang menarik perhatian. Motifnya rumit, rapi, dan terlihat *balance*. Batik *Mustikaning Jagad* didominasi oleh warna merah, yang memberi kesan menarik, kuat, dan berani sehingga cocok dipakai oleh pria maupun wanita.

## H. Batik Tulis Judul *Jinejer*



Gambar 115  
Judul: *Jinejer*  
(Foto: Anggo, 2015)

### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Jinejer* merupakan karya yang dibuat di atas kain *primissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol* dan *Indigosol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Jinejer* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun secara simetris menggunakan teknik *full half repeat*. Motif pada batik tersebut merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih hijau.

### 2. Bobot

*Jinejer* mempunyai arti tersusun dengan baik.<sup>9</sup> Motif pada batik *Jinejer* mencerminkan keluhuran budi atau sifat mulia, dan kesucian, yang dilambangkan melalui warna putih. Warna hijau merupakan lambang kehidupan, harapan,

---

<sup>9</sup> Muslich, 2007, p. 81.

kesuburan, kedamaian, dan kesejukan,<sup>10</sup> menggambarkan subjek nafsu batin manusia yang disebut *mutmainnah*. Nafsu *mutmainnah* adalah jiwa yang telah mendapat ketenangan, dan sanggup menerima cahaya kebenaran sang Ilahi.<sup>11</sup> Batik *Jinejer* mengandung makna keluhuran budi atau sifat mulia.

### 3. Tampilan

Batik *Jinejer* menonjolkan dua bentuk motif daun yang saling berdampingan dalam posisi daunnya mengarah ke atas. Masing-masing daun diberi hiasan berupa stilasi tangkai daun sirih, yang merupakan motif pelengkap. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* terdapat hiasan berupa *untu walang*. Motif isian pada batik *Jinejer* berupa *srawean* dan *cecek tutul* yang diletakkan pada motif utama (daun besar). Pada batik *Jinejer* terdapat tingkatan gradasi, dimulai dari warna putih kain, kuning, hijau muda, hijau tua, dan hijau soga. Warna putih kain berada pada motif isian berupa *srawean*, warna kuning pada *cecek tutul*. Kedua motif isian tersebut berfungsi sebagai *outline* pada motif utama yang berwarna hijau muda, sedangkan motif pendukung berwarna hijau tua, dan warna hijau soga difungsikan sebagai *background/lataran*. Batik *Jinejer* didominasi oleh warna hijau muda. Gradasi warna pada batik tersebut menimbulkan irama yang menarik perhatian.

---

<sup>10</sup> Sulasmi Darmaprawira, *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunaannya* (Bandung: ITB, 2002), p: 42.

<sup>11</sup> Darsono, *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), p: 32-33.

## I. Batik Tulis Judul *Mesureh Kasudarman*



Gambar 116  
Judul: *Mesureh Kasudarman*  
(Foto: Anggo, 2015)

### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Mesureh Kasudarman* merupakan karya yang dibuat di atas kain *prmissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol* dan *Indigosol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Mujur* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun secara simetris menggunakan teknik *full repeat*. Motif pada batik tersebut merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih merah.

### 2. Bobot

*Mesureh* berarti tekun mengusahakan, menahan, mengendalikan,<sup>12</sup> sedangkan *kasudarman* berarti kesejahteraan hidup, cinta kepada sesama hidup.<sup>13</sup> Esensi dari motif batik ini menggambarkan tentang perjalanan manusia memperoleh kesejahteraan. Usaha keras, dan ketekunan, serta kesabaran

<sup>12</sup> Purwadi, 2006, p. 212

<sup>13</sup> Purwadi, 2006, p. 137.

menuntun orang mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik rohani-jasmani. Di dalam pandangan orang Jawa kesejahteraan hidup tidak hanya berupa materi saja atau hal-hal yang bersifat lahiriah (harta, derajat dan pangkat) tetapi juga mencakup kesejahteraan batiniah (jiwa yang tenang, perasaan damai dan kesehatan rohani.).<sup>14</sup> Batik *Mesureh Kasudarman* mengandung makna kesejahteraan.

### 3. Tampilan

Pada batik *Mesureh Kasudarman* terdapat motif utama, motif pendukung, dan motif isian. Motif utama berupa daun, motif pendukung berbentuk abstrak, sedangkan motif isian berupa *srawean*, *sawut*, *cecek kepyur*, *cecek tutul*, dan *cecek baris*. Motif utama disusun dalam posisi daunnya mengarah ke atas dan ke bawah, dibatasi oleh motif pendukung yang bentuknya disusun secara diagonal membentuk belah ketupat. Motif isian berada pada motif utama dan motif pendukung. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* terdapat hiasan pembatas berupa *untu walang*. Pada batik *Mesureh Kasudarman* terdapat lima warna, yaitu: kuning cerah terletak pada tulang daun motif utama dan motif pendukung, hijau muda terletak pada daun, sedangkan warna abu-abu dan putih kain berfungsi sebagai *outline* motif, serta *background/lataran* berwarna biru dan hijau soga. Keunggulan batik tersebut terletak pada bentuk visualnya yang disusun secara konsisten, simetris, di samping warnanya yang membangun kesan sejuk, damai, anggun, dan berwibawa. Batik ini cocok dipakai oleh orang dewasa, baik laki-laki maupun wanita.

---

<sup>14</sup> Muslich, 2007, p. 178.

## J. Batik Tulis Judul *Tataraning Urip*



Gambar 117  
Judul: *Tataraning Urip*  
(Foto: Anggo, 2015)

### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Tataraning Urip* merupakan karya yang dibuat di atas kain *primissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol* dan *Indigosol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Tataraning Urip* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun menggunakan teknik *ranstop*. Motif pada batik tersebut merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih cengkih.

### 2. Bobot

*Tataraning* berasal dari kata *tatar* yang berarti tingkatan atau tahapan,<sup>15</sup> sedangkan kata *urip* mempunyai arti hidup atau kehidupan. Batik *Tataraning Urip* mengandung arti tahapan kehidupan. Hal itu dapat terlihat pada motif daunnya yang disusun menjalar ke atas, sebagai usaha manusia dalam meraih cita-cita.

<sup>15</sup> Purwadi, 2006, p. 332.

Motif daun yang bentuknya disusun dari bawah menuju ke atas semakin kecil adalah fase-fase kehidupan yang dilalui manusia. Pada puncaknya, orang diharapkan mampu meraih cita-cita sesuai keinginan. Jika seseorang mampu mengendalikan esensi kehidupan, maka ia akan memperoleh kesempurnaan, keseimbangan, keteraturan, dan harmoni lahir-batin. Motif pada batik *Tataraning Urip* mengandung makna tingkat kehidupan.

### 3. Tampilan

Batik *Tataraning Urip* tersusun dari motif daun yang bentuknya sama, tetapi ukuran, warna, dan isiannya berbeda. Keseluruhan susunan motifnya dibuat menyerupai tanaman yang sedang tumbuh, bersemi, dan merambat ke atas. Di bagian paling bawah terdapat motif pendukung berupa stilasi batu dan tanah. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* terdapat hiasan *pagarsari*.<sup>16</sup> Warna yang diterapkan pada batik tersebut adalah warna kuning muda (*krem*), merah muda (*pink*), merah tua, dan merah keunguan. Batik ini didominasi oleh warna merah, sedangkan isian motifnya berupa *cecek*, *cecek kepyur*, *obat nyamuk*, *cecek baris*, dan *cecek pitu*. Secara keseluruhan, komposisi warna dan bentuk motifnya harmoni. Keunggulan batik *Tataraning Urip* terletak pada penggunaan warna dalam *interval* (jarak) antara warna *pink*, merah, dan merah keunguan. Kesan luas tak terbatas yang dihasilkan dari dominasi warna *pink* dan merah menjadi lebih seimbang ketika warna kuning muda dan putih tampil sebagai *outline*. Batik *Tataraning Urip* cocok dipakai oleh semua kalangan.

---

<sup>16</sup> Pagarsari merupakan kelompok ragam hias yang biasanya diletakkan pada pingiran kain, (Sri Soedewi Samsi, *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*, Yogyakarta: Titian Fondation, 2002), p. 58.

## K. Batik Tulis Judul *Sejatining Pamor*



Gambar 118  
Judul: *Sejatining Pamor*  
(Foto: Anggo, 2015)

### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Sejatining Pamor* merupakan karya yang dibuat di atas kain *primissima*, berukuran panjang 250 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol* dan *Indigosol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Sejatining Pamor* bermotif abstrak. Pola motifnya disusun menggunakan teknik *random*. Motif ini merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih hitam.

### 2. Bobot

*Sejatining Pamor* mempunyai arti menunjukkan kesungguhan diri atau kewibawaan.<sup>17</sup> Motif *Sejatining Pamor* merupakan gambaran mengenai fase kehidupan, sebagaimana pada fase (*fotosintesis*) daun yang memperlihatkan perubahan warna daun, dimulai dari warna hijau muda (masa balita), menuju

<sup>17</sup> Muslich, 2007, p. 252.

warna hijau cerah (masa remaja), kemudian warna hijau kekuningan atau keemasan (masa dewasa), selanjutnya menuju warna kuning kecoklatan yang disimbolkan sebagai masa tua.

Fase *fotosintesis* pada daun memberi pelajaran tentang siklus hidup sejak dilahirkan menjadi remaja, dan kemudian dewasa, lalu tua. Masa remaja dan dewasa merupakan masa yang berpotensi dalam mencapai masa keemasan, menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Motif batik *Sejatining Pamor* mengandung makna menunjukkan kesejatian diri.

### 3. Tampilan

Batik *Sejatining Pamor* bermotif daun yang bentuknya berbeda (besar, sedang, dan kecil). Irama bentuk daun dibuat dalam komposisi seimbang, memberi kesan kehidupan. Pada tepi kiri dan kanan *jarit* terdapat hiasan *pagarsari*. Pada batik ini tidak ada isian, tetapi tampilan warna daunnya dibuat gradasi, mulai dari warna putih kain, hijau kekuningan, hijau muda, hijau tua, hijau sogu, kemudian biru langit. Keunggulan batik ini terletak pada warna motifnya yang memberi kesan sejuk dan damai. Batik *Sejatining Pamor* cocok digunakan untuk laki-laki maupun wanita, baik muda maupun tua.

## L. Batik Tulis Judul *Jagad Gumelar*



Gambar 119  
Judul: *Jagad Gumelar*  
(Foto: Anggo, 2015)

### 1. Wujud

Karya batik tulis berjudul *Jagad Gumelar* merupakan karya yang dibuat di atas kain *primissima*, berukuran panjang 320 cm x lebar 110 cm dengan teknik tulis (batik tulis), sedangkan pewarnaannya menggunakan teknik tutup/celup dengan zat pewarna *Naphthol* dan *indigosol*. Batik ini difungsikan sebagai *jarit*. Batik *Jagad Gumelar* bermotif non geometris. Pola motifnya disusun menggunakan teknik *full repeat*. Motif ini merupakan pengembangan atau sumber ide dari tanaman sirih merah.

### 2. Bobot

*Jagad* berarti dunia, sedangkan *gumelar* berarti hamparan. *Jagad Gumelar* berarti hamparan dunia. Frans Magnis juga mengartikan, *Jagad Gumelar* adalah alam semesta beserta isinya, yang terdiri dari tata surya beserta galaksinya yang terpaut dalam rotasi dan gravitasinya, dan juga pemandangan alam berbagai macam benda yang terdapat di dalamnya. Semuanya tergolong sebagai *jagad*

besar atau *jagad gumelar* dengan istilah asingnya makrokosmos.<sup>18</sup> Motif pada batik *Jagad Gumelar* menyimbolkan kerusakan alam yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab atau tidak bersinergi dengan sesama dan alam lingkungan. Batik *Jagad Gumelar* mengandung makna hampan dunia yang harus dijaga dan dilestarikan.

### 3. Tampilan

Batik *Jagad Gumelar* bermotif utama daun dengan ukuran bentuk sama, diletakkan dalam posisi berderet, saling berhadapan, dan konsisten. Motif pendukung dalam batik ini berupa stilasi akar ruas, daun kecil, dan batang. Akar ruas disusun dalam bentuk menyerupai belah ketupat, berfungsi sebagai motif pembatas antara motif utama dengan motif pendukung (batang dan daun kecil); sedangkan motif batang dibuat menjalar membentuk bidang (belah ketupat) yang ditengahnya terdapat motif pendukung (daun kecil). Motif isian pada batik *Jagad Gumelar* berupa: *ukel*, *cecek tutul*, dan geometrik (lingkaran dan garis). *Ukel* dan *cecek tutul* ditorehkan pada batang, sedangkan lingkaran ditorehkan dalam bidang kosong di antara batang dan daun kecil.

Warna batik *Jagad Gumelar* didominasi oleh warna coklat soga. Warna putih kain terletak pada *cecek tutul*, *pink* pada tulang daun, merah dan merah keunguan pada daun, kuning krem pada *outline* dan tulang daun, dan coklat soga pada *background/lataran*. Batik *Jagad Gumelar* meskipun didominasi oleh warna coklat tetapi warna pink memberikan kesan menyala, sehingga batik ini cocok dipakai oleh kalangan remaja dan orang dewasa.

---

<sup>18</sup> Suseno Frans Magnis, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 65

**BAB V**

**KALKULASI BIAYA**

Kalkulasi biaya merupakan data yang menjabarkan biaya proses penciptaan karya Tugas Akhir. Adapun penjelasannya dimulai dari kalkulasi biaya pokok, biaya tambahan, dan biaya keseluruhan.

**A. Kalkulasi Biaya Pokok**

1. Karya batik *Anglur Selur*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons)	Harga satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primiissima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 2 bungkus	7.500,-	15.000,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-	1,3 ons	12.000,-	15.600,-
	AS-BO	1 ons	12.000,-	12.000,-
	AS-LB	0,7 ons	50.000,-	35.000,-
	Kostik	0,15 ons	1.500,-	225,-
	TRO	0,3 ons	1.300,-	390,-
4	<b>Garam</b>			
	Kuning GC	1,5 ons	20.000,-	30.000,-
	<i>Orange</i> GC	1,5 ons	22.000,-	33.000,-
	Merah B	1,5 ons	20.000,-	30.000,-
	Biru B	1 ons	20.000,-	20.000,-
	Biru BB	0,5 ons	5.000,-	2.500,-
	Hitam B	1 ons	40.000,-	40.000,-
5	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			100.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 376.215,-</b>

Tabel 21  
Kalkulasi biaya karya 1 judul: *Anglur Selur*

2. Karya batik *Mujur*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primissima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 2 bungkus	7.500,-	15.000,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS	1 ons	12.000,-	12.000,-
	AS-G	1 ons	24.000,-	24.000,-
	AS-OL	0,5 ons	12.000,-	6.000,-
	AS-LB	0,5 ons	50.000,-	25.000,-
	Kostik	0,2 ons	1.500,-	300,-
	TRO	0,4 ons	1.300,-	520,-
4	<b>Garam</b>			
	<i>Orange</i> GC	1,25 ons	22.000,-	27.500,-
	Merah B	3,25 ons	20.000,-	65.000,-
	Hitam B	0,25 ons	40.000,-	10.000,-
	Kuning GC	0,25 ons	20.000,-	5.000,-
	Merah R	1 ons	20.000,-	20.000,-
5	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			100.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 352.820,-</b>

Tabel 22  
Kalkulasi biaya karya 2 judul: *Mujur*

3. Karya batik *Dharmaning Gesang*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 2 bungkus	7.500,-	15.000,-
3	<b><i>Napthol</i></b>			
	AS-	1,6 ons	12.000,-	19.200,-
	AS-D	0,7 ons	12.000,-	8.400,-
	AS-LB	0,7 ons	50.000,-	35.000,-
	Kostik	0,15 ons	1.500,-	225,-
	TRO	0,3 ons	1.300,-	390,-
4	<b>Garam</b>			
	Biru B	4,5 ons	20.000,-	90.000,-
	Biru BB	1,5 ons	5.000,-	7.500,-
	Hitam B	1 ons	40.000,-	40.000,-
5	<b><i>Indigosol</i></b>			
	<i>Green</i> IB	1,5 ons	50.000,-	75.000,-
	<i>Yellow</i> IGK	0,5 ons	48.000,-	24.000,-
	<i>Blue</i> O4B	1 ons	40.000,-	40.000,-
	Nitrit	2 ons	1.500,-	3.000,-
	HCl	0,2 L	10.000,-	2.000,-
6	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			170.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 572.215,-</b>

Tabel 23  
Kalkulasi biaya karya 3 judul: *Dharmaning Gesang*

4. Karya batik *Cakra Manggilingan*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 3 bungkus	7.500,-	22.500,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-	2,5 ons	12.000,-	30.000,-
	AS-LB	0,5 ons	50.000,-	25.000,-
	Kostik	0,15 ons	1.500,-	225,-
	TRO	0,3 ons	1.300,-	390,-
4	<b>Garam</b>			
	Biru BB	1,5 ons	12.500,-	18.750,-
	Biru B	2 ons	20.000,-	40.000,-
	Hitam B	1 ons	40.000,-	40.000,-
	<i>Violet</i> B	2 ons	20.000,-	40.000,-
5	Soda abu	0,25 ons	7.000,-	1.750,-
6	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			150.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 411.115,-</b>

Tabel 24

Kalkulasi biaya karya 4 judul: *Cakra Manggilingan*

5. Karya batik *Semanding*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 6 bungkus	7.500,-	45.000,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-	1 ons	12.000,-	12.000,-
	AS-D	0,7 ons	12.000,-	8.400,-
	AS-LB	0,7 ons	50.000,-	35.000,-
	Soga 91	0,3 ons	55.000,-	16.500,-
	Kostik	0,15 ons	1.500,-	225,-
	TRO	0,3 ons	1.300,-	390,-
4	<b>Garam</b>			
	Biru B	4,5 ons	20.000,-	90.000,-
	Biru BB	1 ons	5.000,-	5.000,-
	Hitam B	1 ons	40.000,-	40.000,-
5	<b><i>Indigosol</i></b>			
	<i>Brown</i> IRRD	0,5 ons	12.000,-	6.000,-
	<i>Brown</i> IBR	1,5 ons	50.000,-	75.000,-
	<i>Blue</i> O4B	1,5 ons	30.000,-	45.000,-
	Nitrit	2 ons	1.500,-	3.000,-
	HCl	0,2 L	10.000,-	2.000,-
6	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			200.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 626.015,-</b>

Tabel 25  
Kalkulasi biaya karya 5 judul: *Semanding*

6. Karya batik *Setyo Winengku*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 4 bungkus	7.500,-	30.000,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-G	1,25 ons	24.000,-	30.000,-
	AS-LB	0,75 ons	50.000,-	37.500,-
	AS-BS	0,75 ons	12.000,-	9.000,-
	Soga 91	0,25 ons	55.000,-	13.750,-
	Kostik	0,15 ons	1.500,-	225,-
	TRO	0,3 ons	1.300,-	390,-
4	<b>Garam</b>			
	Kuning GC	1 ons	20.000,-	20.000,-
	Biru B	0,5 ons	20.000,-	10.000,-
	Biru BB	0,25 ons	5.000,-	1.250,-
	<i>Orange</i> GC	2 ons	22.000,-	44.000,-
	Violet B	0,5 ons	20.000,-	10.000,-
	Merah B	1 ons	20.000,-	20.000,-
	Merah R	1 ons	20.000,-	20.000,-
5	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			180.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 468.615,-</b>

Tabel 26

Kalkulasi biaya karya 6 judul: *Setyo Winengku*

7. Karya batik *Mustikaning Jagad*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 5 bungkus	7.500,-	37.500,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-	0,25 ons	12.000,-	3.000,-
	AS-D	0,7 ons	12.000,-	8.400,-
	AS-BR	0,5 ons	12.000,-	6.000,-
	AS-BS	1,25 ons	12.000,-	15.000,-
	Soga 91	1 ons	55.000,-	55.000,-
	Kostik	0,15 ons	1.500,-	225,-
	TRO	0,3 ons	1.300,-	390,-
4	<b>Garam</b>			
	Kuning GC	1 ons	20.000,-	20.000,-
	Merah R	3,5 ons	20.000,-	70.000,-
	Merah B	3 ons	20.000,-	60.000,-
5	<b><i>Indigosol</i></b>			
	<i>Brown</i> IBR	0,5 ons	50.000,-	25.000,-
	<i>Yellow</i> IGK	1 ons	24.000,-	24.000,-
	Nitrit	1 ons	1.500,-	1.500,-
	HCl	0,1 L	10.000,-	1.000,-
6	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			200.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 569.515,-</b>

Tabel 27  
Kalkulasi biaya karya 7 judul: *Mustikaning Jagad*

8. Karya batik *Jinejer*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 2 bungkus	7.500,-	15.000,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-G	1,75 ons	24.000,-	42.000,-
	AS-D	0,25 ons	12.000,-	3.000,-
	Kostik	0,1 ons	1.500,-	150,-
	TRO	0,2 ons	1.300,-	260,-
4	<b>Garam</b>			
	Biru B	0,5 ons	20.000,-	10.000,-
	Kuning GC	2 ons	20.000,-	40.000,-
	Merah B	1,5 ons	20.000,-	30.000,-
5	<b><i>Indigosol</i></b>			
	<i>Green IB</i>	2 ons	50.000,-	100.000,-
	<i>Yellow IGK</i>	0,5 ons	48.000,-	24.000,-
	<i>Blue O4B</i>	1 ons	40.000,-	40.000,-
	Nitrit	2 ons	1.500,-	3.000,-
	HCl	0,2 L	10.000,-	2.000,-
6	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			120.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 471.910,-</b>

Tabel 28

Kalkulasi biaya karya 8 judul: *Jinejer*

9. Karya batik *Mesureh Kasudarman*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primissima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 6 bungkus	7.500,-	45.000,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-G	1,75 ons	24.000,-	42.000,-
	AS-D	0,25 ons	12.000,-	3.000,-
	Kostik	0,1 ons	1.500,-	150,-
	TRO	0,2 ons	1.300,-	260,-
4	<b>Garam</b>			
	Biru BB	0,5 ons	5.000,-	2.500,-
	Biru B	2 ons	20.000,-	40.000,-
	Kuning GC	2 ons	20.000,-	40.000,-
5	<b><i>Indigosol</i></b>			
	<i>Green</i> IB	1 ons	50.000,-	50.000,-
	<i>Yellow</i> IGK	0,5 ons	48.000,-	24.000,-
	<i>Brown</i> IBR	1,5 ons	50.000,-	75.000,-
	<i>Brown</i> IRRD	1 ons	48.000,-	48.000,-
	<i>Blue</i> O4B	1 ons	40.000,-	40.000,-
	Nitrit	3 ons	1.500,-	4.500,-
	HCl	0,3 L	10.000,-	3.000,-
5.	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			200.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 659.910,-</b>

Tabel 29  
Kalkulasi biaya karya 9 judul: "*Mesureh Kasudarman*"

## 10. Karya batik Tataraning Urip

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 3 bungkus	7.500,-	22.500,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-	1,95 ons	12.000,-	23.400,-
	AS-BR	0,7 ons	12.000,-	8.400,-
	AS-BS	0,55 ons	12.000,-	6.600,-
	AS-D	0,7 ons	12.000,-	8.400,-
	Kostik	0,2 ons	1.500,-	300,-
	TRO	0,4 ons	1.300,-	520,-
4	<b>Garam</b>			
	Kuning GC	1 ons	20.000,-	20.000,-
	Merah R	3 ons	20.000,-	60.000,-
	Merah B	2,5 ons	20.000,-	50.000,-
5	<b><i>Indigosol</i></b>			
	<i>Brown</i> IBR	1 ons	50.000,-	50.000,-
	<i>Violet</i> 12 R	0,5 ons	55.000,-	27.500,-
	Nitrit	1 ons	1.500,-	1.500,-
	HCl	0,1 L	10.000,-	1.000,-
5	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			150.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 472. 620,-</b>

Tabel 30  
Kalkulasi biaya karya 10 judul: *Tataraning Urip*

11. Karya batik *Sejatining Pamor*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	42.500,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 3 bungkus	7.500,-	22.500,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-G	1 ons	12.000,-	12.000,-
	Kostik	0,1 ons	1.500,-	150,-
	TRO	0,2 ons	1.300,-	260,-
4	<b>Garam</b>			
	Merah R	0,25 ons	20.000,-	5.000,-
	Merah B	2 ons	20.000,-	40.000,-
5	<b><i>Indigosol</i></b>			
	<i>Green</i> IB	2 ons	50.000,-	100.000,-
	<i>Yellow</i> IGK	1,5 ons	48.000,-	72.000,-
	<i>Blue</i> O4B	2,75 ons	40.000,-	110.000,-
	Nitrit	4 ons	1.500,-	6.000,-
	HCl	0,4 L	10.000,-	4.000,-
6	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			160.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp.574.410,-</b>

Tabel 31

Kalkulasi biaya karya 11 judul: *Sejatining Pamor*

12. Karya batik *Jagad Gumelar*

No	Jenis	Ukuran (cm/bungkus/ons/L)	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kain Primisima	100 cm x 110 cm	17.000,-	54.400,-
2	Malam/lilin	0,25 kg x 7 bungkus	7.500,-	52.500,-
3	<b><i>Naphthol</i></b>			
	AS-	0,25 ons	12.000,-	3.000,-
	AS-BR	0,7 ons	12.000,-	8.400,-
	AS-BS	0,55 ons	12.000,-	6.600,-
	AS-D	1,4 ons	12.000,-	16.800,-
	AS-G	0,3 ons	24.000,-	7.200,-
	Soga 91	0,7 ons	55.000,-	38.500,-
	Kostik	0,2 ons	1.500,-	300,-
	TRO	0,4 ons	1.300,-	520,-
4	<b>Garam</b>			
	Kuning GC	1 ons	20.000,-	20.000,-
	Merah R	3 ons	20.000,-	60.000,-
	Merah B	4 ons	20.000,-	80.000,-
	Biru BB	0,5 ons	5.000,-	2.500,-
	Violet B	1 ons	20.000,-	20.000,-
5	<b><i>Indigosol</i></b>			
	Brown IBR	0,5 ons	50.000,-	25.000,-
	Yellow IGK	1 ons	24.000,-	24.000,-
	Nitrit	1 ons	1.500,-	1.500,-
	HCl	0,1 L	10.000,-	1.000,-
6	Biaya <i>nyorek</i> dan batik			250.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 672.220,-</b>

Tabel 32  
Kalkulasi biaya karya 12 judul: *Jagad Gumelar*

## B. Kalkulasi Biaya Tambahan

Kalkulasi biaya tambahan berisi tentang kalkulasi biaya pembelian perlengkapan membuat, di antaranya sebagai berikut.

No	Jenis	Satuan	Harga satuan	Jumlah (Rp.)
1	Kertas pola A3	3 Rim	73.000,-	20.000,-
2	Kompor	1 buah	13.000,-	13.000,-
3	Wajan	1 buah	25.000,-	25.000,-
4	Canting	5 buah	3.500,-	17.500,-
5	Kuas	2 buah	2.200,-	4.400,-
6	Mangkuk pencampur warna	4 buah	1.300,-	5.200,-
7	Gelas pengukur	1 buah	4.700,-	4.700,-
8	Sarung tangan	3 buah	7.500,-	22.500,-
9	Saringan	2 buah	4.000,-	8.000,-
10	Plastik	1 x 4 cm	7.000,-	28.000,-
11	Kayu bangunan	7 cm	6.000,-	42.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 190.300,-</b>

Tabel 33  
Kalkulasi biaya tambahan

## C. Total kalkulasi biaya adalah:

Kalkulasi biaya karya dari proses penciptaan	
Karya 1	376.215,-
Karya 2	352.820,-
Karya 3	572.215,-
Karya 4	411.115,-
Karya 5	626.015,-
Karya 6	468.615,-
Karya 7	569.515,-
Karya 8	471.910,-
Karya 9	659.910,-
Karya 10	472.620,-
Karya 11	574.410,-
Karya 12	672.220,-
<b>Jumlah total</b>	<b>Rp. 6.227.580,-</b>

Tabel 34  
Kalkulasi biaya perkarya

No	Keterangan	Biaya
1	Kalkulasi biaya pokok	6.106.865,-
2	Kalkulasi biaya tambahan	190.300,-
<b>TOTAL KESELURUHAN</b>		<b>Rp. 6.417.880,-</b>

Tabel 35  
Kalkulasi biaya keseluruhan

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

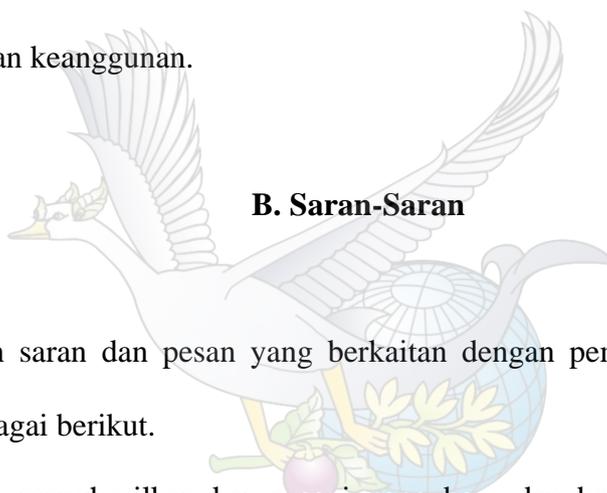
#### **A. Simpulan**

Ide garap karya Tugas Akhir (TA) bersumber dari visualisasi objek di lingkungan alam, khususnya tanaman sirih. Dipilihnya tanaman tersebut karena sirih memiliki ragam warna, bentuk, fungsi, dan kandungan makna, seperti sirih hijau atau sirih jawa, sirih merah, sirih kuning, sirih hitam, sirih belanda, sirih cengkeh, dan sirih raja. Penciptaan karya TA ini merupakan kreasi motif batik baru yang dibuat dengan teknik tulis (batik tulis) dan difungsikan sebagai *jarit*.

Penciptaan karya batik dilakukan dengan metode penciptaan karya seni dan pendekatan estetika. Metode penciptaan karya seni, meliputi: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan konsep sesuai dengan judul diangkat, sedangkan observasi dilakukan secara langsung terhadap objek yang terkait. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan bentuk visual dari tanaman sirih. Tahap perancangan meliputi dua langkah, yaitu: pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa alternatif menjadi sketsa terpilih. Pemilihan sketsa didasarkan pada pertimbangan estetikanya. Perwujudan karya merupakan visualisasi bentuk sketsa terpilih menjadi karya batik.

Wujud, bobot, tampilan dari visual karya batik TA dibahas dengan pendekatan estetika. Secara wujud, karya batik tulis yang dihasilkan berfungsi

sebagai *jarit*. Visualisasinya dibuat dengan cara repetisi dan *random*, baik secara vertikal maupun horizontal. Susunan motif, baik motif utama, pendukung, dan *isen-isen* sebagai usaha dalam menciptakan kedinamisan. Pemanfaatan motif, warna, ukuran, dan posisi dalam interval bertujuan mencapai kesatuan dan keseimbangan komposisi. Adapun dari sisi bobot karya batik tulis ini mempunyai makna dan harapan membangun spirit, ketauladanan, hidup rukun, baik budi, dan saling menolong dengan sesama. Penampilan/penyajian karya batik tulis terlihat pada komposisi bentuk motif, warna, bahan, dan teknik tulis (batik tulis) yang memberi kesan keanggunan.



## B. Saran-Saran

Adapun saran dan pesan yang berkaitan dengan pembuatan karya Tugas Akhir ini sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan karya seni yang baru dan berkualitas tidak hanya mengandalkan ketrampilan tangan saja, namun juga perlu adanya dorongan pemikiran ide atau gagasan untuk membuatnya sehingga karya yang dibuat mempunyai nilai artistik.
2. Untuk pengembangan bidang ilmu  
Bagi seluruh mahasiswa ISI Surakarta supaya tetap mengekspresikan ide-idenya dan berkreaitivitas, sehingga menghasilkan karya yang menjadi identitas pribadi bagi setiap mahasiswa.
3. Untuk khalayak umum

Dari hasil penulisan ini nantinya diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan masukan baik pada upaya pelestarian batik khususnya batik tulis kreasi baru.



## GLOSARIUM

### A

- Abaxial*** : bagian, permukaan atau sisi suatu organ yang jauh atau menjauhi sumbu panjang.
- Actinomyce*** : jamur yang menyebabkan penyakit aktinomokosis pada manusia atau binatang.
- Adenium*** : tanaman sukulen atau tanaman yang memiliki batang yang tidak berkayu.
- Aerides*** : nama sebuah genus dari tanaman bunga anggrek.
- Alkeloid*** : sebuah golongan senyawa basa bernitrogen yang kebanyakan heterosiklik dan terdapat di tetumbuhan.
- Allilpyrocatechol*** : nama yang dipakai untuk berbagai jenis infeksi jamur.
- Anglur selur*** : berjalan terus, hilir mudik tiada henti.
- Antioksidan*** : zat yang mampu melawan oksidasi akibat radikal bebas.
- Antiporter*** : cotransporter dan protein membran integral terlibat dalam transpor aktif sekunder dari dua atau lebih yang berbeda molekul atau ion (zat terlarut) di membran fosfolipid seperti membran plasma dalam arah yang berlawanan.
- Antiseptik*** : agen yang membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme pada permukaan eksternal tubuh.
- Apocynaceae*** : family (keluarga) tanaman berbunga yang memiliki bentuk beragam, dari bentuk pohon, semak, herba, sukulen dan tanaman merambat, yang biasa disebut keluarga dogbane.
- Asam amino*** : zat organik yang merupakan komponen dasar pembentuk protein.
- Asam nikotinat*** : (vitamin B3/niasin) senyawa organik yang merupakan salah satu dari banyak nitrisi yang dibutuhkan oleh tubuh.
- Areaceae*** : sekelompok tumbuhan berbunga yang anggotanya banyak memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia.
- Arecidae*** : merupakan Liliopsida yang mempunyai habitus bervariasi, ada yang herba, semak, bahkan pohon.
- Arecoline*** : sebuah ester metil-tetrahidrometil-nikotinat yang berwujud minyak basa keras.
- Atsiri*** : yang dikenal dengan nama minyak terbang (essential oil, volatile oil) yang dihasilkan oleh tanaman.

### B

- Bakterisida*** : bahan atau substansi yang dapat membunuh bakteri.
- Banarawa*** : nama daerah di Tulungagung yang terdiri dari rawa-rawa.
- Batik Belanda*** : jenis batik Indonesia yang motifnya dipengaruhi oleh kebudayaan belanda, yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840-1940.

**Batik jawa hokokai** : batik yang dipola pagi sore (dua macam corak dalam selebar kain), batik jenis ini muncul ada masa pendudukan Jepang antara tahun 1942-1945.

**Batik kontemporer** : batik ini terlihat tidak lazim untuk disebut batik, tetapi proses pembuatannya sama seperti membuat batik.

**Batik modern** : batik yang dalam prosesnya terutama dalam pewarnaan menggunakan sistem baru yang biasanya dalam pencelupan berupa gradasi, urat kayu, maupun *rintang broklat*.

**Batik tiga negeri** : seperti halnya batik-batik dinegara lain, batik ini memiliki beberapa warna dalam satu kain, yaitu warna merah, biru, dan soga. Terkadang warna biru diganti dengan warna ungu dan hijau.

**Batik tribusana** : batik gaya baru dimana cara pembuatan proses kedua dirintas atau riningan dan kebanyakan motif berupa lung-lungan lajuran, batik tribusana ini ada yang bercorak dan ada juga yang polos.

**Betehphenol** : salah satu kandungan yang terdapat dalam minyak atsiri yang dihasilkan oleh daun sirih.

**Binomial** : aturan penamaan baku bagi makhluk hidup yang terdiri dari dua kata dari sistem biologi, dengan mengambil nama genius dan nama spesies.

## C

**Cakra manggilangan** : putaran roda.

**Candinene** : nama kimia sepele sejumlah hidrokarbon isomer yang terjadi dalam berbagai macam tanaman penghasil minyak esensial.

**Candida albicans** : spesies cendawan patogen dari golongan deuteromycota.

**Carat** : ujung canting untuk menorehkan malam ke permukaan kain

**Caryophyllene** : konstituen dari minyak atsiri, terutama minyak cengkeh, minyak dari batang dan bunga cengkeh.

**Carvacrol** : Salah satu elemen yang ditemukan dalam minyak oregano.

**Canting** : alat terbuat dari tembaga, bergagang bambu/kayu untuk mengambil cairan malam.

**Cavibetol** : Senyawa kimia lain yang terdapat dalam daun sirih merah.

**Cavity** : kerusakan pada gigi yang luas sehingga membentuk rongga; gigi berlubang.

**Cecek** : titik-titik mengisi motif batik (melengkapi) motif pokok.

**Cecek baris** : isian berupa titik-titik yang dalam susunannya berbaris berfungsi untuk mengisi (melengkapi) motif pokok.

**Cecek kepyur** : isian berupa titik-titik yang dalam susunannya menyebar (acak) berfungsi untuk mengisi (melengkapi) motif pokok.

- Cecek tutul** : isian berupa satu titik berfungsi untuk mengisi (melengkapi) motif pokok.
- Class** : sekelompok ordo yang serupa dalam tingkatan klasifikasi makhluk hidup, class lebih tinggi dari pada ordo.
- Corak** : susunan dari pola, motif dan ragam hias.
- Cyneole** : terpenoid yang banyak dikandung pada minyak atsiri serta berbagai rempah-rempah.

## D

- Dekoratif** : penggambaran yang direncanakan keindahannya.
- Deferensiasi** : proses pematangan sel primitif ke dalam jenis-jenis sel khusus fungsional tubuh seperti ketika sel induk darah menghasilkan sel darah merah, sel darah putih, dan trombosit.
- Derivat epidermis** : merupakan jaringan terluar pada tumbuhan baik pada bagian akar maupun batang maupun daun.
- Diastase** : suatu enzim yang berfungsi mengubah zat tepung menjadi dekstrin dan maltosa.
- Diazo** : istilah lain untuk garam warna.
- Division** : suatu tingkatan di bawah kerajaan (kingdom) untuk tumbuhan yang pengelompokannya mempertimbangkan ciri-ciri dan struktur serta keturunan evolusi pada suatu organisme.
- Dorsiventral** : helaian daun yang memiliki jaringan palisade dibagian atas dan jaringan spon dibagian bawah.

## E

- Ekspektoran** : obat-obat yang bisa membantu pengeluaran dahak.
- Empulur** : bagian terdalam dari batang tumbuhan berpembuluh.
- Endodermis** : lapisan paling dalam korteks akar dengan sel-sel tebal yang membatasi korteks dan stele.
- Epidermis** : merupakan lapisan *kulit* yang terluar, terdiri dari lapisan sel yang telah mati yang disebut juga lapisan tanduk.
- Epipremnum aureum** : tumbuhan merambat semi-epifit yang biasa ditanam orang sebagai penghias pekarangan.
- Estragol** : minyak yang mudah menguap dan ditemukan dalam adas dan tanaman lainnya.
- Eugenol** : turunan guatakol yang mendapat tambahan rantai alil, yang dikenal dengan nama IUPAC 2-metoksi-4-(2-propenil) fenol.
- Eugenol metil eter** : senyawa kimia yang bersifat attraktan atau sebagai penarik serangga terutama terhadap lalat buah.
- Enzim** : biokatalisator organik yang dihasilkan organisme hidup dalam protoplasme yang terdiri atas protein.

## **F**

- Fenil** : berasal dari suatu asam amino penting dan banyak terdapat pada makanan, yang bersama-sama dengan asam amino tirosina dan triptofan merupakan kelompok asam amino aromatik yang memiliki cincin benzena.
- Fenol** : zat padat yang tidak berwarna yang mudah meleleh dan terlarut baik di dalam air.
- Farmakologi** : ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan obat-obatan.
- Flavonoid** : senyawa yang terdiri dari 15 atom karbon yang umumnya tersebar di dunia tumbuhan.
- Floem** : jaringan pembuluh yang memiliki fungsi mengangkut gula dan hara dari daun ke seluruh tubuh tumbuhan.
- Floeterma** : lapisan terdalam pada korteks yang memiliki bentuk dan susunan khas, serta mengandung butir-butir pati.
- Formaldehida** : bahan kimia yang digunakan sebagai pengawet.
- Fungisida** : bahan-bahan kimia yang dapat membunuh bakteri atau kapang.

## **G**

- Galaran** : isian berupa garis-garis kecil sejajar pada jarak dekat.
- Gandarukem** : pohon yang menghasilkan damar lem, patri, dsb.
- Gawangan** : alat yang terbuat dari kayu atau bambu, digunakan untuk meletakkan kain (mori) yang akan dibatik.
- Genus** : tingkatan takson yang berada satu tingkat di atas spesies, genus terdiri atas beberapa spesies yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sama.
- Guyub** : kebersamaan.

## **H**

- Hidroksikavicol** : kandungan kimia yang terdapat pada daun sirih.
- Hipodermis** : salah satu lapisan dari beberapa lapisan yang terdapat pada kulit.
- Hipoglikemik** : gangguan kesehatan yang terjadi ketika kadar gula di dalam darah berada di bawah kadar normal.

## **I**

- Indigosol** : jenis zat pewarna yang dapat larut dalam air.
- Ion metal** : sekumpulan atom yang bermuatan listrik.
- Isen-isen** : ragam hias pengisi motif (melengkapi) motif pokok.

## **J**

- Jagad gumelar** : hampan dunia.
- Jarwa dhosok** : harfiah.
- Jinejer** : tersusun.

## **K**

- Kain primisima** : kain putih yang khusus dibuat untuk dibatik, terbuat dari bahan benang kapas/katun.
- Kama** : keinginan, hasrat, cinta, nafsu.
- Kambium intravaskuler**: *kambium* yang terdapat di dalam berkas pengangkutan (di antara floem dan xylem).
- Karoten** : pigmen berwarna dominan merah-jingga yang ditemukan secara alami pada tumbuhan dan buah-buahan.
- Kavikol** : salah satu zat kimia alami yang berasal dari sirih yang bersifat melarutkan bakteri.
- Keprabon** : daerah keratonan.
- Kingdom** : suatu tingkatan atau takson makhluk hidup yang paling atas atau yang paling tinggi dalam suatu tingkatan takson makhluk hidup.
- Klorenkim** : sel parenkim yang mengandung klorofil.
- Kloroplas** : organel dimana fotosintesis terjadi (dalam daun dan batang tanaman hijau).
- Kolenkim** : jaringan yang terdiri atas sel-sel hidup organ tumbuhan.
- Korteks** : bagian terluar dari batang atau akar tumbuhan yang dibatasi di bagian luar oleh epidermis dan di bagian dalam oleh endodermis.
- Kosmologi** : ilmu yang mempelajari struktur dan sejarah alam semesta berskala besar.
- Kote** : jenis lilin/malam batik.
- Kutikula** : lapisan pelindung pada seluruh sistem tajuk (bagian tumbuhan yang berada di atas tanah) tumbuhan herba yang berfungsi untuk memperlambat kehilangan air dari daun, batang, bunga, buah, dan biji.

## **L**

- Liliopsida** : tumbuhan berkeping satu/monokotil.

## **M**

- Magnoliophyta** : kelompok tumbuhan yang alat perkembangbiakan generatifnya berupa bunga.
- Magnoliopsida** : tumbuhan berkeping dua / dikotil.
- Mbironi** : pelekatan malam tahap ketiga untuk mempertegas pola, mbironi hanya menutup bagian-bagian tertentu yang diharapkan tetap.
- Mesureh kasudarman** : mengusahakan kesejahteraan hidup.
- Minyak atsiri** : minyak dari tanaman yang komponennya secara umum mudah menguap.
- Mujur** : beruntung.
- Mustikanig Jagad** : perhiasan dunia.

## N

- Nagarigung** : negara besar.  
**Nerium** : tanaman perdu berkayu yang tingginya bisa mencapai 3 meter.

## O

- Organis** : alami.  
**Ordo** : tingkatan takson yang menghimpun beberapa famili dalam tingkatan klasifikasi makhluk hidup.

## P

- Pagarsari** : kelompok ragam hias yang biasanya diletakkan pada pinggiran kain.  
**Parenkim korteks** : jaringan penyusun sebagian besar organ tumbuhan, baik pada akar, batang, daun, maupun biji.  
**Perisikel** : lapisan luar sistem vaskular inti yang menggerakkan nutrisi dan air melalui akar.  
**Petatah-petitih** : salah satu sastra lisan masyarakat melayu yang berisikan nasihat, sindiran, pandangan-pandangan atau pedoman hidup yang baik.  
**Piper betle linn** : tanaman sirih hijau.  
**Piper crocatum** : sirih merah.  
**P-cymene** : senyawa alami organik aromatik.  
**Peperomia Angulata** : tanaman hias.  
**Perikambium** : lapisan terluar dari stele yang berperan dalam pertumbuhan sekunder dan pertumbuhan akar ke samping.  
**Piperales** : salah satu bangsa tumbuhan berbunga.  
**Piper betle** : tanaman sirih.  
**Piperaceae** : salah satu suku anggota tumbuhan berbunga.  
**Pita caspary** : zat yang menghalangi masuknya zat cair ke dalam lapisan endodermis.  
**Plumeria** : tumbuhan kamboja.  
**Plantae** : organisme eukariotik multiseluler yang mempunyai dinding sel dan klorofil.  
**Piper betel var nigra** : sirih hitam.  
**Pola** : ragam hias yang dipakai sebagai corak.  
**Perisikel** : lapisan terluar dari stele yang berperan dalam pertumbuhan sekunder dan pertumbuhan akar ke samping.  
**Propane** : gas hidrokarbon dan kadang-kadang disebut sebagai bahan bakar gas cair.  
**Proton** : partikel subatomik dengan muatan positif sebesar  $1,6 \times 10^{-19}$  coulomb dan massa 938 MeV.

## R

- Riboflavin** : vitamin B2.  
**Ruang substomata** : ruang antar sel yang terdapat di bagian mesofil di bawah stomata.  
**Rwa bineda** : sebuah konsep keseimbangan.

## S

- Saponin** : senyawa dalam bentuk glikosida yang tersebar luas pada tumbuhan tingkat tinggi.  
**Scindapsus** : merupakan tanaman berbunga yang berasal dari new guinea.  
**Semanding** : berjajar.  
**Semen** : motif berupa stilasi tumbuhan berbaur dengan motif binatang.  
**Seskuiterpena** : komponen utama dari minyak menguap atau minyak atsiri.  
**Setyo Winengku** : kesetiaan meliputi segalanya.  
**Sistem vaskular** : sistem peredaran darah.  
**Sitosol** : bagian dari sitoplasma.  
**Soga** : warna coklat dalam batik.  
**Species** : tingkatan takson yang paling rendah, spesies merupakan sekelompok individu atau makhluk hidup yang menunjukkan beberapa karakteristik penting berbeda dari kelompok-kelompok lain baik secara morfologi, fisiologi, atau biokimia.  
**Sporosid** : obat anti jamur.  
**Sraweyan** : gambar berbentuk seperti ukel.  
**Stilasi/stilisasi** : menggayakan bentuk.  
**Stomata** : bukaan-bukaan kecil di daun yang jika membuka secara maksimal hanya selebar 0,0001 mm.  
**Streptococcus mutans** : salah satu jenis bakteri yang ada di rongga mulut.  
**Streptococcus sanguis** : bakteri gram positif, yang memiliki dinding sel yang tebal yang terdiri dari peptidoglikan dan tidak berspora.  
**Streptococcus viridans** : anggota flora normal yang paling umum pada saluran pernapasan bagian atas dan berperan penting untuk menjaga keadaan normal selaput mukosa disitu.  
**Struktur hipodermis** : lapisan kulit lemak atau jaringan ikat yang merupakan rumah dari kelenjar keringat, lemak dan juga sel-sel kolagen.  
**Sunggingan** : membuat tingkatan warna dari muda ketua.  
**Sungut** : gambar dua garis yang ujungnya bertemu, berbentuk runcing.  
**Supiyah** : iri, dengki.

## T

- Tangible** : warisan budaya yang dapat disentuh.

<b>Tanin</b>	: antioksidan berjenis polifenol (yang mencegah atau menetralkan efek radikal bebas yang merusak) yang menyatu dan mudah teroksidasi menjadi asam tanat.
<b>Tataraning Urip</b>	: tingkat kehidupan.
<b>Tembok</b>	: bidang kain yang ditutup lilin/malam, akan tetap berwarna putih karena tidak dapat dimasuki warna.
<b>Terpennena</b>	: bahan cair berwarna kuning muda hingga coklat yang diperoleh dari olahan getah berbagai pohon pinus.
<b>Tiamin</b>	: manfaat dan sumber dari vitamin B1.
<b>Tipe kolateral</b>	: berkas pengangkut dimana xilem dan floem terletak berdampingan.
<b>Tracheobionta</b>	: tumbuhan berpembuluh.
<b>Trikoma</b>	: tonjolan epidermis yang terdiri dari satu atau lebih sel.

## U

<b>Ukel</b>	: ornamen maupun bidang berbentuk dua garis pendek berujung melengkung.
<b>Untu walang</b>	: ragam hias berupa bentuk segi tiga sama kaki yang disusun sejajar.

## V

<b>Vakuola</b>	: ruang dalam <i>sel</i> yang berisi cairan (cell sap dalam bahasa Inggris) yang berupa rongga yang diselaputi membran (tonoplas).
<b>Vaskular</b>	: istilah yang mencakup segala yang terkait arteri dan vena dalam sistem pembuluh darah.
<b>Voorstenlanden</b>	: daerah lingkungan kraton Yogyakarta dan Surakarta yang mewarisi kerajaan Mataram.

## X

<b>Xilem</b>	: jaringan pengangkut yang mengangkut air dan mineral dari akar menuju daun.
--------------	--

## Z

<b>Zat besi</b>	: komponen inti dalam hemoglobin dan memainkan peran dalam fungsi enzim, vitamin B kompleks, dan kekebalan penyakit.
-----------------	--

## LAMPIRAN



Penyajian karya 1 *Angklur Selur*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 2 *Mujur*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 3 *Dharmaning Gesang*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 4 *Cakra Manggilingan*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 5 *Semanding*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 6 *Setyo Winengku*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 7 *Mustikaning Jagad*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 8 *Jinejer*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 9 *Mesureh Kasudarman*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 10 *Tataraning Urip*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 11 *Sejatining Pamor*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)



Penyajian karya 12 *Jagad Gumelar*  
(Foto: Falah Failasufi 2015)